



# TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



Muhammad Arsyad, S.Pd., M.Pd. II Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D.  
Dr. Nani Restati Siregar, S. Psi., M. Si II Maysara.,S.Pd.,M.Pd. II Dr. Syuhud, M. Pd. I  
Samsul Bahri, S.Pd. II Siti Chodijah, M.Pd. II Merlin Helentina Napitupulu,S.S.,M.Hum.  
Dr. Risna Saswati, S.Pd., M Hum. II Nurianti Sitorus, S.S., M. Hum

# **TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Muhammad Arsyad, S.Pd., M.Pd.

Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D

Dr. Nani Restati Siregar, S. Psi., M. Si

Maysara.,S.Pd.,M.Pd

Dr. Syuhud, M. Pd. I

Samsul Bahri, S.Pd

Siti Chodijah, M.Pd.

Merlin Helentina Napitupulu,S.S.,M.Hum.

Dr. Risna Saswati, S.Pd., M Hum.

Nurianti Sitorus, S.S., M. Hum



# **TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Penulis:

Muhammad Arsyad, S.Pd., M.Pd., Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D., Dr. Nani Restati Siregar, S.Psi., M.Si., Maysara.,S.Pd.,M.Pd., Dr. Syuhud, M.Pd.I., Samsul Bahri, S.Pd., Siti Chodijah, M.Pd., Merlin Helentina Napitupulu,S.S.,M.Hum., Dr. Risna Saswati, S.Pd., M Hum., Nurianti Sitorus, S.S., M. Hum

ISBN:

978-623-10-8917-5

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten  
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul "Teori Belajar dan Pembelajaran" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya khazanah pendidikan, khususnya dalam bidang teori belajar dan praktik pembelajaran. Pemahaman terhadap berbagai teori belajar merupakan fondasi utama bagi seorang pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan bermakna. Tidak hanya itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip belajar juga membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Isi buku ini mengulas secara sistematis berbagai pendekatan dan teori belajar, mulai dari behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, hingga pendekatan humanistik dan sosiokultural. Selain itu, buku ini juga membahas relevansi teori-teori tersebut dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Penulis menyusun buku ini dengan harapan agar dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru, dosen, dan semua pihak yang tertarik pada bidang pendidikan, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Semoga buku ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB 1 HAKEKAT BELAJAR, MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran	1
B. Perbedaan antara Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran	4
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran	7
D. Peran Guru yang Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif	10
<b>BAB 2 TEORI BEHAVIORISTIK DALAM BELAJAR</b>	<b>13</b>
A. Pendahuluan	13
B. Classical Conditioning	16
C. Operant Conditioning	19
D. Observational Learning	21
E. Kesimpulan	24
<b>BAB 3 TEORI KOGNITIVISME DALAM BELAJAR</b>	<b>27</b>
A. Prinsip Dasar Teori Kognitivisme	27
B. Kognisi dan Metakognisi pada Proses Belajar	29
C. Neurosains Kognitif dalam Belajar	31
D. Tokoh Utama Teori Kognitivisme (Piaget, Vygotsky, Bruner)	36
E. Implikasi Teori Kognitivisme dalam Perancangan Pembelajaran	39
F. Konsep Psikologi Belajar dan Mengajar	42
<b>BAB 4 TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN</b>	<b>47</b>
A. Konsep Utama Teori Konstruktivisme	47
B. Peran Pengalaman dan Lingkungan dalam Pembelajaran	49
C. Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme	52

D. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pemecahan Masalah	55
<b>BAB 5 TEORI HUMANISTIK DAN PENGEMBANGAN POTENSI INDIVIDU</b>	<b>60</b>
A. Landasan Teori Humanistik dalam Pendidikan	60
B. Tokoh Utama dalam Teori Humanistik	64
C. Hubungan antara Teori Humanistik dan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa	69
D. Implikasi Teori Humanistik dalam Metode Pengajaran	73
<b>BAB 6 TEORI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN</b>	<b>77</b>
A. Konsep Dasar Teori Pembelajaran Sosial	77
B. Tokoh Utama dalam Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)	80
C. Peran Model dan Observasi dalam Pembelajaran	84
D. Implementasi Teori Sosial dalam Kelas Kolaboratif	88
<b>BAB 7 PENDEKATAN MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN</b>	<b>92</b>
A. Pendahuluan	92
B. Definisi dan Konsep Pendekatan Multimodal	92
C. Jenis-jenis Modalitas dalam Pembelajaran (Visual, Auditori, Kinestetik)	95
D. Strategi Pembelajaran yang Mengakomodasi Berbagai Modalitas Belajar	98
E. Manfaat Pendekatan Multimodal dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran	101
<b>BAB 8 MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI</b>	<b>104</b>
A. Pengertian dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar	104
B. Teori Motivasi Belajar Menurut Para Ahli	107
C. Jenis-jenis Motivasi Belajar (Instrinsik dan Ekstrinsik)	109

D. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Siswa	112
E. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	114
<b>BAB 9 EVALUASI PEMBELAJARAN</b>	<b>119</b>
A. Konsep-konsep Dasar dalam Evaluasi Pembelajaran	119
B. Pendekatan dan Metode dalam Evaluasi Pembelajaran	119
C. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa	120
D. Tipe-tipe Tes	121
E. Bentuk-bentuk Tes	122
F. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	124
G. Penutup	126
<b>BAB 10 APLIKASI TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN MODERN</b>	<b>127</b>
A. Penerapan Berbagai Teori Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Saat ini	127
B. Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Modern	131
C. Inovasi dalam Metode Pengajaran Berbasis Teori Belajar	134
D. Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Teori Belajar di Era Digital	135
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>140</b>
<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>155</b>

# **BAB 1**

## **HAKIKAT BELAJAR, MENGAJAR, DAN PEMBELAJARAN**

---

### **A. Pengertian Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, tiga konsep utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan adalah belajar, mengajar, dan pembelajaran. Ketiganya menjadi fondasi dalam proses pendidikan formal maupun nonformal, serta membentuk hubungan dinamis antara pendidik dan peserta didik. Pemahaman yang tepat terhadap makna dan implikasi ketiga konsep ini menjadi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, kajian terhadap pengertian belajar, mengajar, dan pembelajaran dari perspektif teoritis dan empiris akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hakikat proses pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2017).

Belajar merupakan proses internal yang mengarah pada perubahan perilaku atau kemampuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Woolfolk dan Margetts (2016), belajar adalah suatu proses aktif yang melibatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial individu untuk memahami dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam pandangan ini, belajar bukanlah sekadar proses menerima informasi, melainkan melibatkan konstruksi makna secara aktif oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan situasi

yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain aspek internal, belajar juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan interaksi sosial. Dalam teori belajar sosial, Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya (Bandura, 2018). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Gillies, 2016). Dengan demikian, belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial yang memungkinkan adanya pertukaran ide, diskusi, dan refleksi bersama.

Perubahan hasil belajar dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Mayer (2017), belajar efektif terjadi ketika siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian menerapkannya dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang baik tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Mengajar adalah proses membantu orang lain belajar dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan terarah. Menurut Borich (2016), mengajar melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai perancang pembelajaran yang harus mampu menghubungkan materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar secara optimal.

Mengajar juga merupakan proses interaktif yang menuntut guru memahami respon dan kebutuhan siswa. Menurut Loughran (2019), mengajar yang efektif adalah ketika guru mampu melakukan refleksi terhadap praktiknya dan menyesuaikan pendekatannya berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya

fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam menghadapi dinamika kelas. Guru yang responsif terhadap kondisi siswa dapat menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan mendalam dalam proses mengajar.

Pendekatan mengajar yang berbasis pada pembelajaran aktif juga semakin mendapat perhatian. Prince (2021) menyebutkan bahwa mengajar yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, guru sebaiknya memfasilitasi keterlibatan aktif siswa melalui pertanyaan terbuka, kerja kelompok, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar siswa.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Daryanto dan Karim (2017), pembelajaran adalah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Konsep ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya aktivitas mengajar atau belajar secara terpisah, melainkan suatu sistem terpadu yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam konteks tertentu.

Pembelajaran juga merupakan proses yang bersifat dinamis dan kontekstual. Menurut Illeris (2018), pembelajaran efektif mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial, di mana siswa membangun makna berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar. Ini berarti bahwa guru perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa cenderung lebih bermakna dan mampu membentuk pemahaman yang mendalam.

Dalam era digital, pembelajaran juga mengalami transformasi melalui integrasi teknologi. Menurut Bates (2019), pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas proses belajar mengajar, asalkan

digunakan secara pedagogis. Guru perlu menguasai literasi digital dan mampu memilih platform atau media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif dapat membuka peluang bagi personalisasi belajar, kolaborasi virtual, serta pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar, mengajar, dan pembelajaran adalah konsep yang saling terhubung dan membentuk inti dari proses pendidikan. Belajar berfokus pada perubahan dalam diri individu, mengajar berperan sebagai fasilitasi perubahan tersebut, dan pembelajaran adalah wadah sistematis yang menjembatani keduanya. Pemahaman mendalam terhadap ketiga konsep ini memungkinkan pendidik untuk merancang proses pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang berbasis teori dan praktik terbaru, pendidikan akan mampu menjawab tantangan zaman secara relevan dan berkelanjutan.

## **B. Perbedaan Antara Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran**

Tiga konsep utama yang sering kali digunakan secara bergantian namun memiliki makna berbeda adalah belajar, mengajar, dan pembelajaran. Menurut Woolfolk (2016), belajar adalah perubahan relatif permanen dalam perilaku atau pengetahuan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Proses ini bersifat internal dan terjadi dalam diri individu, tanpa harus selalu melibatkan guru atau struktur formal. Misalnya, ketika seorang siswa membaca buku dan memahami konsep baru secara mandiri, ia sedang menjalani proses belajar. Oleh karena itu, belajar lebih menitikberatkan pada sisi peserta didik dan bagaimana mereka mengolah informasi melalui pengalaman, pengamatan, atau latihan.

Berbeda dengan belajar, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi atau memicu proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Hattie dan Clarke (2019), mengajar adalah proses perencanaan, penyampaian, dan penilaian pengalaman belajar oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini mencakup penyusunan materi ajar, penyampaian pelajaran, dan

penyediaan umpan balik. Mengajar bersifat eksternal terhadap peserta didik dan dilakukan secara sengaja untuk membantu mereka memahami suatu topik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan terkadang sebagai motivator yang mengarahkan proses belajar siswa.

Sementara itu, pembelajaran adalah interaksi antara belajar dan mengajar dalam suatu konteks tertentu, baik formal maupun informal. Menurut Arends (2015), pembelajaran merupakan proses sistematis yang menggabungkan komponen belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terjadi ketika guru (yang mengajar) dan siswa (yang belajar) terlibat secara aktif dalam proses pertukaran informasi dan pengalaman. Dengan kata lain, pembelajaran menciptakan ruang kolaboratif tempat kegiatan mengajar mendorong proses belajar. Dalam sistem pendidikan formal, pembelajaran dirancang dengan kurikulum, media, strategi, dan evaluasi tertentu.

Dalam dimensi psikologis, belajar bersifat pribadi dan tidak selalu terlihat secara langsung. Seperti dijelaskan oleh Schunk (2020), perubahan perilaku atau pengetahuan sebagai hasil dari belajar bisa bersifat internal dan memerlukan waktu. Misalnya, seseorang mungkin tidak langsung menunjukkan pemahaman setelah suatu pengalaman belajar, tetapi dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak selalu bersifat instan, dan keberhasilannya dipengaruhi oleh motivasi, perhatian, dan kemampuan kognitif individu.

Mengajar, sebaliknya, bersifat lebih terstruktur dan terlihat. Guru menyusun rencana pembelajaran, memilih metode, serta menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik siswa. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), guru yang efektif mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam mengelola kelas, membangun relasi, serta menggunakan teknologi dan sumber belajar secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran sebagai proses gabungan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif kedua belah pihak. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky yang diperluas oleh modern educator seperti Hammond (2019), pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial ketika siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif memungkinkan siswa untuk mengonstruksi makna melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran menuntut keterlibatan aktif semua pihak dalam suatu sistem yang saling mendukung.

Belajar dapat terjadi tanpa mengajar, seperti yang dijelaskan oleh Siagian (2020), melalui pengalaman mandiri, eksplorasi internet, atau pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan siswa secara independen. Namun, mengajar tanpa terjadi belajar menjadi suatu kegagalan pendidikan. Artinya, keberhasilan mengajar bergantung pada sejauh mana siswa benar-benar memahami atau mengalami perubahan dari proses tersebut. Hal ini memperjelas bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari seberapa baik guru menyampaikan, tetapi dari seberapa banyak siswa memperoleh pemahaman.

Mengajar melibatkan desain instruksional yang memanfaatkan teori-teori belajar untuk menciptakan strategi efektif. Reigeluth dan Carr-Chellman (2017) menjelaskan bahwa desain instruksional bertujuan untuk merancang pembelajaran agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru harus memahami berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL), blended learning, dan flipped classroom, agar mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas yang dinamis. Ini menegaskan bahwa mengajar adalah proses teknis sekaligus artistik.

Pembelajaran juga memiliki dimensi kontekstual. Menurut OECD (2018), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa merasa relevansi materi dengan kehidupan mereka. Di sinilah pentingnya menghubungkan proses mengajar dengan pengalaman belajar siswa. Guru harus mampu mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang otentik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi.

Dari segi evaluasi, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai instrumen penilaian, baik formatif maupun sumatif. Namun, proses mengajar juga dievaluasi berdasarkan efektivitas metode dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Brookhart (2017), evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek proses (aktivitas mengajar dan interaksi) dan hasil (perubahan dalam diri siswa). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebagai sebuah sistem harus dikaji secara menyeluruh, bukan hanya dari nilai akhir siswa, tetapi dari seluruh dinamika interaksi belajar-mengajar.

Teknologi juga memengaruhi ketiga konsep ini secara signifikan. Belajar kini dapat dilakukan melalui platform daring tanpa kehadiran guru, sementara mengajar dapat difasilitasi dengan alat digital untuk menjangkau siswa secara fleksibel. Seperti dijelaskan oleh Trust dan Whalen (2020), pembelajaran berbasis teknologi menuntut adaptasi guru terhadap alat digital untuk mempertahankan efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain, teknologi telah memperluas makna belajar, mengajar, dan pembelajaran, serta memunculkan tantangan baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas.

Secara keseluruhan, belajar, mengajar, dan pembelajaran merupakan tiga konsep yang saling terkait tetapi memiliki dimensi yang berbeda. Belajar berfokus pada individu sebagai subjek yang mengalami perubahan pengetahuan atau perilaku. Mengajar adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mendukung proses tersebut, sementara pembelajaran adalah ruang interaksi keduanya dalam suatu sistem yang terstruktur. Pemahaman yang mendalam terhadap ketiganya menjadi penting agar pendidikan dapat dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif dan berkelanjutan dalam konteks abad ke-21.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan luar. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Menurut Schunk

(2020), pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, motivasional, dan lingkungan, yang semuanya berperan penting dalam menentukan hasil belajar.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi internal seperti rasa ingin tahu, minat, dan tujuan pribadi, sangat menentukan sejauh mana siswa mau dan mampu terlibat dalam proses belajar. Ryan dan Deci (2017) dalam teori self-determination-nya menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang didorong oleh kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial, merupakan pendorong utama pembelajaran yang efektif dan tahan lama.

Faktor kognitif seperti kemampuan berpikir, memori kerja, dan strategi belajar juga sangat memengaruhi bagaimana seseorang menyerap dan memproses informasi. Menurut Mayer (2019), strategi pengolahan informasi seperti elaborasi, organisasi, dan pencatatan ulang merupakan bagian penting dari pembelajaran bermakna. Siswa yang mampu menerapkan strategi kognitif secara efektif akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran.

Kondisi psikologis dan emosional juga memainkan peran besar dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman secara emosional memungkinkan siswa merasa nyaman untuk bertanya, membuat kesalahan, dan mencoba hal baru. Immordino-Yang dan Damasio (2016) menekankan bahwa emosi memengaruhi perhatian dan ingatan, serta dapat memperkuat atau menghambat pembelajaran tergantung pada konteks emosional yang dialami siswa.

Faktor sosial seperti interaksi dengan teman sebaya dan guru turut memengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Vygotsky (dalam Hammond et al., 2020) menekankan pentingnya scaffolding dan zona perkembangan proksimal sebagai kunci dalam pembelajaran sosial-konstruktivistik.

Peran guru tidak dapat diabaikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa, menerapkan

strategi diferensiasi, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif (Hattie, 2015). Guru juga berperan sebagai model, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, dan teknologi pendukung juga menjadi faktor penting. Menurut OECD (2019), akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendidikan yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan hybrid.

Gaya belajar juga turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Meskipun konsep gaya belajar masih menjadi perdebatan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap preferensi belajar siswa dapat membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih inklusif (Pashler et al., 2008; meskipun revisi lebih mutakhir disarankan). Namun pendekatan universal dengan variasi metode dianggap lebih efektif (Kirschner & Hendrick, 2020).

Faktor kultural dan latar belakang keluarga juga memberikan kontribusi besar. Lingkungan rumah yang mendukung belajar, seperti orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak, terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Epstein, 2018). Budaya belajar yang ditanamkan sejak dini berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pendidikan.

Kesehatan fisik siswa juga menjadi faktor penting yang sering diabaikan. Nutrisi yang baik, istirahat yang cukup, dan kondisi kesehatan secara umum sangat memengaruhi energi, fokus, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar (Basch, 2011). Sekolah yang memperhatikan aspek kesehatan siswa cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, kurikulum dan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Kurikulum yang terlalu padat atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa dapat menghambat minat belajar. Kurikulum yang kontekstual dan fleksibel, sebaliknya, mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa (Darling-Hammond et al., 2020).

Akhirnya, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Akses terhadap internet, platform pembelajaran daring, dan sumber daya digital memberikan peluang baru dalam pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam hal literasi digital dan manajemen waktu (Trust & Whalen, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

#### **D. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif**

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembentuk iklim kelas yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang kondusif, partisipatif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Hattie, 2015). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola kelas dan menciptakan suasana yang mendukung proses kognitif dan emosional siswa.

Menurut Marzano (2017), guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif. Interaksi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa membangun rasa aman dan nyaman dalam diri siswa, yang menjadi fondasi penting untuk terjadinya proses belajar yang mendalam. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan budaya saling menghargai dan kerja sama di dalam kelas, yang memperkuat nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik.

Selain membangun hubungan sosial, peran guru dalam manajemen kelas juga sangat menentukan efektivitas lingkungan belajar. Simonsen, Fairbanks, Briesch, Myers, dan Sugai (2014) menekankan pentingnya strategi manajemen kelas yang positif dan preventif, seperti penguatan positif, rutinitas yang jelas, dan ekspektasi perilaku yang konsisten. Strategi

tersebut membantu siswa memahami batasan dan harapan dalam kelas, sehingga menciptakan keteraturan dan rasa tanggung jawab.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi juga menjadi tanggung jawab guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Guru yang menerapkan metode aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Variasi dalam pendekatan menghindari kejenuhan dan memberikan peluang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar untuk berkembang secara optimal.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari peran guru dalam membangun lingkungan belajar modern yang efektif. Menurut Trust dan Whalen (2020), guru masa kini dituntut untuk melek digital dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menciptakan interaksi belajar yang fleksibel, menarik, dan personal. Pembelajaran berbasis teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hybrid.

Guru juga perlu memperhatikan aspek diferensiasi dalam proses belajar. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, guru berperan dalam membangun lingkungan emosional yang sehat. Lingkungan yang bebas dari intimidasi, diskriminasi, dan tekanan psikologis sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif. Jennings dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial-emosional guru berhubungan langsung dengan kualitas lingkungan kelas yang mereka ciptakan. Guru yang memiliki kontrol emosi yang baik dan empatik terhadap siswa akan lebih mampu menciptakan ruang kelas yang mendukung pembelajaran.

Evaluasi dan refleksi juga merupakan bagian integral dari peran guru dalam mengelola lingkungan belajar. Guru yang secara rutin mengevaluasi strategi pembelajaran dan menerima umpan balik dari siswa dapat menyesuaikan pendekatannya agar lebih relevan dan efektif (Danielson, 2016). Refleksi yang berkelanjutan membantu guru memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Tidak kalah penting, guru juga berfungsi sebagai agen pembentuk budaya belajar yang positif di sekolah. Mereka berkontribusi dalam membangun nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab belajar dalam diri siswa (OECD, 2018). Keteladanan sikap dan perilaku guru menjadi model nyata bagi siswa dalam membangun karakter dan etos belajar yang kuat.

Secara keseluruhan, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sangat kompleks dan multidimensional. Mereka harus mampu memainkan banyak peran secara simultan, mulai dari perancang kurikulum, fasilitator pembelajaran, pengelola kelas, hingga pembimbing sosial-emosional siswa. Dengan dukungan profesionalisme dan pengembangan kompetensi berkelanjutan, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan intelektual dan karakter peserta didik secara optimal.

## **BAB 2**

# **TEORI BEHAVIORISTIK DALAM BELAJAR**

---

### **A. Pendahuluan**

Teori behavioristik adalah sebuah pendekatan psikologi yang menekankan pentingnya pengamatan dan pengukuran perilaku yang dapat dilihat sebagai hasil langsung dari proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Teori ini berakar pada filsafat empirisme yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong (*tabula rasa*) dan bahwa pengetahuan serta perilaku manusia sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan pengamatan.

Pendekatan behavioristik muncul sebagai reaksi terhadap metode introspeksi yang dominan pada awal abad ke-20. John B. Watson, yang dianggap sebagai salah satu tokoh pendiri behaviorisme, menegaskan bahwa psikologi harus fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Dalam pandangan Watson, introspeksi dianggap subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara empiris. Watson percaya bahwa perilaku manusia dan hewan sebagian besar ditentukan oleh pengaruh lingkungan, bukan oleh faktor keturunan atau proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Salah satu penekanan dari teori behavioristik adalah konsep *stimulus-respons (S-R)*. Proses belajar dalam perspektif ini dijelaskan melalui hubungan antara stimulus yang diberikan

dari lingkungan dan respons yang ditampilkan oleh individu. Perubahan perilaku dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan penguatan, baik dalam bentuk penguatan positif maupun negatif. Konsep dasar ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi berbagai teknik pendidikan yang berfokus pada manipulasi lingkungan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.

Dalam sejarah perkembangannya, teori behavioristik terbagi menjadi beberapa varian, yaitu classical conditioning (pengkondisian klasik), operant conditioning (pengkondisian operan), dan observational learning (pembelajaran observasi). Masing-masing varian ini menawarkan penjelasan unik mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana perilaku dapat dibentuk atau diubah.

*Classical conditioning* diperkenalkan oleh Ivan Pavlov melalui eksperimen terkenal dengan anjingnya. Pavlov menemukan bahwa stimulus netral yang dipasangkan secara berulang dengan stimulus tidak terkondisi dapat menghasilkan respons terkondisi. Eksperimen Pavlov menjadi dasar bagi pemahaman tentang bagaimana asosiasi antara stimulus dan respons terbentuk, dan konsep ini memiliki implikasi penting dalam memahami berbagai fenomena dalam pendidikan, seperti terbentuknya sikap siswa terhadap mata pelajaran atau kegiatan belajar tertentu.

*Operant conditioning*, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, memperluas pemahaman tentang pembelajaran dengan menekankan pentingnya konsekuensi dalam menentukan apakah suatu perilaku akan diperkuat atau dilemahkan. Skinner menyoroti bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui sistem reward (penghargaan) atau punishment (hukuman). Dalam konteks pendidikan, prinsip operant conditioning banyak diterapkan dalam strategi manajemen kelas, pengembangan disiplin siswa, dan peningkatan motivasi belajar.

Observational learning, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, menambahkan dimensi baru dalam teori behavioristik dengan mengungkapkan bahwa pembelajaran juga dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (model). Teori ini menyatakan bahwa individu tidak hanya belajar melalui

pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi perilaku orang lain, serta konsekuensi dari perilaku tersebut. Observational learning memiliki dampak signifikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial, pembentukan nilai-nilai moral, dan penguatan perilaku positif melalui modeling yang tepat oleh pendidik dan teman sebaya.

Lebih jauh lagi, teori behavioristik juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan pengulangan yang konsisten, jelasnya umpan balik, dan adanya penguatan yang tepat untuk memastikan bahwa perubahan perilaku terjadi secara optimal. Guru yang menggunakan pendekatan ini sering kali menerapkan teknik seperti *drilling* (latihan berulang), *reinforcement schedule* (jadwal penguatan), dan *shaping* (pembentukan perilaku secara bertahap) untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Terlepas dari manfaat teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran, teori ini juga tidak luput dari kritik. Salah satu kritik utamanya adalah bahwa teori ini cenderung mengabaikan proses mental internal seperti berpikir, memori, dan motivasi intrinsik yang dianggap penting dalam proses pembelajaran. Kritik lainnya adalah bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada pembelajaran yang mekanis dan tidak kreatif jika tidak dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih holistik dan kontekstual.

Meski demikian, teori behavioristik tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks di mana tujuan pembelajaran melibatkan perubahan perilaku yang jelas dan dapat diukur, seperti dalam pendidikan khusus, pengelolaan kelas, pelatihan keterampilan tertentu, dan pengembangan kebiasaan positif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip teori behavioristik, pendidik dapat lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teori behavioristik memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang mekanisme dasar bagaimana manusia belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, teori ini menawarkan

pendekatan praktis yang kuat untuk mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta menjadi dasar teoritis yang kokoh bagi berbagai intervensi pedagogis di berbagai jenjang pendidikan.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing varian dari teori behavioristik, yaitu: classical conditioning, operant conditioning, dan observational learning.

## **B. Classical Conditioning**

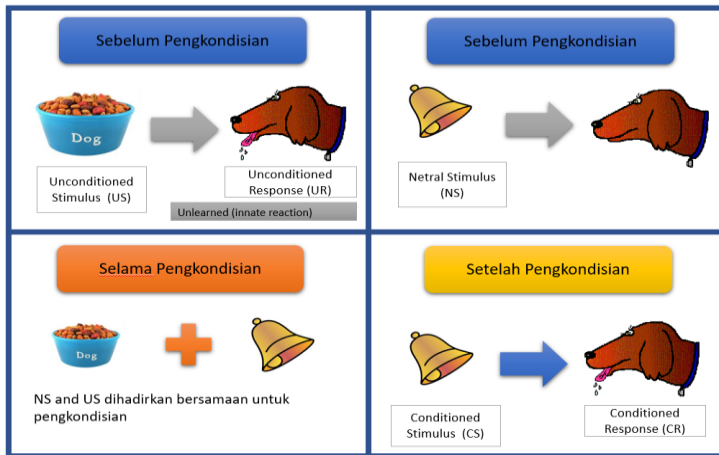
*Classical conditioning* atau pengkondisian klasik adalah jenis pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh fisiolog Rusia, Ivan Pavlov, pada awal abad ke-20. Konsep ini berakar dari eksperimen Pavlov dengan anjing yang meneliti hubungan antara stimulus dan respons. Pavlov secara tidak sengaja menemukan bahwa anjing-anjingnya akan mulai mengeluarkan air liur sebelum makanan diberikan, tepatnya ketika mereka melihat asisten laboratorium yang biasanya membawa makanan. Hal ini menarik perhatian Pavlov untuk mengadakan eksperimen lebih lanjut yang akhirnya menghasilkan konsep classical conditioning.

Dalam eksperimen ini, Pavlov menggunakan makanan sebagai stimulus tidak terkondisi (*unconditioned stimulus/UCS*), yang secara alami menimbulkan air liur sebagai respons tidak terkondisi (*unconditioned response/UCR*). Kemudian, Pavlov memperkenalkan stimulus netral, yaitu suara bel, yang pada awalnya tidak menghasilkan reaksi apapun dari anjing. Setelah beberapa kali membunyikan bel tepat sebelum memberi makan, Pavlov mendapati bahwa suara bel saja (stimulus netral yang telah berubah menjadi stimulus terkondisi/*conditioned stimulus/CS*) cukup untuk menyebabkan anjing mengeluarkan air liur (respons terkondisi/*conditioned response/CR*). Dengan demikian, anjing telah “belajar” mengasosiasikan bel dengan makanan.

Prinsip dasar classical conditioning melibatkan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Sebelum Kondisi
  - Stimulus tidak terkondisi (makanan) menyebabkan respons tidak terkondisi (air liur).

- Stimulus netral (bel) tidak menyebabkan respons apapun.
2. Tahap Kondisi  
Stimulus netral dipasangkan secara berulang dengan stimulus tidak terkondisi.
  3. Tahap Setelah Kondisi  
Stimulus netral menjadi stimulus terkondisi yang mampu menyebabkan respons terkondisi.
- Gambaran tahapan classical conditioning dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Tahapan *Classical Conditioning*

Dalam konteks pendidikan, classical conditioning dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya berbagai perilaku atau respons siswa dalam kegiatan pembelajaran. Contoh Penerapan Classical Conditioning dalam Pembelajaran:

1. Membentuk Sikap Positif terhadap Pembelajaran  
Seorang guru ingin siswanya memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran matematika. Setiap kali akan mulai pelajaran matematika, guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan, seperti menggunakan permainan sederhana atau memberikan pujian serta apresiasi kepada siswa. Awalnya, kegiatan menyenangkan ini adalah stimulus netral, sedangkan pembelajaran matematika adalah stimulus tidak terkondisi yang secara alami mungkin menyebabkan siswa merasa bosan atau cemas. Melalui pengulangan, siswa mulai mengasosiasikan pelajaran

matematika dengan perasaan senang yang muncul akibat aktivitas yang menyenangkan tersebut. Lama kelamaan, siswa merasakan kegembiraan secara otomatis ketika mengetahui waktu matematika akan dimulai.

2. Mengatasi Kecemasan terhadap Tes

Classical conditioning juga bermanfaat dalam mengurangi kecemasan siswa menghadapi tes. Awalnya, siswa yang merasa cemas ketika akan menghadapi ujian mengalami respons emosional negatif secara alami (UCR) saat dihadapkan dengan stimulus berupa tes (UCS). Guru bisa memperkenalkan stimulus netral berupa latihan relaksasi atau musik yang menenangkan yang dilakukan sebelum dan selama tes. Setelah beberapa kali pengulangan, stimulus netral ini menjadi stimulus terkondisi yang mampu memunculkan respons relaksasi secara otomatis saat siswa menghadapi situasi ujian.

3. Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik

Guru dapat membangun kebiasaan belajar yang positif pada siswa dengan menggunakan classical conditioning. Misalnya, setiap kali siswa duduk di meja belajarnya, guru atau orang tua memberikan penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil. Awalnya, duduk di meja belajar (stimulus netral) tidak menimbulkan respons tertentu. Namun, setelah dipasangkan secara berulang dengan pujian (stimulus tidak terkondisi), duduk di meja belajar menjadi stimulus terkondisi yang memotivasi siswa untuk belajar secara konsisten.

Selain manfaat tersebut, penting untuk memahami bahwa classical conditioning memiliki beberapa keterbatasan dalam aplikasinya di dunia pendidikan. Proses ini lebih efektif untuk membentuk respons emosional atau refleks otomatis dibandingkan dengan perilaku kompleks yang memerlukan pemahaman atau berpikir kritis. Oleh sebab itu, classical conditioning sering digunakan bersamaan dengan pendekatan lain, seperti operant conditioning atau observational learning, untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif. Dengan pemahaman yang jelas tentang classical conditioning, guru dapat memanfaatkan pendekatan ini secara strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

positif, yang mampu meningkatkan motivasi siswa serta menghasilkan respons emosional positif terhadap aktivitas belajar.

### **C. Operant Conditioning**

Operant conditioning, atau pengkondisian operan, adalah jenis pembelajaran yang fokus pada bagaimana konsekuensi dari suatu perilaku mempengaruhi frekuensi munculnya perilaku tersebut di masa depan. Pendekatan ini dikembangkan oleh psikolog Amerika B.F. Skinner yang melanjutkan dan menyempurnakan karya Edward Thorndike tentang hukum efek (*law of effect*). Skinner menegaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diperkuat dan berulang, sementara perilaku yang diikuti konsekuensi tidak menyenangkan cenderung melemah atau hilang.

Dalam operant conditioning, ada beberapa konsep utama yang perlu dipahami:

#### 1. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan merupakan konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan perilaku diulangi. Penguatan terbagi menjadi dua jenis:

##### a) Penguatan Positif

Pemberian stimulus menyenangkan setelah perilaku dilakukan, yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Contoh sederhana adalah pujian yang diberikan guru kepada siswa setelah menjawab pertanyaan dengan benar.

##### b) Penguatan Negatif

Penghapusan stimulus tidak menyenangkan setelah perilaku dilakukan, yang juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Misalnya, seorang guru membebaskan siswa dari tugas tambahan ketika siswa menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu.

#### 2. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman merupakan konsekuensi yang menurunkan kemungkinan perilaku untuk diulang. Hukuman juga terbagi menjadi dua jenis:

- a) Hukuman Positif  
Pemberian stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku dilakukan. Contoh, siswa diberi teguran keras oleh guru karena terlambat datang ke kelas.
- b) Hukuman Negatif  
Penghapusan stimulus yang menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku tertentu. Misalnya, siswa kehilangan waktu istirahat karena tidak mengerjakan tugas.



Gambar 2: Reinforcement dan Punishment

### 3. Jadwal Penguatan (*Schedules of Reinforcement*)

Jadwal penguatan merujuk pada pola pemberian penguatan yang digunakan dalam memperkuat perilaku:

- a) Penguatan Berkelanjutan (*Continuous Reinforcement*)  
Setiap kali perilaku muncul, penguatan selalu diberikan.
- b) Penguatan Sebagian (*Partial Reinforcement*)  
Penguatan diberikan hanya beberapa kali setelah perilaku tertentu muncul. Jenis ini lebih efektif dalam mempertahankan perilaku dalam jangka panjang.

Contoh Penerapan Operant Conditioning dalam Pembelajaran:

#### 1. Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kelas

Seorang guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan setiap kali siswa aktif bertanya atau memberikan pendapat. Misalnya, seorang guru memberikan stiker atau poin tambahan yang dapat dikumpulkan dan ditukar dengan hadiah tertentu. Dengan penguatan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi di kelas.

2. Mengelola Perilaku Disiplin

Operant conditioning juga efektif untuk mengelola perilaku disiplin siswa di kelas. Misalnya, jika siswa melakukan perilaku negatif seperti mengganggu teman, guru dapat menggunakan hukuman negatif dengan mengurangi waktu istirahat atau mencabut hak istimewa siswa seperti mengikuti aktivitas menyenangkan di kelas. Sebaliknya, ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin yang baik, guru memberikan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan tertentu.

3. Membentuk Keterampilan Akademik

Guru dapat menggunakan prinsip shaping (pembentukan perilaku bertahap) untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik yang kompleks seperti menulis esai atau menyelesaikan soal matematika yang rumit. Guru memberikan penguatan secara bertahap seiring kemajuan siswa, dimulai dari perilaku sederhana hingga mencapai tujuan perilaku yang kompleks.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru bisa menggunakan penguatan positif yang beragam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, setiap siswa menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu, guru memberi pujian atau tanda penghargaan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat siswa untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut.

Operant conditioning merupakan alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Namun, penting bagi guru untuk menggunakan strategi ini dengan bijaksana dan seimbang agar siswa tidak hanya mengejar reward semata, tetapi juga memahami pentingnya proses belajar itu sendiri.

## **D. Observational Learning**

Observational learning atau pembelajaran observasi adalah proses belajar yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, tanpa perlu mengalami sendiri konsekuensi dari perilaku tersebut secara langsung. Konsep ini diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura dalam teori sosial-kognitifnya. Bandura (1977) menekankan bahwa manusia tidak

hanya belajar melalui stimulus-respons atau akibat langsung dari tindakan mereka sendiri, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan konsekuensi yang dialami oleh orang lain (model).

Perilaku mengamati dan meniru bahkan sudah dapat dilakukan dari semenjak bayi sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3: Perilaku Maniru Bayi

Menurut Bandura, *observational learning* terjadi melalui empat tahap utama, yaitu:

1. Perhatian (*Attention*)

Tahap pertama dalam *observational learning* adalah perhatian, di mana individu harus secara aktif memperhatikan perilaku model. Faktor-faktor yang memengaruhi perhatian meliputi daya tarik model, status sosial model, dan relevansi perilaku model terhadap pengamat. Misalnya, siswa lebih cenderung memperhatikan guru atau teman sebaya yang dianggap menarik atau kompeten.

2. Retensi (*Retention*)

Setelah memperhatikan perilaku, individu harus mampu mengingat atau menyimpan informasi tentang perilaku tersebut. Retensi memerlukan representasi mental dari perilaku yang diamati, yang sering kali melibatkan pengkodean verbal atau visual. Misalnya, siswa mengingat langkah-langkah pemecahan masalah matematika setelah melihat demonstrasi yang jelas dari guru.

3. Reproduksi (*Reproduction*)

Pada tahap reproduksi, individu mencoba meniru atau mereproduksi perilaku yang telah diamati. Proses ini tergantung pada kemampuan fisik dan mental individu untuk menampilkan perilaku tersebut. Misalnya, setelah melihat guru melakukan percobaan ilmiah, siswa mencoba mengulang percobaan tersebut secara mandiri atau dalam kelompok.

4. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi menentukan apakah individu akan terus menampilkan perilaku yang telah diamati. Motivasi dapat dipengaruhi oleh penguatan langsung (langsung menerima penghargaan), penguatan vikarius (melihat model menerima penghargaan), atau melalui penguatan internal (kepuasan pribadi). Misalnya, siswa merasa termotivasi untuk berperilaku sopan setelah melihat teman yang sopan mendapatkan pujian dari guru.

Contoh Penerapan *Observational Learning* dalam Pembelajaran:

1. Mengembangkan Keterampilan Sosial

*Observational learning* sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Guru dapat menggunakan metode modeling dengan menampilkan perilaku positif seperti cara berbicara sopan, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ketika siswa mengamati guru atau teman yang dihargai karena perilaku positif tersebut, mereka cenderung meniru perilaku yang sama.

2. Meningkatkan Keterampilan Akademik

Guru sering menggunakan demonstrasi atau modeling untuk mengajarkan keterampilan akademik tertentu. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru mendemonstrasikan bagaimana melakukan eksperimen secara benar dan aman. Siswa mengamati setiap langkah dan kemudian mereproduksinya secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

3. Membentuk Perilaku Disiplin

*Observational learning* juga dapat digunakan untuk membentuk perilaku disiplin di kelas. Misalnya, ketika

siswa melihat bahwa teman mereka mendapat pujian atau penghargaan karena datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas dengan baik, mereka akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut demi mendapatkan penghargaan serupa.

#### 4. Mengurangi Perilaku Agresif

Bandura terkenal dengan eksperimen "Bobo Doll" yang menunjukkan bagaimana anak-anak dapat belajar perilaku agresif melalui observasi terhadap model yang agresif. Di sekolah, hal ini bisa dicegah dengan menunjukkan model perilaku non-agresif yang mendapat penghargaan. Guru bisa menampilkan film atau cerita yang menunjukkan bagaimana konflik diselesaikan secara damai dan kemudian memperkuat perilaku ini melalui pujian atau penghargaan.

Observational learning sangat penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan siswa belajar tanpa harus mengalami konsekuensi negatif secara langsung. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan keterampilan kompleks yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis sekaligus. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa mereka sendiri menjadi model penting yang diamati oleh siswa dan harus memastikan bahwa perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai dan keterampilan yang ingin mereka kembangkan pada siswa.

### **E. Kesimpulan**

Teori behavioristik menawarkan perspektif yang penting dalam memahami proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ketiga aspek utama teori ini, yaitu *classical conditioning*, *operant conditioning*, dan *observational learning*, saling melengkapi untuk menjelaskan bagaimana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan.

*Classical conditioning* menyoroti pentingnya asosiasi stimulus-respons yang membentuk respons emosional dan refleksi. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran atau mengatasi kecemasan terhadap tugas akademik tertentu. Guru dapat menggunakan strategi seperti asosiasi positif dengan

aktivitas menyenangkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

*Operant conditioning* berfokus pada bagaimana konsekuensi yang diberikan setelah perilakunya dilakukan mempengaruhi kemunculan perilaku di masa mendatang. Prinsip-prinsip seperti penguatan positif dan negatif, hukuman positif dan negatif, serta jadwal penguatan dapat diterapkan untuk mengelola perilaku siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun keterampilan akademik yang kompleks melalui pembentukan perilaku secara bertahap (*shaping*).

*Observational learning* menambahkan pemahaman tentang proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, di mana siswa tidak perlu mengalami langsung akibat dari perilaku untuk mempelajarinya. Teori ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai model yang dapat menampilkan perilaku positif, keterampilan akademik, dan keterampilan sosial yang ingin diajarkan kepada siswa.

Saran Penerapan dalam Kegiatan Pembelajaran:

1. Memanfaatkan *Classical Conditioning*  
Guru dapat menggunakan metode classical conditioning untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif. Misalnya, selalu memulai pelajaran dengan aktivitas menyenangkan yang teratur, sehingga siswa secara otomatis mengasosiasikan pelajaran dengan suasana hati yang baik.
2. Memanfaatkan *Operant Conditioning*  
Guru bisa menerapkan sistem reward dan hukuman secara efektif. Memberikan penghargaan berupa pujian, stiker, atau poin tambahan kepada siswa yang aktif berpartisipasi atau menunjukkan prestasi akademik. Sebaliknya, konsekuensi seperti pengurangan waktu bermain atau kehilangan hak istimewa tertentu dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku negatif.
3. Memanfaatkan *Observational Learning*  
Guru perlu menjadi contoh perilaku yang baik secara konsisten, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka amati. Guru juga bisa menggunakan media seperti video atau cerita untuk memperlihatkan perilaku positif yang

mendapat penguatan vikarius, misalnya cara menyelesaikan konflik secara damai atau menghargai teman.

4. Menggabungkan Berbagai Pendekatan

Pendekatan behavioristik tidak harus digunakan secara eksklusif, melainkan dapat digabungkan dengan metode pembelajaran lain untuk hasil yang optimal. Misalnya, menggabungkan classical conditioning untuk membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, operant conditioning untuk memperkuat perilaku belajar, dan observational learning untuk memperkuat keterampilan sosial dan akademik.

5. Mengintegrasikan Evaluasi Berkala

Evaluasi secara berkala terhadap efektivitas penggunaan pendekatan behavioristik dalam kelas sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang diinginkan tercapai. Guru dapat mengukur perkembangan siswa melalui pengamatan langsung atau evaluasi formal seperti tes dan tugas.

6. Memberikan Umpan Balik yang Konsisten

Umpan balik yang konsisten dan jelas akan memperkuat proses belajar. Guru harus selalu memberikan umpan balik positif atas pencapaian siswa dan umpan balik konstruktif terhadap perilaku atau hasil kerja yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, teori behavioristik memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan dapat diukur hasilnya. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar teori ini dan mengaplikasikannya secara tepat dalam konteks pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal, mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa secara menyeluruh.

## **BAB 3**

# **TEORI KOGNITIVISME DALAM BELAJAR**

---

### **A. Prinsip Dasar Teori Kognitivisme**

Kognitivisme merupakan aliran atau keyakinan para ahli yang berada pada aliran ini bahwa perilaku individu dapat dipahami hanya dengan melalui bagaimana individu tersebut berpikir. Para ahli yang berbeda aliran dengan kognitivisme menyatakan bahwa berpikir yang merupakan proses mental adalah hal yang bersifat tidak nampak (unobservable) sehingga menjadi tidak obyektif ketika diteliti (Sternberg & Sternberg, 2012 hal 13).

Manusia dengan segala aktivitas sadar melibatkan proses berpikir mulai dari berpikir sederhana (misalnya mengingat) sampai dengan berpikir kompleks yang biasa disebut dengan berpikir tingkat tinggi yakni individu melibatkan berpikir problem solving dan pengambilan keputusan ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Proses berpikir sederhana dan berpikir tingkat tinggi (high-order thinking) melibatkan kinerja otak korteks, yakni lapisan terluar pada organ otak manusia. Aktivitas berpikir yang berlangsung pada otak merupakan fungsi dari performansi kognitif individu.

Para ahli menyebutkan bahwa fungsi kognitif merepresentasikan performansi otak (Festa, Medori, & Macri, 2023). Disisi lain, bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak yang berdampak pada struktur dan fungsinya tersebut akan

menentukan performansi kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan antara perkembangan otak dan fungsi kognitif. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa perlu mengaitkan otak dan kognitif ?

Teori kognitif menjelaskan bahwa aktivitas sadar manusia yang melibatkan performansi memori kerja, berpikir rasional, problem solving, pengambilan keputusan yang mendasari perilaku manusia. Performansi-peformansi kognitif tersebut berbeda pada tiap individu, ada yang memiliki kapasitas tinggi pada kognitifnya, ada pula yang kapasitas rendah, serta terdapat individu yang mengalami kelainan atau gangguan pada performansi atau fungsi kognitifnya. Kondisi ini menarik perhatian para ahli dan peneliti bidang kognitif untuk mempelajari dan mengkaji lebih lanjut secara obyektif, yakni teramati dan terukur. Organ otak yang terdiri dari struktur, antara lain saraf-saraf dan jaringan serta lobus-lobus yang masing-masing memiliki fungsi (wilayah pada otak, yakni frontalis, parietalis, temporalis dan oksipetalis) meletakkan dasar bagi performansi kognitif pada manusia (Frank & Badre, 2015).

Ketika fungsi kognitif mengalami kelainan performansi, misalnya anak yang mengalami disleksia. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui bagian-bagian otak yang mengalami kerusakan sehingga penanganan dapat dilakukan lebih optimal. Belajar sebagai suatu proses perubahan dalam cara berpikir dan menghasilkan perilaku baru maupun hasil modifikasi pada individu. Hasil belajar dalam hal ini dapat terkait dengan akademik dan non-akademik. Teori kognitif yang mengutamakan pada proses mental (berpikir, dan lainnya) yang berlangsung di dalam otak. Proses mental yang meliputi bagaimana menyimpan informasi, mengingat dan memanggil kembali informasi yang telah tersimpan sebelumnya untuk merespon stimulus baru adalah didukung oleh kinerja sistem saraf (dendrit, akson dan lainnya) dan fungsi lobus yang ada pada otak. Berdasarkan hal tersebut bahwa teori kognitif meletakkan dasar kajian bagi ilmu otak atau neurosains dalam menjelaskan fungsi saraf dan bagian otak yang terkait dengan performansi kognitif serta memainkan peran penting pada prestasi akademik peserta didik (Ahmed Khan, Adnan, & Adnan Raza, 2023; Shi & Qu, 2021).

Teori kognitivisme dalam perkembangannya melalui riset para ahli yang memfokuskan pada proses mental dalam belajar, menemukan bahwa terdapat proses mental (kognitif) yang lebih tinggi atau kompleks yakni metakognitif (Zeitlhofer, Hörmann, Mann, Hallinger, & Zumbach, 2023). Strategi metakognitif digunakan untuk mengontrol performansi kognitif dalam belajar, dan strategi ini biasanya diberikan pada peserta didik yang memiliki kapasitas kognitif terbatas.

## **B. Kognisi dan Metakognisi pada Proses Belajar**

Kognisi atau kognitif yang selama ini diketahui oleh masyarakat umum adalah terkait dengan berpikir dan kecerdasan dalam mencapai kesuksesan akademik di sekolah maupun pendidikan tinggi. Peserta didik dengan performansi mudah dan cepat menangkap informasi saat proses belajar dan menggunakan strategi belajar yang tepat adalah indikasi dari kapasitas tinggi pada kognitifnya (Siregar, Ilham, & Mansyur, 2020). Sebaliknya, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar merupakan cerminan dari performansi buruk pada kognitif yang dimiliki oleh peserta didik tersebut (Liang & Li, 2019).

Flavel (dalam Gourgey, 2002) menyatakan bahwa metakognitif merupakan kesadaran tentang bagaimana belajar, kesadaran mengenai apa yang tidak dipahami dari materi belajar dan apa yang dimengerti, berkaitan dengan pengetahuan mengenai bagaimana menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kapasitas kognitif terhadap tugas tertentu yang dihadapi, pengetahuan menggunakan strategi yang sesuai dengan tujuan serta melakukan penilaian terhadap progres selama kegiatan belajar dan setelahnya. Metakognitif berperan penting pada efektivitas kognitif, yakni ketika strategi kognitif melakukan upaya untuk membuat progres terhadap pengetahuan yang diperoleh dan dibangun, maka metakognitif mengontrol dan meningkatkan progres tersebut untuk mengevaluasi pemahaman dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki itu pada situasi yang baru (Schraw, 2002). Keterampilan menerapkan metakognitif pada strategi kognitif saat proses belajar berdampak positif bagi peserta didik yakni memiliki tanggung jawab dalam belajar dan

pemecahan masalah dalam belajar serta berkontribusi penting pada kesuksesan akademik peserta didik (Tezer, 2024). Ketika seorang peserta didik berpikir saat mengerjakan tugas atau sedang berada dalam proses belajar memperoleh pengetahuan baru maka peran metakognitif yakni berpikir mengenai pengetahuan yang dipikirkan. Contoh aktivitas kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik sekolah dasar, yakni membaca dan menyimak soal cerita matematika. Strategi kognitif yang harus dimiliki adalah bagaimana membaca kalimat yang terdiri dari huruf dan angka secara cepat dan paham maksud kalimat soal tersebut. Sedangkan, strategi metakognitif yakni keterampilan peserta didik untuk mengontrol atensi (strategi kognitif) saat membaca soal cerita sampai dengan menemukan jawaban (pemecahan) terhadap soal tersebut.

Peserta didik yang mengalami *learning difficulty* atau kesulitan dalam belajar yang tidak disebabkan oleh faktor klinis (misalnya cedera otak) umumnya memiliki strategi kognitif maupun strategi metakognitif yang tidak bekerja secara optimal (Rodrigues, Cadime, & Ribeiro, 2023; Wong, Wong & Blenkinsop, 1989). Kondisi demikian berdampak pada motivasi peserta didik untuk belajar. Salah satu strategi yang perlu diberikan kepada peserta didik yang mengalami *learning difficulty* yakni melatih kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*). Flavell (dalam Jalel, 2016) menyatakan bahwa kesadaran metakognitif meliputi, antara lain : (1) kesadaran pada pengetahuan (*awareness of knowledge*) yakni pemahaman terhadap apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui dan apa yang ingin diketahui; (2) kesadaran terhadap berpikir, yakni pemahaman pada tugas kognitif dan hal-hal apa saja yang perlu diselesaikan; (3) kesadaran terhadap strategi berpikir, yakni pemahaman pada pembelajaran langsung (*direct learning*). Para pendidik dan juga orang tua selalu mengharapkan agar peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Dan, disatu sisi kita mengetahui bahwa melatih kesadaran metakognitif peserta didik tersebut adalah dalam rangka juga membangun semangat atau motivasinya untuk belajar (Siqueira, dkk, 2020).

Penggunaan strategi metakognitif dengan mengontrol kerja kognitif ketika dalam proses belajar adalah tidak hanya diperuntukan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, namun juga bagi peserta didik dengan tanpa kesulitan belajar. Tujuan mengaktifkan kesadaran maupun strategi metakognitif agar peserta didik memahami apa yang kurang dari dirinya dalam proses belajar yang perlu untuk ditingkatkan, mampu memperkirakan keberhasilan dalam pemecahan masalah belajar dan menjaga fokus perhatian selama proses belajar dan dalam mengerjakan tugas.

### **C. Neurosains Kognitif dalam belajar**

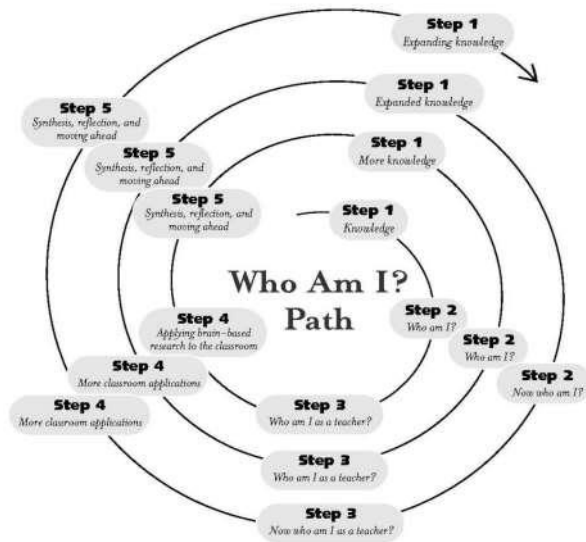
Ilmu kognitif yang mempelajari tentang proses mental yang mana dalam hal ini proses mental yang dimaksud adalah aktivitas non-fisik tidak nampak yang berkontribusi pada aktivitas fisik manusia, misalnya olahraga didukung oleh kerja kognitif, begitu pula dengan proses belajar yakni melibatkan aktivitas visual, audio atau kinestetik untuk mencapai pemahaman dalam belajar. Dalam hal belajar terdapat perbedaan individu yakni dalam hal ini terdapat peserta didik yang memiliki kecepatan dan ketepatan yang lebih tinggi dalam hal pemecahan masalah akademik, misalnya menjawab soal dan pemahaman pada pelajaran yang lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya. Disisi lain, terdapat peserta didik yang berkesulitan belajar (*learning difficulty*) mulai dari yang kategori ringan sampai dengan perlu penanganan khusus. Penanganan khusus sebatas hanya memahami ilmu kognitif saja diduga tidak cukup untuk memberikan solusi dan arah kedepan bagi kesuksesan akademik peserta didik. Maka para ahli dalam bidang ilmu neurosains kognitif yang memfokuskan pada bidang pendidikan berkontribusi memberikan pengetahuan dan solusi melalui temuan penelitian yang terkait dengan disfungsi bagian otak tertentu yang menyebabkan *learning difficulty* dan bagaimana strategi yang diberikan kepada peserta didik agar mampu meningkatkan fungsi saraf dan bagian otak yang terkait dengan belajar (Basso & Cottini, 2023).

Kontribusi neurosains kognitif dalam dunia pendidikan memberikan paradigma baru bagi dunia pendidikan bahwa pengetahuan tentang fungsi saraf dan otak bagi pendidik adalah

penting untuk diterapkan pada proses belajar dan mengajar di kelas. Pengetahuan tentang bagian-bagian otak misalnya, amigdala dan hipokampus berperan penting dalam mengingat dan belajar. Amigdala merespon emosi, seperti takut, marah, senang dan emosi lainnya, sedangkan hipokampus adalah bagian otak yang berperan pada pemerolehan informasi pengetahuan dan mengingat. Fungsi dari kedua bagian otak tersebut dapat diwujudkan oleh guru dalam strategi pengajaran yang menyenangkan dan berdampak pada terbentuknya ingatan jangka panjang bagi peserta didik.

Belajar dan mengajar merupakan salah satu upaya untuk membuat koneksi atau hubungan antara suatu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diterima. Hal ini berdampak pada perubahan mental dan perilaku yang didasarkan atas kinerja biologi dan otak. Kinerja otak turut menentukan apakah sesuatu yang dipelajari itu berhasil untuk disimpan dan diingat kembali untuk mengkreasi pengetahuan dan pengalaman baru. Salah satu contoh kinerja otak yang mengindkasikan suatu pembelajaran berhasil adalah semakin banyak terciptanya sinap antar neuron (saraf) yang disebabkan oleh adanya perilaku mengulang-ulang (repetisi). Di dalam jenjang biologi molekul salah satunya terdapat neurotransmitter dopamin di dalam otak yang mana jika mendapatkan stimulasi yang tepat melalui strategi mengajar guru, akan menciptakan motivasi belajar yang menyenangkan bagi siswa di dalam kelas (Wise, 2004). Metakognitif melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi yakni selain jalur saraf dan area otak yang terkait dengan tugas kognitif juga area otak dan jalur saraf yang terkait dengan emosi (Bellon, Fias, Ansari & De Smedt, 2020; Fleming & Dolan, 2012). Jalur saraf yang terkoneksi dengan emosi inilah justru yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam menggunakan strategi mengajar kepada peserta didik di kelas. Mengapa? Karena motivasi belajar peserta didik terkait dengan emosi, sehingga strategi mengajar guru diharapkan dapat menstimulasi jalur saraf maupun bagian otak yang terkait dengan fungsi emosi, tentunya yang mengaktifkan emosi positif peserta didik selama pembelajaran, misalnya senang, bahagia.

Dalam beberapa tahun terakhir, para ilmuwan dari berbagai bidang termasuk kognitif neurosains, biologi, dan psikologi telah mempelajari bagaimana fungsi otak, dan bagaimana manusia belajar. Para ilmuwan ini telah menemukan bahwa ketika kita mempelajari informasi baru, otak kita sebenarnya mengalami perubahan fisiologis (Connel, 2005). Connel lebih lanjut menguraikan bahwa penelitian otak dari para ahli memberikan manfaat bagi para guru atau pendidik untuk membantu peserta didik memahami profil diri mereka, mendorong mereka bekerja dengan kelemahan yang dimiliki. Namun, secara bersamaan menggunakan kekuatan untuk mencapai performansi akademik. Untuk mencapai strategi ini, Connel menyebutnya dengan sifat mengajar yang wajib dimiliki oleh guru, yakni dijelaskan dalam spiral mengajar lima tahap yang ditunjukkan pada gambar 5, berikut:



Gambar 1. *The Spiral "Who Am I?" Path* (Connel, 2005)

Gambar di atas adalah jalur berbentuk spiral, yakni bagaimana guru sebagai pengajar berbasis neurologis. Jalur spiral tersebut terdiri dari lima step atau tahap, masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Step 1, terdiri dari pengetahuan (knowing), menambah pengetahuan (more knowing) dan memperluas pengetahuan. Jalur ini menjelaskan pemerolehan

pengetahuan guru mengenai pengajaran yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan aspek neurobiologis, emosional dan lingkungan pembelajaran berbasis otak. Adapun yang dimaksud dengan aspek neurobiologis yakni guru memahami bahwa peserta didik adalah seorang anak yang secara fisik dan mental berbeda dengan orang dewasa. Seorang anak yang memiliki kemampuan berpikir lebih cenderung konkrit (terutama pada awal masuk sekolah dasar) sehingga strategi pengajaran menyesuaikan dengan karakteristik tersebut dan melatih berpikir tingkat tinggi (penalaran, pemecahan masalah). Sedangkan, aspek emosional peserta didik perlu dipahami sebagai individu yang terus dilatih untuk terampil mengelola reaksi emosi. Hal ini diperkuat oleh struktur otak anak usia 0-7 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan awal pada otak dan pada usia 11 tahun mengalami perkembangan tahap kedua. Ini mengindikasikan bahwa kematangan emosi terjadi seiring dengan sempurnanya struktur otak dan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh anak sepanjang hidup. Lingkungan pembelajaran anak dipahami sebagai kondisi dimana karakteristik fisik dan mental anak terimplementasikan kedalam kurikulum dan desain pengajaran. Tahap ini dapat dipahami dan diimplementasikan oleh guru dengan cara mengikuti workshop atau seminar untuk meningkatkan pengetahuan yang berdampak positif pada kompetensi mengajar guru di kelas.

- 2) Step 2, merupakan jalur melakukan refleksi bagi guru dengan bertanya pada diri tentang “siapa saya (who am i)” dan sekarang, siapa saya (now, who am i). Pada bagian ini guru memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan terkait dengan kemampuan melakukan transfer ilmu kepada peserta didik. Kekuatan dan kelemahan itu misalnya terkait dengan kecenderungan guru menggunakan otak kiri, kanan dan otak tengah dalam memproses informasi, atau apakah seorang guru yang memiliki kekuatan kecerdasan emosional. Kondisi ini turut mempengaruhi guru dalam menerima, memproses dan

mengekspresikan informasi bahkan mempengaruhi dalam setiap pengajaran di kelas.

“Siapa saya (who am i)” adalah kondisi dimana seorang guru melakukan refleksi setelah mengajar di kelas dengan mempertimbangkan sejauh mana strategi pengajaran yang diberikan termasuk bagaimana karakter guru saat mengajar berdampak negatif maupun berkontribusi positif bagi peserta didik. Jika, guru merasa bahwa lebih sering menggunakan otak sebelah kiri dalam strategi mengajar, misalnya melatih peserta didik menjawab soal dengan cepat dan tepat. Namun, kemudian disadari bahwa perlu melibatkan soft skills peserta didik, misalnya bagaimana menyampaikan dengan santun bahwa jawaban teman masih perlu diperbaiki. Kondisi inilah yang disebut bahwa guru mengkombinasikan gaya mengajar dengan menggunakan otak belahan kiri dan kanan. Ketika guru mulai menyadari dan menggunakan kombinasi tersebut maka terjadi perubahan yang disebut dengan “sekarang, saya siapa (now, who am i)”.

- 3) Step 3, who am I as a teacher, menjelaskan bahwa kekuatan neurologi menuntun cara mengajar dan berinteraksi dengan yang lain. Tahap ini guru mampu memahami bagaimana pengetahuan tentang kerja otak yang mempengaruhi pengajaran di kelas dengan cara yang positif. Kondisi ini menghendaki guru memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai strategi mengajar berbasis ilmu fungsi otak yang terlibat dalam belajar.
- 4) Step 4, how can I apply brain-based research in my classroom? Tahap ini guru mengajar dengan kekuatan pengetahuan mengenai ilmu otak. Kelemahan dalam mengajar yang selama ini dilakukan (misalnya, cenderung menerima, mengolah dan merespon informasi dominan otak sebelah kiri) berupaya dikembangkan untuk melatih otak sebelah kanan pada siswa, sehingga dapat memperluas teknik mengajar dengan merancang materi pelajaran. Pada tahap ini guru diminta melakukan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran dengan menerapkan teknik keseimbangan otak sebelah kiri dan kanan yang selama ini belum pernah dilakukan.
  - b. Merancang pembelajaran dengan menggunakan satu atau beberapa kecerdasan majemuk.
  - c. Merancang suatu pembelajaran menggunakan gaya pembelajaran yang tidak dominan, melainkan bervariasi, misalnya strategi visual dan auditori.
- 5) How do I continue. Pada tahap ini adalah jalur spiral yang tidak berakhir jika pembelajaran berbasis otak terus berlanjut, menciptakan rancangan pembelajaran baru berbasis otak. Guru dapat menemukan cara baru untuk mengajar dan memberikan semangat dan dukungan kepada semua siswa. Tahap tertinggi yang mana guru mampu melakukan sintesa yakni mengkombinasikan pengetahuan atau praktek yang dilakukan pada pengajaran saat ini untuk meneruskan pada rencana pengajaran berikutnya, melakukan refleksi mengenai apa saja kelebihan dan kelemahan pada rancangan pengajaran yang telah dilakukan serta terus memperbaharui kompetensi sebagai profesi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa performansi kognitif peserta didik saat terlibat dalam proses belajar di kelas adalah tidak lepas dari keterampilan strategi mengajar guru. Guru perlu memahami ilmu tentang otak yang terlibat dalam proses belajar peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar dan membuat peserta didik menggunakan fokus perhatiannya selama pembelajaran berlangsung.

#### **D. Tokoh Utama Teori Kognitivisme (Piaget, Vygotsky, Bruner)**

Ojose (2008) menguraikan teori Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif dan implikasinya terhadap informasi dan pengetahuan, misalnya implikasinya pada kemampuan pemecahan matematika. Tahap sensori motorik, karakteristik tahap ini ditandai dengan kemampuan mengetahui adanya objek permanen di sekitar bayi. Kondisi ini berimplikasi pada pengetahuan tentang kuantitas, yakni objek mengalami

pengurangan atau penambahan. Tahap praoperasional ditandai dengan peningkatan kemampuan berbahasa dan berpikir simbolik, namun perspektif egosentris dan logika yang masih terbatas. Anak dapat dilatih pemecahan masalah melalui objek permanen yang berbeda, misalnya pasir dan balok serta mengajarkan bentuk geometri sederhana, misalnya mengelompokkan bentuk yang sama.

Tahap operasional konkret, terdapat dua tipe berpikir logis yang berkembang, yakni: *seriation* dan *classification*. *Seriation* merupakan kemampuan mengatur objek secara mental berdasarkan dimensi yang dapat diukur, yakni: panjang, berat, atau volume; sedangkan, *classification* melibatkan kemampuan mengidentifikasi dan menghubungkan antar objek berdasarkan karakteristik tertentu, misalnya bentuk dan warna. Kedua berpikir logis tersebut memainkan peran penting pada kemampuan pemecahan soal cerita matematika. Anak menunjukkan kemampuan merepresentasikan pengetahuan matematika dan menggunakan beberapa cara untuk menjadikan pengetahuan tersebut bermakna, yakni dalam bentuk representasi visual. Tahap operasional formal, karakteristik tahap ini adalah anak mampu melakukan hipotesis dan menyimpulkan kemungkinan serta konsekuensinya. Anak telah menunjukkan kemampuan mengkonstruksikan matematika dan mengembangkan pola berpikir abstrak, misalnya: " $x + 2x = 9$ ".

Vygotsky, yaitu ahli lainnya yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi oleh faktor bahasa. Bahasa terwujud dalam komunikasi melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Anak pertama kali mengenal bahasa melalui interaksinya dengan orang tua di dalam rumah, selanjutnya anak mengalami perkembangan bahasa ketika anak mulai mengembangkan interaksi sosialnya di luar rumah, baik di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Perkembangan kognitif pada anak akan mengalami perkembangan seiring dengan pemerolehan pengalaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, misalnya guru di sekolah. Selain itu, bertambahnya usia anak juga berkontribusi pada perkembangan kognitif pada anak.

Vygotsky (dalam Ansari, 2020) menjelaskan bahwa anak-anak dapat mengalami proses belajar dan membangun pengetahuan kognitif melalui sosialisasi dan pengaruh budaya pada lingkungan sekitar. Di dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman positif yang mendukung perkembangan kognitif (dan perkembangan sosial serta perkembangan emosional) pada anak, yakni bergantung pada konsep “zone of proximal development” (ZPD). ZPD tersebut dimaknai sebagai tugas-tugas yang secara sukses dilakukan oleh anak dengan bantuan bimbingan dan arahan dari orang dewasa di sekitar (orang tua, guru dan orang dewasa lainnya). Dan, juga terdapat kapasitas atau kemampuan yang mana anak dapat melakukan tugas-tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Anak-anak belajar tentang segala hal berdasarkan pengamatan dan pengetahuan semakin bertambah sebagai dasar untuk melaksanakan tugas perkembangannya, tentunya terdapat anak yang kapasitas melakukan tugas secara mandiri lebih besar dibandingkan anak lainnya yang masih mendapat bantuan dan bimbingan dari orang dewasa pada tugas yang sama. Ada anak yang dibesarkan oleh lingkungan (orang tua dan orang dewasa lainnya) dengan membiasakan untuk mandiri dan bertanggung jawab (dalam hal ini proses belajar diawal tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua), namun juga terdapat anak lainnya yang terus-menerus mendapatkan bantuan dan bimbingan, padahal disisi lain anak tersebut memiliki potensi untuk mandiri. Konsep inilah yang disebut oleh Vygotsky sebagai scaffolding, yakni dukungan sementara yang diberikan kepada anak saat melakukan tugas memperoleh pengetahuan dan pengalaman sampai pada waktu tertentu anak tersebut dapat melaksanakan tugas tersebut secara mandiri.

Teori Bruner mengenai perkembangan kognitif, yakni bagaimana informasi dan pengetahuan direpresentasikan dan diorganisasikan melalui cara berpikir yang berbeda. Bruner mengusulkan tiga cara merepresentasikan berpikir atau yang dikenal dengan istilah modes of representation, yakni: (a) enactive representation (action-based) adalah berpikir yang didasarkan atas tindakan fisik sebagaimana tahap berpikir pada perkembangan kognitif dari Piaget; (b) iconic mode yakni

merepresentasikan strategi berpikir berdasarkan gambaran/deskripsi secara mental terhadap stimulus yang ditangkap oleh alat indera (penglihatan, penciuman dan indera lainnya); (c) symbolic mode pada tahap ini mengalami peningkatan dalam berpikir karena pengetahuan yang diperoleh disimpan dalam bentuk bahasa, simbol matematika dan simbol lainnya secara fleksibel.

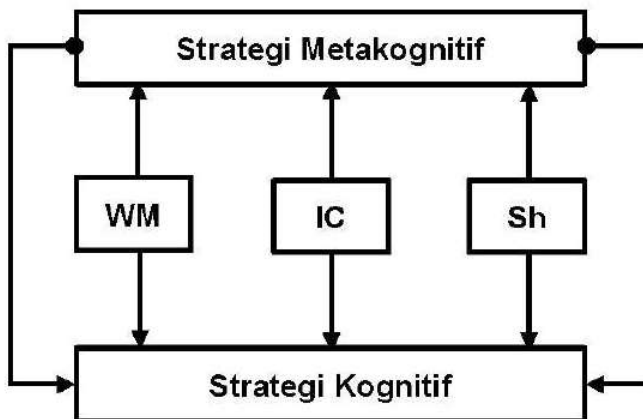
Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh para ahli tersebut bahwa teori Vygotsky dengan konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding merupakan pendekatan yang berpihak kepada anak. Artinya bahwa ketika anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sama namun masing-masing anak tersebut memiliki irama perkembangan yang berbeda, ada anak yang dalam meraih tugas perkembangannya mendapatkan dukungan dan bimbingan (scaffolding) yang relatif cukup lama dari orang dewasa. Disisi lain, terdapat anak-anak yang cukup mudah meraih tugas perkembangannya dengan dukungan dan bimbingan orang dewasa yang relatif singkat. Namun, juga kita dapat menemukan anak yang cepat dan mudah meraih tugas perkembangannya.

### **E. Implikasi Teori Kognitivisme Dalam Perancangan Pembelajaran**

Penjelasan mengenai teori kognitif dan keterkaitannya dengan konsep metakognitif serta keduanya merupakan fungsi struktur otak dan kinerjanya di dalam otak manusia. Pada pembahasan sebelumnya, juga disebutkan terdapat fungsi kognitif, antara lain working memory, inhibitory control dan shifting. Working memory atau ingatan kerja adalah ingatan yang berperan penting saat individu tengah berhadapan pada pekerjaan atau tugas yang sedang dilakukan, misalnya saat berdiskusi dengan orang lain, peserta didik yang tengah menyimak guru yang sedang menjelaskan pelajaran di kelas. Inhibitory control atau kontrol inhibisi yakni kapasitas untuk mengatur respon yang dihindaki dan menekan tindakan yang tidak adaptif, misalnya peserta didik berpikir dengan cermat sebelum menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru. Shifting atau keterampilan beralih dari satu strategi berpikir pada

strategi berpikir lainnya saat menghadapi pekerjaan atau tugas yang sama, contohnya : peserta didik yang sedang mengerjakan PR (pekerjaan rumah) matematika dengan menggunakan beberapa strategi pemecahan untuk menemukan jawaban. Sedangkan, untuk strategi kognitif merupakan cara yang digunakan individu atau peserta didik dalam berpikir menyelesaikan masalah, misalnya : membaca cepat pada kalimat yang terdapat kata dan angka. Metakognitif merupakan kontrol terhadap strategi kognitif yang digunakan saat berhadapan dan mengerjakan tugas.

Implementasi teori kognitif dalam perancangan pembelajaran yaitu dengan menghindari beban berlebih pada kognitif peserta didik. Ini disebut dengan cognitive load theory (teori beban kognitif) adalah teori yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berpotensi menjadikan beban berlebih pada kognitif peserta didik. Hal ini akan berdampak pada performansi akademik dan motivasi belajar (Poupard, Larrue & Sauzéon, 2024) serta mengalami letih secara psikologis yang berdampak pada stres yang dialami peserta didik (Wang, dkk, 2024). Berikut desain strategi mengajar guru yang berprinsip pada terhindarnya peserta didik dari beban kognitif yang berlebih saat proses belajar di kelas



Gambar 3. Performansi Working Memory (WM), Inhibitory Control (IC) dan Shifting (Sh) pada strategi kognitif dan metakognitif (Siregar, 2021).

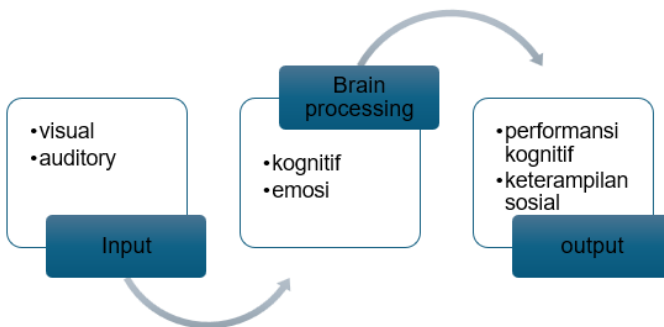
Berdasarkan gambar 3 menginformasikan mengenai strategi monitoring metakognitif terhadap strategi kognitif dan performansi keduanya ditentukan oleh kapasitas working memory (WM), inhibitory control (IC), dan shifting (Sh). Model skematis ini merupakan arah bagi pengembangan teori beban kognitif (cognitive load theory) yang mengemukakan bahwa arsitektur kognitif manusia terdiri dari working memory dan long-term memory. Pemrosesan informasi pada working memory selanjutnya disimpan pada long-term memory merupakan dasar merancang strategi pengajaran (Sweller, Ayres & Kalyuga, 2011). Teori fungsi eksekutif berkontribusi pada pengembangan teori beban kognitif dengan melibatkan inhibitory control yang berperan untuk menghambat respon yang tidak adaptif, dan shifting yang berfungsi beralih dari satu tugas pada tugas lainnya dalam waktu yang hampir bersamaan, keduanya berbagi peran dan tugas memproses informasi serta menghindari beban berlebih pada working memory. Teori fungsi eksekutif (executive function) menguraikan bahwa bagian prefrontal cortex pada otak manusia berperan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi baik pada aktivitas akademik maupun keterampilan berpikir yang diperlukan untuk penyesuaian-penyesuaian dalam relasi sosial dan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi teori kognitif yang menerapkan prinsip terhindarnya peserta didik mengalami cognitive overload dan teori fungsi eksekutif (executive function) dalam pelaksanaan pembelajaran bahwa guru dalam membuat rencana pembelajaran dan pada proses mengajar agar menghindari terjadinya beban berlebih pada kognitif peserta didik. Kondisi beban berlebih pada kognitif atau cognitive overload adalah suatu keadaan yang mana peserta didik tidak mampu dilatih dan menggunakan strategi kognitif untuk mengolah informasi dengan tepat dan akurat. Hal ini juga menyebabkan penurunan fungsi bagian-bagian pada otak yang berperan dalam belajar, misalnya hipokampus, emosi dan prefrontal cortex. Proses belajar dan mengajar di kelas, seyogyanya mengaktifkan kapasitas working memory, inhibitory control dan shifting agar performance kognitif dicapai secara maksimal.

## F. Konsep Psikologi Belajar dan Mengajar

### 1. Konsep Psikologi Belajar

Belajar merupakan aktivitas sepanjang rentang kehidupan manusia, bahkan pada hewan pun proses belajar juga terjadi sebagaimana eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov untuk membentuk pembiasaan baru pada seekor anjing. Ahli psikologi lainnya, yakni Skinner melakukan eksperimen mengenai perilaku tikus yang muncul secara berulang karena memperoleh hadiah dan perilaku dihentikan oleh adanya hukuman. Perbedaan prinsip yang membedakannya bahwa pada manusia dibekali organ otak yang sangat kompleks dibandingkan hewan dan makhluk lainnya di bumi ini sehingga manusia dapat secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui belajar bahkan belajar untuk hal yang kompleks (Lee & Anderson, 2001). Belajar adalah suatu proses untuk menuju “menjadi”, apakah menjadi lebih cerdas secara kognitif atau suatu proses untuk menjadi lebih sosial secara perilaku, misalnya cara berkomunikasi menjadi terampil dari sebelumnya. Belajar untuk “menjadi” lebih cerdas dan terampil adalah capaian yang dihasilkan dari aktivitas merespon stimulus sebagai input, yakni berupa informasi dan melibatkan aktivitas mental untuk memproses informasi tersebut. Berikut, secara singkat diuraikan melalui gambar di bawah ini



Gambar 2: Proses Belajar dan Perubahannya

Uraian secara skematis pada gambar di atas nampak pada kotak input yang terdiri dari stimulus atau informasi visual dan auditory atau gabungan keduanya yakni visual dan auditory. Informasi atau stimulus visual yang berasal dari luar di peserta didik diperoleh melalui pengamatan oleh indera penglihatan dan informasi auditory berupa suara serta gabungan informasi yang dilihat dan didengar, misalnya pengajaran di kelas menggunakan audio-visual. Informasi-informasi tersebut diterima dan diproses oleh otak yang melibatkan bagian-bagian otak yang terkait dengan tugas kognitif, jika informasi yang diproses menuntut kerja kognitif yang lebih dominan dibandingkan peran emosi, misalnya belajar matematika (Moore & Ashcraft, 2015). Belajar mengenai perubahan tingkah laku dengan stimulus audio-visual atau audio saja diproses oleh syaraf di otak yang terkait dengan emosi. Otak memproses informasi untuk mengatur kerja emosi yang berdampak pada perilaku pemecahan masalah (Kubiak, Rother & Egloff, 2019). Pengaturan kerja emosi juga melibatkan peran kontrol kognitif (Suri, Sheppes & Gross, 2013). Pemrosesan di otak tidak terpisah secara ketat bahwa tugas kognitif diatur oleh bagian otak yang khusus tugas kognitif dan tugas bagian otak yang terkait dengan mengatur kerja emosi. Otak mengintegrasikan tugas emosi dan kognitif dan keduanya saling mendukung walaupun pada tugas tertentu terdapat tuntutan usaha kognitif yang lebih dominan. Kotak output merupakan capaian dari belajar peserta didik yang menjadi meningkat kemampuan matematika dalam hal ini terjadi perubahan performansi kognitif. Disisi lain, ketika peserta didik mampu menunda memperoleh kesenangan melalui proses belajar, maka peserta didik tersebut mencapai kemampuan dalam mengatur emosinya.

Konsep psikologi belajar selain yang telah diuraikan tersebut, juga terkait dengan keberagaman yang ada pada peserta didik, yakni individual differences. Individual differences yang dimaksud adalah adanya keberagaman pada kecepatan dan ketepatan pemrosesan informasi di otak sehingga berdampak pada perbedaan hasil belajar yang dicapai. Ada peserta didik yang cepat mencapai hasil

belajar yang diharapkan namun ada juga yang relatif lama untuk mencapai perubahan yang lebih baik, bahkan terdapat peserta didik yang perlu dilatih secara berulang kali untuk dapat mencapai hasil belajar.

## 2. Konsep Psikologi Mengajar

Aktivitas mengajar dalam pendidikan formal adalah bagian paling utama untuk menjadikan siswa berubah, misalnya dari tidak terampil memahami bacaan menjadi terampil. Aktivitas mengajar ini dilakukan oleh guru dengan terlebih dahulu mempersiapkan dan merencanakan pengetahuan dan keterampilan apa yang hendak dicapai oleh peserta didik dan hal tersebut tertuang dalam suatu acuan pelaksanaan mengajar di kelas. McIntyre (2002) menyebutkan beberapa hal penting yang dimiliki oleh guru untuk mengajar di kelas, antara lain:

- a. Kepribadian, bahwa seorang guru di kelas merupakan seorang profesional dengan memiliki tiga hal, yaitu: (1) mengungkapkan tentang pengalaman pribadi yang menarik dan dipahami oleh peserta didik dan berempati dengan pengalaman peserta didik merupakan hal penting yang memfasilitasi peserta didik memahami berbagai hal; (2) mampu merespon kondisi emosional peserta didik seperti usaha untuk belajar, kegagalan mencapai pemecahan dan keberhasilan perlu mendapatkan apresiasi dari guru; (3) kecerdasan menjadi modal penting karena terkait dengan cara guru menentukan apa yang terjadi di dalam ruangan dan memutuskan apa yang harus dilakukan.
- b. Gaya mengajar, terkait dengan strategi mengajar yang diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: (1) pendekatan dalam pengajaran lebih efektif jika mengutamakan penguasaan keterampilan yang hendak dicapai oleh siswa; (2) menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda dalam mengajar karena antara peserta didik satu dengan lainnya berbeda dalam hal kecepatan belajar dan ketepatan pemecahan masalah; (3)

Individual differences menghendaki guru untuk terus berlatih dan terampil menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi terhadap peserta didik di dalam kelas

- c. Pengetahuan terhadap materi yang diajarkan memainkan peran penting terhadap kesuksesan akademik peserta didik karena penguasaan materi oleh guru didukung dengan pendekatan yang efektif dalam mengajar memudahkan peserta didik memahami pengetahuan yang diajarkan di kelas.
- d. Bertindak dengan cara yang tepat, bahwa seorang guru yang memiliki kecerdasan mampu memberikan respon yang tepat terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas. Peserta didik satu dengan lainnya memiliki beragam perbedaan, misalnya perbedaan kapasitas kognitif menyebabkan peserta didik berbeda dalam memahami instruksi yang diberikan guru. Seorang guru kelas diharapkan mampu menangani dengan tepat perbedaan tersebut.
- e. Merencanakan dengan baik, seorang guru kelas sebelum memulai pengajaran kepada peserta didik di kelas dimulai dengan merencanakan pengetahuan yang hendak disampaikan kepada peserta didik dan mempersiapkannya dengan baik sehingga selama pengajaran berlangsung dapat terstruktur dan sistematis yang berdampak pada arah capaian pembelajaran.
- f. Pembelajaran berkelanjutan, yakni seorang guru kelas yang profesional tidak hanya menuntaskan pengajaran di kelas pada saat itu saja, namun pada tiap kegiatan mengajar selesai maka setelahnya seorang guru melakukan refleksi, misalnya: apakah yang telah terjadi pada pengejaran yang baru saja usai, kemajuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik, mengapa ada peserta didik yang mengganggu di kelas selama pembelajaran berlangsung, dan tugas apa yang dapat membuat peserta didik tersebut tertarik. Refleksi ini bertujuan agar guru semakin dapat meningkatkan kualitas performansinya dalam mengajar dan

mengelola kelas juga berupaya untuk mendukung kesuksesan akademik peserta didik.

- g. Terampil secara sosial dan intelektual, bahwa tugas mengajar di kelas bersifat kompleks, yakni menuntut secara intelektual dan sosial memahami karakteristik para siswa yang beragam di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa seorang guru kelas adalah pribadi yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual yang mencerminkan kemampuan menguasai materi, menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran dan mengkritisi sendiri pelaksanaan pengajaran yang telah selesai dilaksanakan di kelas. Namun, seorang guru kelas juga memiliki kompetensi pribadi dan sosial, yakni memiliki kapasitas untuk dijadikan figure atau model dalam hal bersikap dan berperilaku serta memiliki keterampilan melakukan pendekatan personal pada peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan kognitif dibandingkan peserta didik lainnya. Disisi lain kompetensi sosial seorang guru di sekolah yakni mampu menjadi 'teman sebaya' bagi peserta didik sehingga nantinya mereka dapat terbuka terhadap masalah yang dialaminya sehingga guru dapat juga menjalankan fungsinya sebagai konselor (tentunya dengan memiliki keterampilan konseling). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai psikologi secara umum perlu untuk dipahami (Tan, 2006). Psikologi pendidikan meletakkan dasar pentingnya guru memahami individual differences atau perbedaan dan keragaman antar siswa dan pemahaman mengenai kapasitas kognitif serta pengaruh aspek mental lainnya yang mendukung peserta didik dalam belajar. Ini juga merupakan tantangan bagi guru dalam pengajaran di abad 21 sehingga menjadi alasan mengapa pengetahuan guru mengenai psikologi pendidikan dianggap penting (Nezhad & Vahedi, 2011).

## **BAB 4**

# **TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN**

---

### **A. Konsep utama Teori Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran penting yang digunakan oleh para pendidik untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan. Konstruktivisme didasarkan pada konsep bahwa individu secara aktif membangun atau menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan bahwa pengalaman belajar mereka menentukan hakikat realitas. Pembelajar menggunakan pengetahuan sebelumnya sebagai landasan dan membangunnya saat mereka memperoleh informasi baru. Guru bertindak sebagai pemandu dalam proses pembelajaran; oleh karena itu, konstruktivisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kelas konstruktivis, pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang dibangun, aktif, reflektif, kolaboratif, berbasis penyelidikan, dan berkembang (Prakash Chand, 2023).

Teori psikologis konstruktivisme berasal dari bidang ilmu kognitif yang berkembang pesat, terutama dari perspektif konstruktivis Jean Piaget, karya sosio-historis Lev Vygotsky, dan penjelasan konstruktivis tentang pembelajaran penemuan oleh Jerome Bruner (Murray et al., 1977). Teori ini juga membahas peran guru dalam memungkinkan siswa untuk belajar. Bertentangan dengan instruksi yang berpusat pada guru yang dianjurkan oleh aliran pemikiran behavioris,

konstruktivisme menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana guru berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran (Tangney, 2014). Dengan demikian, konstruktivisme mengharuskan guru untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka dan membuat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru, dan proses pembelajaran.

Pandangan teori pembelajaran konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif dan konstruktif (Bada & Olusegun, 2015). Pengajaran konstruktivis didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis dan telah digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dan mengajarkan berbagai mata pelajaran. Beberapa pendekatan belajar-mengajar telah berkembang dan matang selama beberapa dekade dengan menekankan perlunya siswa belajar dari pengalaman (Pande & Bharathi, 2020).

Jika kita menerima bahwa teori konstruktivis adalah cara terbaik untuk mendefinisikan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perlu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang secara langsung memaparkan materi yang sedang dipelajari kepada siswa. Karena hanya dengan mengalami dunia secara langsung, siswa dapat memperoleh makna dari materi tersebut. Hal ini memunculkan pandangan bahwa pembelajaran konstruktivis harus terjadi dalam lingkungan pembelajaran konstruktivis yang sesuai. Salah satu prinsip utama dari semua pembelajaran konstruktivis adalah bahwa pembelajaran harus menjadi proses aktif (Tam, 2000); oleh karena itu, setiap lingkungan pembelajaran konstruktivis harus menyediakan kesempatan untuk pembelajaran aktif.

Konstruktivisme dan pembangunan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai hubungan dinamis antara konstruksi pengetahuan, pembelajaran, dan keberlanjutan. Hubungan tersebut rumit karena kompleksitas konsep konstruktivisme dan keberlanjutan. Dalam hubungan ini, konstruktivisme merupakan kondisi anteseden untuk pembangunan dan proses pembangunan berkelanjutan. Masalah keberlanjutan tidak tetap tetapi lebih cair dan tidak pasti. Untuk mengatasi masalah keberlanjutan yang terus berubah dan muncul, solusi

konstruktivis diperlukan karena solusi tersebut menangkap kompleksitas fenomena tersebut (Kalsoom, 2019).

## **B. Peran Pengalaman Dan Lingkungan Dalam Pembelajaran**

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Pengalaman berkaitan dengan umur semakin bertambah umur maka pengalaman akan semakin banyak dalam artian secara umum, meskipun dalam dunia Pendidikan, pengalaman selalu berkaitan dengan sesuatu yang pernah dialami sehingga memiliki kemampuan dalam mendeteksi dan memahami kesalahan yang kemudian berusaha mencari penyebab munculnya kesalahan tersebut sebagai usaha pendewasaan yang dilakukan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat.

Piaget mengidentifikasi tiga proses dasar yang mendefinisikan proses pembelajaran. Ini adalah asimilasi, akomodasi, dan penyeimbangan. Asimilasi adalah proses di mana seorang pelajar mengintegrasikan konsep baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Ketika sebuah konsep baru menyatu dengan struktur mental yang sudah ada sebelumnya, makna baru terbentuk. Akibatnya, gudang pengetahuan diperkuat untuk mengakomodasi konsep baru. Akomodasi adalah proses mengadaptasi sistem kognitif ke konsep baru yang bertentangan dengan struktur mental yang ada. Ekuilibrasi adalah pemeliharaan status quo sehingga tidak ada konflik antara ide-ide baru dan yang sudah ada (Prakash Chand, 2023).

Premis mendasar dari teori Piaget adalah bahwa perkembangan kognitif seorang anak berkembang melalui tahap-tahap yang berbeda hingga menyerupai orang dewasa. Empat fase yang diuraikan oleh Piaget adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap sensorimotor sejak lahir hingga usia dua tahun
- 2) Tahap praoperasional yang berlangsung selama dua hingga tujuh tahun
- 3) Tahap operasional-konkret dari tujuh hingga dua belas tahun

- 4) Tahap operasi formal yang membedakan remaja dan orang dewasa

Piaget tidak hanya berfokus pada peran peserta didik tetapi juga peran guru. Ia percaya bahwa peran guru adalah memengaruhi pengalaman aktual peserta didik di lingkungannya dan mengetahui lingkungan mana yang cenderung mendorong pengalaman yang mendorong pertumbuhan (Ornstein & Hunkins, 2018). Konstruktivisme telah memengaruhi sejumlah prinsip dasar pendidikan, meskipun kurang modern dan mencolok. (Bodner, 1986) menegaskan, berbeda dengan pandangan Piaget tentang peran guru, bahwa dalam konstruktivisme, semua pengetahuan diciptakan dari pengalaman sebelumnya peserta didik, terlepas dari bagaimana seseorang diajar.



Teori kognitif Piaget bersifat individualistis dan menjelaskan bagaimana anak-anak memperoleh keterampilan kognitif saat mereka tumbuh (pengalaman), Lev Vygotsky (1896–1934) menekankan konteks sosial pembelajaran. Vygotsky kemudian mengembangkan konstruktivisme sosial. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan "pentingnya pembelajaran sosiokultural; bagaimana pembelajar menginternalisasi interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih cakap, dan perangkat kognitif untuk membentuk konstruksi mental melalui zona perkembangan proksimal" atau ini bisa juga disebut sebagai faktor lingkungan (Vandeyar, 2021). Zona perkembangan proksimal adalah "ranah pembelajaran potensial yang dapat dicapai setiap pembelajar

dalam rentang perkembangan tertentu dalam keadaan optimal dan dengan dukungan terbaik dari guru dan lingkungan" (Rebecca L. Oxford, 1997). Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan intelektual yang sukses bergantung pada interaksi sosial. Ia sangat menekankan pada dialog dan interaksi lain antara pembelajar dan orang lain.

Pembentukan pengetahuan mengikuti pola yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak konstruktivis sosial berpendapat bahwa pengetahuan awalnya dihasilkan dalam konteks sosial dan kemudian digunakan oleh individu (Prakash Chand, 2023). Selain saran yang dibuat sebelumnya, konstruksi makna bersama juga ditekankan, di mana praktik berbagi perspektif individu menghasilkan pemahaman bersama yang tidak mungkin terjadi jika tidak demikian (Greeno et al., 1996). Oleh karena itu, menurut konstruktivisme, pembelajaran tidak dibangun secara terpisah tetapi dalam lingkungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Ini adalah "proses aktif" di mana pelajar secara mandiri menemukan prinsip, konsep, dan realitas, yang menumbuhkan "pemikiran rasional dan intuitif dalam diri pelajar" (Prakash Chand, 2023).

Pengalaman dan lingkungan dalam proses pembelajaran selalu berkaitan dengan teori konstruktivisme itu sendiri. Teori Dalam teori ini, siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan dari pengalaman mereka sendiri dari proses belajar dan peningkatan kemampuan kognitif berdasarkan umur, serta konteks sosial pembelajaran. Tam (2000) mencantumkan empat karakteristik dasar lingkungan belajar konstruktivis berikut, yang harus dipertimbangkan ketika menerapkan strategi pengajaran konstruktivis: 1) Pengetahuan akan dibagi antara guru dan siswa. 2) Guru dan siswa akan berbagi wewenang. 3) Peran guru adalah sebagai fasilitator atau pemandu. 4) Kelompok belajar akan terdiri dari sejumlah kecil siswa yang heterogen.

Di kelas konstruktivis, fokus cenderung bergeser dari guru ke siswa. Kelas tidak lagi menjadi tempat guru ("ahli") menuangkan pengetahuan kepada siswa pasif, yang menunggu seperti bejana kosong untuk diisi. Dalam model konstruktivis, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran

mereka sendiri. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang melatih, memediasi, mendorong, dan membantu siswa mengembangkan dan menilai pemahaman mereka, dan dengan demikian pembelajaran mereka. Dan, di kelas konstruktivis, baik guru maupun siswa menganggap pengetahuan bukan sebagai fakta yang tidak aktif untuk dihafal, tetapi sebagai pandangan yang dinamis dan terus berubah tentang dunia tempat kita tinggal dan kemampuan untuk berhasil mengembangkan dan mengeksplorasi pandangan itu (Bada & Olusegun, 2015).

### **C. Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme**

Teknik mengajar konstruktivis tertentu didasarkan pada prinsip-prinsip Piaget. Daftar teknik mengajar Yager, dalam satu bentuk atau lainnya, sering dikemukakan dalam program pendidikan guru saat ini. Di antara teknik-teknik tersebut adalah (a) mencari dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan siswa untuk memandu pelajaran, (b) menerima dan mendorong inisiatif siswa terhadap ide-ide, (c) mempromosikan pengaturan diri dan tindakan siswa, (d) menggunakan pengalaman dan minat siswa untuk mendorong pelajaran (dan dengan demikian menawarkan berbagai cabang untuk belajar), (e) mendorong penggunaan sumber-sumber informasi alternatif, (f) menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong elaborasi siswa jika memungkinkan, (g) mendorong siswa untuk menyarankan penyebab-penyebab kejadian dan situasi dan untuk memprediksi konsekuensinya, (h) mencari ide-ide siswa sebelum menyajikan ide-ide dari teks, (i) menyediakan waktu yang cukup untuk refleksi dan analisis, (j) memfasilitasi formulasi ulang ide-ide berdasarkan pengalaman-pengalaman dan bukti-bukti baru, dan (k) mendorong interaksi sosial (Rebecca L. Oxford, 1997).

Strategi penting lainnya adalah penyajian berbagai perspektif kepada peserta didik. Pandangan konstruktivis menekankan bahwa peserta didik harus belajar membangun berbagai perspektif tentang suatu isu. Mereka harus berusaha melihat isu dari berbagai sudut pandang. Sangat penting bagi peserta didik untuk membuat kasus terbaik yang memungkinkan dari setiap perspektif; yaitu, mereka benar-

benar mencoba memahami berbagai pandangan alternatif (Tam, 2000).

Strategi utama untuk membangun lingkungan belajar konstruktivis seperti pembelajaran situasional, berbagai perspektif, dan pembelajaran fleksibel adalah menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya melibatkan pembagian beban kerja atau mencapai konsensus. Melainkan, pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan, membandingkan, dan memahami berbagai perspektif tentang suatu isu. Proses pengembangan dan evaluasi argumen yang ketat merupakan tujuan dalam pembelajaran kolaboratif (Larochelle et al., 1998).

Tabel di bawah ini membandingkan kelas tradisional dengan kelas konstruktivis. Kita dapat melihat perbedaan signifikan dalam asumsi dasar tentang pengetahuan, siswa, dan pembelajaran.

Tabel 1 Perbandingan kelas tradisional dan konstruktivisme

<b>Kelas Tradisional</b>	<b>Kelas Konstruktivisme</b>
Kurikulum dimulai dengan bagian-bagian dari keseluruhan. Menekankan keterampilan dasar.	Kurikulum menekankan konsep-konsep besar, dimulai dengan keseluruhan dan berkembang hingga mencakup bagian-bagian.
Kepatuhan ketat terhadap kurikulum yang ditetapkan sangat dihargai.	Pengejaran pertanyaan dan minat siswa dihargai.
Materi utamanya adalah buku teks dan buku kerja.	Materi mencakup sumber materi utama dan materi manipulatif.
Pembelajaran didasarkan pada pengulangan.	Pembelajaran bersifat interaktif, membangun apa yang telah diketahui siswa.
Guru menyebarkan informasi kepada siswa; siswa adalah	Guru berdialog dengan siswa, membantu siswa membangun

<b>Kelas Tradisional</b>	<b>Kelas Konstruktivisme</b>
penerima pengetahuan.	pengetahuan mereka sendiri.
Peran guru bersifat direktif, berakar pada otoritas.	Peran guru bersifat interaktif, berakar pada negosiasi.
Penilaian dilakukan melalui pengujian, jawaban yang benar.	Penilaian meliputi pekerjaan siswa, pengamatan, dan sudut pandang, serta tes. Proses sama pentingnya dengan produk.
Pengetahuan dianggap tidak aktif.	Pengetahuan dianggap dinamis, selalu berubah seiring dengan pengalaman kita.
Siswa bekerja terutama sendiri.	Siswa bekerja terutama dalam kelompok.

Sumber: (Bada & Olusegun, 2015)

Konstruktivisme dapat dilakukan dengan memberikan permasalahan kepada siswa. Pemberian pertanyaan dimaksudkan untuk merangsang siswa agar berpikir dan bersikap kritis ketika dihadapkan pada fakta-fakta baru. Siswa diperlakukan sebagai pemikir atau dilatih untuk menjadi pemikir, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada keterampilan proses pembelajaran, bukan semata-mata pada hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi yang dilakukan guru adalah menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, yaitu memungkinkan terjadinya pembahasan suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan penerimaan hal-hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, kemudian hal-hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan pada pembelajaran dan pengajaran lebih menitikberatkan pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalamannya.

Yang penting adalah pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ilmu atau guru yang mengajar (Muhajirah, 2020).

Secara garis besar prinsip konstruktivisme yang diambil adalah pengetahuan yang dibangun siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial. Siswa aktif mengkonstruksi secara berkesinambungan sehingga terjadi perubahan konsep konsep yang lebih rinci, menyeluruh. Sesuai dengan ide ilmiah, pengetahuan tidak ditransfer dari guru kepada siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar, peran guru adalah membantu menyediakan sarana dan situasi. Dengan demikian, proses konstruksi siswa berjalan lancar. Tokoh aliran Konstruktivisme Tasker, Wheatley, Hudoyo, Hanbury, dan Tyler (Muhajirah, 2020).

#### **D. Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Pemecahan Masalah**

##### **1. Project Based Learning (PjBL)**

Project atau proyek adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan dalam waktu tertentu. Proyek biasanya bersifat sementara dan melibatkan berbagai sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merujuk pada metode pengajaran berbasis penyelidikan yang melibatkan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan dengan meminta mereka menyelesaikan proyek yang bermakna dan mengembangkan produk dunia nyata (P. Guo et al., 2020). Ciri khas PjBL yaitu, penciptaan artefak yang memecahkan masalah autentik yang membedakan PjBL dari pedagogi berpusat pada peserta didik lainnya, misalnya, pembelajaran berbasis masalah (P. Guo et al., 2020). Proses penciptaan ini mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama untuk menemukan solusi untuk masalah autentik dalam proses integrasi, aplikasi, dan konstruksi pengetahuan. Instruktur dan anggota komunitas (misalnya klien), biasanya sebagai fasilitator, memberikan umpan balik dan dukungan bagi peserta didik untuk membantu proses pembelajaran mereka.

PjBL mengacu pada pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan berpusat pada siswa yang diatur di sekitar proyek. Ini berarti bahwa pembelajaran keterampilan dan konten baru yang dimaksudkan terjadi melalui proyek yang

dilakukan siswa dalam kelompok (Saimon et al., 2023). Dengan demikian, PBL dapat digambarkan sebagai metode pengajaran berbasis penyelidikan kolaboratif di mana siswa mengintegrasikan, menerapkan, dan membangun pengetahuan mereka saat mereka bekerja sama untuk menciptakan solusi untuk masalah yang kompleks (P. Guo et al., 2020). Penting bagi siswa untuk berlatih bekerja seperti ini di sekolah, karena generasi mendatang harus mampu mengatasi masalah lingkungan global. Dengan demikian, pendidikan sains harus membekali siswa dengan pembelajaran yang lebih mendalam alih-alih sekadar menghafal fakta; Siswa perlu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ilmiah mereka dalam situasi yang membutuhkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (P. Guo et al., 2020; Saimon et al., 2023).

Krajcik dan Shin menyebutkan enam karakteristik PjBL yaitu *driving question*, *learning goals*, *scientific practices*, *collaboration*, *using technological tools*, dan *creating an artefact* (Krajcik & Shin, 2014). Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam masalah nyata dan bermakna yang penting bagi mereka dan serupa dengan apa yang dilakukan ilmuwan, matematikawan, penulis, dan sejarawan. Dalam bidang pendidikan sains, "melakukan" ini sejalan dengan praktik ilmiah dan teknik. Kelas berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menyelidiki pertanyaan, mengajukan hipotesis dan penjelasan, mengemukakan argumen untuk ide-ide mereka, menantang ide-ide orang lain, dan mencoba ide-ide baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa dalam kelas pembelajaran berbasis proyek memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa di kelas tradisional (Krajcik & Shin, 2014; Saimon et al., 2023).

Penelitian dengan PBL menunjukkan pentingnya membantu guru dengan mengembangkan materi yang sangat berkembang dan sangat spesifik yang memfokuskan instruksi pada pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir bermakna dan penting, dan di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang tujuan pembelajaran utama. Dengan menggunakan materi-materi

ini, guru dapat melibatkan siswa dalam penyelidikan ilmiah, memanfaatkan alat-alat kognitif, mendorong kolaborasi, dan mengajarkan mereka pemahaman konseptual yang lebih dalam yang tidak dapat diberikan oleh metode pengajaran tradisional (Krajcik & Shin, 2014).

## 2. Pemecahan Masalah

Beberapa pendapat para ahli, pemecahan masalah adalah pemecahan masalah Ssebagai proses memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana dan mengevaluasi hasil (Polya, 1954), Pemecahan masalah adalah proses kognitif yang melibatkan penerapan aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menghasilkan solusi atas masalah yang baru dan belum pernah dihadapi (Gagne, 1979), pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan kognitif untuk mengatasi tantangan atau hambatan (Sternberg, 1985). Untuk memecahkan masalah, diperlukan pelatihan membaca kritis, dengan menerapkan berbagai teknik dan teori yang memungkinkan siswa mengembangkan dan memperkuat pemikiran kritis. Oleh karena itu, membaca teks tidak hanya melengkapi tetapi juga menjadi dasar, model, dan membuat kritis kapasitas penilaian kita dalam mengamati dunia (Lopez-Jimenez et al., 2021).

Sintaks Pemecahan Masalah Menurut John Dewey

1. Merumuskan Masalah
2. Menganalisis Masalah
3. Merumuskan Hipotesis
4. Mengumpulkan Data
5. Pengujian Hipotesis
6. Merumuskan Rekomendasi Pemecahan Masalah

Kesimpulan Model pemecahan masalah ini membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan tantangan secara sistematis, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong kolaborasi dalam mencari solusi yang efektif.

Proses pemecahan masalah dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang harus dipecahkan dan

kemudian merencanakan dan menerapkan solusi dengan pemantauan dan evaluasi kemajuan di seluruh aktivitas (J. W. Guo et al., 2023). Wang dan Chiew mengusulkan bahwa suatu masalah terdiri dari tiga komponen yang dikenal sebagai hal-hal yang diberikan, tujuan, dan operasi (Wang & Chiew, 2010). (1) Hal-hal yang diberikan adalah informasi yang tersedia sebagai bagian dari masalah. (2) Tujuan didefinisikan sebagai keadaan akhir yang diinginkan dari solusi untuk masalah tersebut. (3) Operasi adalah tindakan potensial yang dapat dieksekusi untuk mencapai tujuan dari suatu solusi. Untuk setiap masalah yang diberikan, ada ruang masalah terkait, yang merupakan semua kemungkinan tujuan dan jalur yang berpotensi terkait dengan masalah yang diketahui oleh pemecah masalah. Solusi untuk masalah tertentu mungkin tidak ada dalam ruang solusi pemecah masalah saat ini. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti masalah tersebut mungkin tidak terdefinisi dengan baik, tujuan yang diharapkan ambigu, dan/atau tidak ada metode (jalur) yang tersedia yang menghubungkan objek masalah yang diberikan dengan tujuan (Wang & Chiew, 2010).

Pemecahan masalah sebagai strategi didaktis untuk mencapai pembelajaran mendalam dalam ilmu pengetahuan alam muncul dari kebutuhan siswa untuk mengaitkan pengetahuan deklaratif dan prosedural mereka untuk memecahkan situasi bermasalah yang diajukan dari konteks tertentu, dengan demikian “munculnya pendekatan pemecahan masalah sebagai perhatian didaktis muncul sebagai hasil dari mempertimbangkan pembelajaran sebagai konstruksi sosial yang mencakup dugaan, pengujian, dan sanggahan berdasarkan proses kreatif dan generatif”. Menurut Poyla (1954), suatu masalah dipecahkan dengan secara sadar mencari tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yang tidak dapat dicapai dengan segera, mengembangkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada siswa (Lopez-Jimenez et al., 2021).

Penelitian terkini terkait pembelajaran problem solving, saat ini dibahas menjadi dua jenis, individual problem solving (IPS) dan collaborative problem solving (CPS). IPS

menekankan pada bagaimana individu mereproduksi pengetahuan mereka yang terkumpul dan memperoleh pengetahuan baru sambil mengenali situasi masalah, merumuskan dan menilai solusi potensial, menerapkan solusi, dan akhirnya, mengumpulkan bukti dan kemudian mengevaluasinya. Fokus pada CPS menekankan bagaimana siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah yang kompleks secara kolaboratif, mengembangkan solusi potensial, membuat keputusan tentang cara mencapai tujuan, dan mengevaluasi hasil setelahnya (J. W. Guo et al., 2023). Penelitian tersebut menarik untuk diteliti karena membedakan bagaimana perbedaan belajar sendiri dan belajar dalam kelompok dalam pemecahan masalah.

Teori belajar konstruktivis mendukung dua pembelajaran tersebut PjBL dan pemecahan masalah. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding (dukungan yang diberikan oleh orang yang lebih ahli). Ia juga memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang tugas yang dapat diselesaikan oleh individu dengan bantuan orang lain. Pemecahan masalah dan PjBL seringkali memerlukan kolaborasi dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman.

## **BAB 5**

# **TEORI HUMANISTIK DAN PENGEMBANGAN POTENSI INDIVIDU**

---

### **A. Landasan Teori Humanistik Dalam Pendidikan**

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an. Aliran ini memandang bahwa manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, (Edward Harefa, dkk. 2023). Aliran humanistik berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut orang yang diamati bukan dari sudut orang yang mengamati. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aliran humanistik ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Teori humanistik ini di harapkan dapat mengatasi kesulitan manusia dalam dunia pendidikan. Teori belajar humanistik merupakan sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya serta proses pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka.

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan dasar untuk mengembangkan diri mereka menuju kepada perubahan

yang lebih baik, akal sebagai pondasi diri manusia untuk menata kehidupan masa depan membutuhkan pendidikan sebagai proses belajar bagi manusia. Dalam teori Taksonomi Bloom tentang tiga sasaran pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil belajar. Perubahan perilaku dari hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan positif yaitu menuju sikap yang lebih baik bukan sebaliknya perubahan yang bersifat negatif. Perubahan tingkah laku terjadi secara disengaja dan terencana, perubahan yang tidak disengaja tidak dapat disebut belajar. Individu akan dapat lebih mudah mengenali maksud dari kegiatan pembelajaran yang mendorong kemandirian mereka dalam belajar. Taksonomi Bloom menjabarkan tentang tujuan pembelajaran secara lebih spesifik, orang yang belajar dipandang memiliki kemampuan dalam menggunakan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang bersifat abstrak, teori ini banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri atau mencapai aktualisasi diri. Peserta didik akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan peserta didik bebas menentukan caranya sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri. (Abu Ahmadi, 2004) Teori belajar humanistik menekankan kepada kemampuan dasar masing-masing peserta didik dalam melakukan proses belajar, lingkungan dan pengalaman diri peserta didik.

Manusia memiliki potensi yang melekat pada dirinya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang ada di muka bumi ini yaitu akal. Potensi akal ini membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia dapat berfikir tentang segala hal dengan cara menggunakan akalnya, oleh karena itu akal ini membutuhkan pengetahuan sehingga menjadi baik dan benar dalam bertindak dengan menggunakan ilmu pengetahuannya. Dalam teori belajar bahwa

pengembangan potensi manusia ini disebut dengan istilah teori belajar pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik mengacu pada penghargaan terhadap martabat dan nilai yang melekat pada manusia, sekaligus upaya untuk mengoptimalkan potensi alami yang dimilikinya secara penuh (Suyatno dkk, 2023). Dalam perspektif humanistik, manusia memiliki penguasaan atas kehidupan dan perilaku mereka sendiri dan memiliki hak untuk menggali dan mengembangkan potensi diri mereka. Oleh karena itu, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dikatakan berhasil jika manusia dapat mengembangkan potensinya menjadi kemampuan aktual, atau dapat melakukan aktualisasi diri. Dalam agama Islam bahwa belajar merupakan kewajiban bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan diri berdasarkan kepada kelebihan mereka masing-masing karena setiap orang memiliki kelebihan dan keunggulan. Allah SWT menjelaskan keunggulan manusia ini dalam surat an-Nahl;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QR. An-Nahl; 78,) (qur'an & terjemah NU Online)*

Firman Allah SWT ini menjadi petunjuk dalam melakukan proses pendidikan bahwa kelebihan yang melekat pada diri manusia merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan dengan cara belajar untuk menata kehidupan yang lebih baik berdasarkan kelebihan yang mereka miliki. Teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia, melihat manusia dari aspek filosofis dan psikologis bahwa pondasi dasar manusia memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar dianggap berhasil jika telah memahami lingkungan dan diri mereka sendiri yang berbeda dengan yang lain, dengan demikian tujuan utama guru adalah membantu siswa untuk mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya.

Teori belajar humanistik (Nurlina dkk, 2022) menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran, dalam teori ini guru pintar sangat berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk pengembangan dirinya menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik. Otak manusia selalu berubah dan berkembang berdsarakan informasi yang dihasilkan dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan dipikir oleh otak dan membentuk tingkah laku sesuai dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Istilah berfikir sangat berkaitan erat dengan otak, berfikir pada umumnya mengacu pada aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran subjektif individu (Neneng; 2021). Pikiran juga merujuk pada tindakan berfikir, hasil ide atau pengaturan ide. Konsep serupa mencakup kognisi, kesanggupan, kesadaran, dan imajinasi yang dapat membuat manusia mampu menyelaraskan segala sesuatu yang dihasilkan dalam akal pikirannya dan diseleksi oleh perasaannya, setelah itu hasil penyeleksian itu digunakan untuk memutuskan sehingga pada akhirnya mampu melakukan suatu perbuatan dan itulah karakter manusia.

Dalam pandangan Islam bahwa akal manusia merupakan komponen dasar bagi seseorang untuk dapat mengembangkan diri dan mengetahui segala sesuatu yang telah ada dilangit dan di bumi sebagai pelajaran bagi manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan menjadi orang yang baik. Lingkungan sekitar menjadi bahan pelajaran yang dapat membangun kesadaran manusia dan potensi dirinya yang dapat merubah mereka selanjutnya lebih baik. Perubahan tingkah laku dari hasil belajar merupakan proses yang terencana karena penyedaran diri sebagai makhluk yang lemah dan berusaha untuk berubah menjadi yang kuat dengan pondasi keilmuan dari hasil berfikir. Proses berfikir yang positif dapat merubah manusia menjadi lebih baik dan kuat.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat*

*dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”* (QR. Surat ar-Rum;45) (qur'an & terjemah NU Online)

Kehidupan manusia di dunia ini tidak dalam satu bentuk yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, mereka yang hidup dalam lingkungan tertentu tidak bisa berubah secara spontan untuk hidup di lingkungan yang lain. Adaptasi dengan lingkungan sebagai bentuk belajar merupakan keharusan untuk dilakukan sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi lingkungan kehidupan manusia sebagai bahan belajar yang dikelola oleh otak akan menghasilkan penyesuaian diri secara positif berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Pondasi berfikir kritis dalam penyesuaian dan pengembangan diri menjadi langkah yang konstruktif untuk menganalisis berbagai kemungkinan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga perubahan tingkah laku berjalan secara alami dan komprehensif.

Landasan teori humanistik dalam pendidikan yang saat ini menjadi kebutuhan dan dianggap sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini dalam dunia Pendidikan, beberapa rumusan landasan dasar yang menjadi perhatian dalam belajar yaitu; a) manusia memiliki potensi untuk mencapai aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi. b) manusia memiliki dorongan bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai tujuan pribadi mereka. c) manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar. d) manusia menjadi peran penting dan utama dalam mencapai kesuksesan dirinya. dan e) proses belajar dinilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri. Landasan teori ini menjadi penting untuk diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik dalam menyelesaikan belajarnya.

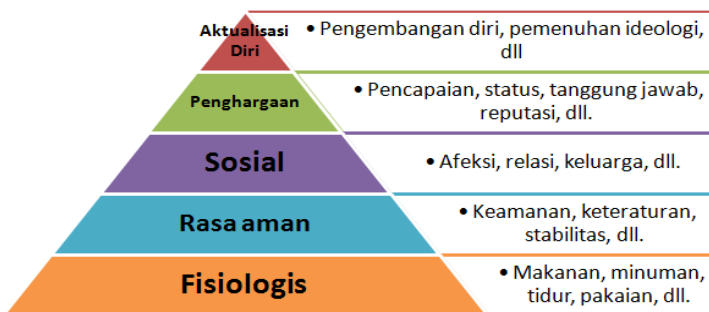
## **B. Tokoh Utama Dalam Teori Humanistik**

Teori belajar humanistik merupakan konsep yang dirumuskan oleh beberapa tokoh psikologi yang memiliki nama besar dalam dunia ilmu pengetahuan psikologi. Para tokoh psikologi ini diantaranya adalah Abraham H. Maslow dan Carl

R. Rogers merupakan tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Maslow dan Rogers merupakan tokoh humanistik yang memiliki pengaruh besar dalam kajian keilmuan psikologi, teori humanistik merupakan pondasi pengembangan potensi dasar manusia yang ada dalam diri mereka, melalui pengembangan diri yang maksimal maka peningkatan pengetahuan dalam kerangka membentuk karakter manusia akan menemukan arti yang sebenar dalam hidup, manusia merupakan makhluk sosial yang dibangun berdasarkan lingkungan dimana mereka hidup.

### Abraham H. Maslow

Teori Maslow yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan adalah teori motivasi. Pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Hirarki kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Implikasi dari teori Maslow (Ratna Syifa'a; 2008) dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung sebelum memahami dari aspek yang dapat menjelaskan barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti.



Teori hirarki kebutuhan Maslow ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia peserta didik di mulai dari pemenuhan kebutuhan yang terendah dan terus naik kepada kebutuhan yang lebih tinggi dan kondisi dapat mempengaruhi perilaku manusia berdasarkan kepada hirarki pemenuhan kebutuhan manusia. Kondisi dasar kebutuhan ini dalam proses belajar menunjuk kepada kemauan peserta didik dalam proses belajar. Penerapan hirarki kebutuhan ini pada dasarnya akan menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Teori hirarki kebutuhan Maslow dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi seseorang untuk menunjukkan eksistensi dirinya dengan potensi yang mereka miliki. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi setelah kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri. Kebutuhan tersebut, untuk memenuhi kepribadian seseorang dalam pengoptimalan potensi dan bakat serta keterampilan yang dikuasai agar menjadi manusia yang berperilaku baik. Kemampuan peserta didik antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda, oleh karena itu memberikan bimbingan dan perhatian oleh guru terhadap masing-masing peserta didik tentu berbeda sesuai potensi yang mereka miliki. Rasa nyaman serta penghargaan dipadukan menjadi sebuah motivasi merupakan tanda positif dalam mengaktualisasikan diri telah dipenuhi. Setiap individu berhak berkembang dan mengembangkan diri sepenuhnya atas kemampuan yang dimiliki. Aktualisasi diri terpenuhi bila individu mampu memenuhi kebutuhan pribadi, mengetahui potensi diri, serta mau berproses dalam mengembangkan diri untuk senantiasa berprestasi. Menurut Maslow bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain.

### **Carl R. Rogers**

Carl R. Rogers dilahirkan di Oak park tahun 1902 dan meninggal di Lajolla California tahun 1987. Carl Rogers merupakan tokoh psikologi humanistik yang mengharuskan

perilaku murid untuk bertoleransi tanpa berprasangka antara satu individu dengan individu lainnya dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Carl Rogers memiliki konsep belajar dengan prinsip-prinsip belajar humanistik yaitu; hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri dan belajar untuk perubahan. Peserta didik di dalam proses pembelajaran akan merasa bebas dalam memilih keputusan-keputusan di dalam hidupnya dengan penuh tanggung jawab. Menurut Cal Rogers bahwa psikologi humanistik memiliki dua konsep; pertama jika manusia bisa memberikan peluang kepada diri sendiri dalam mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan memecahkan masalah. kedua *freedom to learn* (teori belajar bebas) maksudnya bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik ke arah kemerdekaan dan kebebasan (Bagoes & Makinun, 2021). Pengalaman hidup seseorang juga menjadi inti dari proses belajarnya yang dapat mengarahkan hidupnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya dalam hidupnya, pengalaman pribadi peserta didik akan menemukan sesuatu yang berbeda dengan peserta didik lainnya yang mampu meningkatkan semangat peserta didik.

Carl R. Rogers menyampaikan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik dalam bidang pendidikan, (Edward Harefa, dkk. 2023) yakni;

1. Hasrat Belajar

Secara kodrat manusiawi memiliki rasa ingin tahu, setiap orang yang menyadari atas diri yang mempunyai keterbatasan tentang pengetahuan maka mereka akan semangat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Realitas ini dapat kita lihat ketikan peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya tentang lingkungan yang mereka ketahui maka dengan semangat yang tinggi mereka mau mengeksplorasi secara gamblang tentang apa yang mereka ketahui itu. Rasa ingin tahu yang di miliki oleh peserta didik ini perlu didorong sebagai asumsi dasar pendidikan humanistik. Dalam belajar humanistik para peserta didik diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya,

untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

2. Belajar yang berarti  
Proses belajar yang di alami oleh peserta didik harus mempunyai arti bagi kehidupan mereka, oleh karena itu belajar akan memiliki arti bagi peserta didik jika yang mereka pelajari sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam pengembangan dirinya. Materi pelajaran harus ada relevansinya dengan apa dimaksud oleh peserta didik sehingga mereka akan memiliki rasa percaya diri dan cepat memahami terhadap yang mereka pelajari.
3. Belajar tanpa ancaman  
Kebebasan peserta didik dalam belajar menjadi pondasi yang kuat untuk keberhasilan dan kesenangan mereka dalam belajar, peserta didik melakukan proses belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dan mereka tidak merasa ada ancaman dalam belajarnya. Proses belajar akan berjalan lancar manakala peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan dan pengalamannya.
4. Belajar atas inisiatif sendiri  
Dalam proses belajar, peserta didik dapat menguasai materi dan mengembangkannya dengan kecakapan pikiran untuk melakukan pencarian sumber belajar, membuat rumusan dan memberikan asumsi terhadap pengetahuan mereka dalam memberikan penilaian hasil belajar. Kegiatan belajar pesera didik akan memberikan makna yang tinggi jika mereka melakukan proses belajar atas kehendak dan inisiatif diri peserta didik itu sendiri, mereka melaksanakan penuh dengan kepercayaan dirinya tinggi dengan melibatkan seluruh pikirannya untuk menyelesaikannya dengan baik. Peserta didik dengan bebas tanpa beban menjadi dirinya sendiri dalam belajar, inisiatif mereka memberikan kesempatan untuk membuat keputusan terhadap model belajar dan hasil belajar yang mereka inginkan.
5. Belajar untuk perubahan  
Belajar dilakukan untuk berubah dari kondisi yang sedang mereka hadapi. Belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses untuk mendapatkan pengetahuan

yang dapat membawa dirinya terhadap perubahan, artinya bahwa proses belajar dilakukan untuk memberikan makna terhadap diri mereka dalam proses menuju perubahan yang diharapkan. Perkembangan zaman selalu membawa akibat yang perlu dipelajari bagi semua orang yang hidup dizaman itu, oleh karena itu peserta didik yang sedang melakukan proses belajar harus memberikan makna kepada perkembangan zaman yang sedang mereka hadapi untuk masa depan mereka sendiri.

### **C. Hubungan antara Teori Humanistik dan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa**

Konsep psikologi humanistik dalam belajar melihat peserta didik sebagai manusia seutuhnya tentang dirinya dengan segala kompleksitasnya. Konsep humanisme berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah peserta didik, mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan dirinya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Teori humanistik melihat manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dengan kemampuannya untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri. Oleh itu, perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif, termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dalam hal ini teori humanistik dengan membangun proses belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik, dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Teori pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa peserta didik membangun komunikasi dan relasi yang baik antar peserta didik dan juga dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat di sekitar sebagai bagian dari lingkungan dimana mereka belajar.

Teori belajar humanistik memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan

potensi diri sesuai dengan kebutuhan mereka secara khusus. Konsep ini merupakan pondasi pokok teori humanistik dalam praktek pembelajaran, potensi yang dimiliki peserta didik perlu dieksplorasi secara maksimal sehingga menjadi kemampuan yang dapat membangun pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik untuk masa depan mereka. Pendekatan teori belajar humanisme dari perspektif psikologi dan pendidikan menekankan pada pertumbuhan pribadi secara bebas berdasarkan pengalaman pribadi dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kebebasan dalam bertindak untuk menentukan nasibnya sendiri bukan semata-mata pengaruh lingkungannya. Dari perspektif Islam dapat dinyatakan bahwa manusia merupakan makhluk Allah SWT yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri dalam perilaku, potensi ini menjadi dasar setiap individu merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya. Belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan peserta didik sebagai manusia. Memanusiakan peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri dan pemahaman diri sebagai pribadi dalam belajar secara optimal.

Teori belajar humanistik memiliki beberapa karakteristik dalam proses belajar dan pembelajaran (Sudirman, dkk; 2019) yaitu ;

1. Aktif dan Pribadi: peserta didik di pandang sebagai individu aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Mereka memilih, mengarahkan, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan pribadi dalam cara mereka belajar, oleh karena itu setiap peserta didik harus di bimbing sesuai dengan karakteristik mereka sendiri.
2. Mengarah pada pertumbuhan: Teori belajar humanistik menekankan pentingnya pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritualnya. Proses belajar dan pembelajaran yang efektif adalah dengan cara memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.
3. Fokus pada pengalaman dan konteks: Teori belajar humanistik menjadikan pengalaman nyata peserta didik

dan kondisi kontekstual sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata mereka dalam tingkah laku.

4. Pemenuhan kebutuhan psikologis: Kebutuhan psikologis peserta didik dalam teori belajar humanistik menyatakan individu memiliki kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi untuk belajar secara efektif. Kebutuhan ini termasuk rasa aman, penerimaan, keterlibatan, dan perasaan memiliki kendali atas pembelajaran mereka.

Proses belajar dan pembelajaran bagi peserta didik merupakan kebutuhan setiap individu sebagai proses pembentukan tingkah laku yang unik, mereka memiliki potensi yang harus dikembangkan secara beragam. Kebutuhan akan kemampuan guru dalam mengelola kondisi ini membutuhkan ekstra pikiran yang dapat memberikan jawaban akan kebutuhan peserta didik, potensi yang berbeda-beda bagi peserta didik menjadi pertimbangan dasar dalam menentukan tujuan, persiapan, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat merasa senang dan nyaman dalam belajar karena kebutuhan mereka merasa dapat dipenuhi dengan baik. Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan strategi mengkondisikan lingkungan kelas yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar menjadi kontrol kepada siswa dalam menentukan apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan kapan mereka belajar. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat pribadi dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dengan kepercayaan diri sebagai pondasi proses mereka dalam belajar.

Teori belajar humanistik merupakan teori yang menekankan pada proses belajar yang menjadikan lingkungan dan pribadi peserta didik sebagai tujuan untuk dipahami secara utuh sehingga belajar mereka dianggap berhasil dan dapat terbentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Solichin: 2019). Untuk

mendapatkan hasil teori humanistik dalam belajar harus dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, memberi kebebasan peserta didik dalam memahami dan menganalisis pengalaman atau teori yang dialami dalam kehidupan. Agar belajar bermakna bagi peserta didik, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri. Indikator keberhasilan belajar humanistik ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik di harapkan menjadi manusia yang bebas, berani, dan tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Perkembangan teknologi telah membawa dampak yang luas dalam semua aspek kehidupan, termasuk juga dampak yang dialami dalam dunia pendidikan. Konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis, pendekatan desain pembelajaran humanistik juga relevan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menjawab tantangan keragaman peserta didik dalam kelas, baik dari segi latar belakang budaya, kemampuan, maupun minat belajar mereka (Rahmat; 2024). Pembelajaran humanistik memiliki prinsip penghargaan terhadap perbedaan individu, pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan penciptaan suasana belajar yang nyaman, diyakini mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Teori humanistik membangun hubungan interpersonal positif antara guru dan peserta didik, kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, dan memberikan penghargaan atas usaha mereka.

#### **D. Implikasi Teori Humanistik dalam Metode Pengajaran**

Teori belajar humanistik dengan prinsip memanusiakan manusia menjadi bagian penting dalam implementasi proses pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pandangan teori humanistik menjadi kunci pokok dalam mencapai tujuan pembelajaran, belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang mereka miliki sebagai dasar dalam melakukan proses belajar. Melihat konsep belajar humanistik yang memanusiakan manusia, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kepada kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik untuk belajar, maka pendekatan yang memungkinkan untuk dilakukan adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, mereka menjadi subyek sekaligus obyek dalam proses pembelajaran sehingga mereka merasa memiliki dan mengatur proses belajar secara mandiri. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku peserta didik dalam proses belajar, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Kamaruddin; 2022). Jadi dengan demikian motivasi belajar bagi peserta didik menjadi pendorong dalam pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dan memiliki fungsi menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dari penjelasan tentang teori belajar humanistik maka pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses dalam membentuk tingkah laku yang diharapkan, baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran interaktif dirancang agar peserta didik mau bertanya, kemudian menemukan jawaban mereka sendiri dengan motivasi sebagai diri pribadi yang memiliki potensi besar dalam menyelesaikan permasalahan belajar setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya. Pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Strategi pembelajaran yang bersifat interaktif lebih memprioritaskan pada proses pembelajaran dengan metode diskusi sehingga peserta didik

melakukan interaksi dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, juga interaksi antara peserta didik dengan bahan yang dipelajari, serta lingkungan belajar masyarakat sekolah tersebut.

Teori belajar humanistik meyakini bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk spesial dengan potensi dan motivasi yang dimiliki, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, setiap individu merdeka dalam upaya pengembangan dirinya. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan praktik dan menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, mereka belajar berdasarkan potensi dan motivasinya (Sudirman; 2024). Realitas ini dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan guru dan teman-temannya. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, tingkat motivasi setiap individu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, untuk melayani perbedaan individu terkait dengan potensi dan kompetensi diri mereka maka guru harus mengembangkan dan menggunakan apakah pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah sesuai dengan cara kerja peserta didik. Tentu saja, pembelajaran yang luar biasa bagi peserta didik jika secara rutin menerapkan praktek pengajaran yang maksimal berdasarkan potensi dan motivasi peserta didik. Kondisi ini membutuhkan penyusunan langkah yang professional yaitu; a) Rancang tujuan pembelajaran dan sesuaikan dengan kebutuhan siswa; b) Lebih fleksibel dan lakukan pembelajaran yang bervariasi dengan materi yang berbeda; c) Menerima dan perhatian terhadap setiap siswa; d) Kembangkan kebebasan dan disiplin diri; e) Berpikir positif tentang mata pelajaran yang diajarkannya, buat belajar menyenangkan dan menggairahkan sehingga peserta didik merasa senang dan guru dapat mengakomodasi perbedaan individu pada kegiatan pembelajaran. (Mulyono & Ismail; 2018)

Teori belajar humanistik memberi perhatian pada guru sebagai fasilitator. Guru dapat memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas menjadi fasilitator. Fasilitator sebaiknya memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum. Pendidik mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi (Syarifan; 2015). Pendidik diharapkan dapat memberikan respon dengan cara yang sesuai tentang ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik individual maupun kelompok, baik bersifat intelektual maupun emosional. Pendidik dapat menjadi fasilitator yang professional dengan melihat dan mengkondisikan kelas sehingga pendidik dapat berpartisipasi dan melibatkan diri secara positif menjadi bagian dari peserta didik. Seraca teoritis langkah seperti ini sudah lama dilakukan oleh para pendidik dalam Islam, seperti ada kata-kata yang sangat populer yang disampaikan oleh Abu Bakar shahabat Nabi yang mengatakan “sampaikan tentnag Islam sesuai dengan kemampuan mereka yang mendengarkan”. Dalam meluruskan perilaku peserta didik membutuhkan motivasi penyadaran diri mereka tentang belajar untuk mencari solusinya, dan membangkitkan motivasi belajar pada individu peserta didik dapat dilakukan dengan metode janji yang positif untuk masa depan mereka.

Kemampuan pendidik sebagai fasilitator membutuhkan kemampuan komunikasi secara luwes sehingga dapat menyatu dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, pendidik dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinterkasi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting karena kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. (Wina Sanjaya; 2011). Kemampuan komunikasi pendidik dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan, penyatuan dan kebersamaan pendidik dalam

*Dr. Syuhud, M.Pd.I.*

pembejaran akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar.

## **BAB 6**

# **TEORI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN**

---

### **A. Konsep Dasar Teori Pembelajaran Sosial**

Pembelajaran sosial bagian fundamental yang di ajarkan kepada setiap individu tentang kehidupan bermasyarakat sekaligus memiliki kepribadian peka terhadap kondisi sosial. Teori pembelajaran sosial merupakan pendekatan psikologis yang menekankan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan pengalaman langsung maupun tidak langsung (Nerita et al., 2023; Putri et al., 2023). Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai kritik terhadap pendekatan behaviorisme yang menekankan bahwa pembelajaran hanya terjadi melalui stimulus-respons. Bandura berpendapat bahwa manusia memiliki kapasitas untuk belajar dari lingkungan sosialnya dengan mengamati perilaku orang lain, menginternalisasi pola tindakan, dan mereproduksi perilaku yang dianggap efektif atau memberikan manfaat. Dalam teori ini, lingkungan, perilaku, dan faktor kognitif berinteraksi dalam proses yang disebut determinisme resiprokal. Pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh faktor kognitif individu seperti perhatian, motivasi, dan kapasitas pemrosesan informasi (Huang et al., 2020).

#### **1. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Pembelajaran Sosial**

- a. **Pembelajaran Melalui Observasi (Modeling atau Imitasi)**  
Salah satu kontribusi utama dari teori ini adalah konsep bahwa manusia dapat belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Bandura dalam eksperimen terkenalnya, Bobo Doll Experiment, menunjukkan bahwa anak-anak yang mengamati perilaku agresif dari model (misalnya orang dewasa yang memukul boneka) lebih cenderung meniru perilaku agresif tersebut. Ini membuktikan bahwa manusia dapat memperoleh keterampilan, kebiasaan, atau bahkan nilai moral hanya dengan mengamati tindakan orang lain tanpa perlu mengalami langsung konsekuensi dari perilaku tersebut.
- b. **Proses-Proses Kognitif dalam Pembelajaran**  
Berbeda dengan behaviorisme yang hanya berfokus pada hubungan stimulus-respons, teori pembelajaran sosial menekankan peran proses kognitif dalam pembelajaran. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran melalui observasi melibatkan empat tahap utama:
  - 1) **Atensi (Attention):** Individu harus memperhatikan perilaku model agar dapat dipelajari. Faktor seperti kejelasan tindakan model dan relevansi bagi pengamat memengaruhi tingkat perhatian.
  - 2) **Retensi (Retention):** Setelah mengamati suatu perilaku, individu harus dapat mengingatnya dalam bentuk representasi mental agar dapat digunakan di masa depan.
  - 3) **Reproduksi (Reproduction):** Individu mencoba meniru perilaku yang telah diamati. Keberhasilan dalam tahap ini bergantung pada kemampuan fisik dan keterampilan yang dimiliki.
  - 4) **Motivasi (Motivation):** Seseorang hanya akan mereproduksi perilaku jika ia memiliki dorongan atau insentif tertentu, baik dalam bentuk penghargaan, hukuman, atau motivasi intrinsik.
- c. **Peran Penguatan dan Hukuman**  
Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa penguatan dan hukuman memainkan peran dalam menentukan

apakah suatu perilaku akan terus dilakukan atau tidak.

- d. **Self-Efficacy dan Kontrol Diri**  
Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan mencapai hasil yang diinginkan.
- e. **Interaksi Sosial dan Determinisme Resiprokal**  
Dalam teori pembelajaran sosial, manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mampu memengaruhi lingkungannya. Konsep determinisme resiprokal menggambarkan bagaimana perilaku individu, faktor kognitif (seperti pikiran dan keyakinan), serta lingkungan sosial saling memengaruhi secara dinamis.

## 2. Implikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam Pendidikan

Teori pembelajaran sosial memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Berikut adalah beberapa penerapan teori ini dalam konteks pembelajaran:

- a. **Pentingnya Model dalam Pembelajaran**  
Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat berperan sebagai model sosial yang dapat memberikan contoh positif bagi siswa. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, kerja keras, dan integritas, maka siswa akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut.
- b. **Pembelajaran Berbasis Observasi dan Demonstrasi**  
Strategi pembelajaran yang melibatkan demonstrasi, simulasi, dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep.
- c. **Penguatan Positif dalam Kelas**  
Guru dapat menerapkan prinsip penguatan vikarius dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, sehingga siswa lain terdorong untuk meniru perilaku tersebut.
- d. **Membangun Self-Efficacy dalam Siswa**  
Guru perlu membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dengan memberikan tantangan yang sesuai

dengan kemampuan mereka serta memberikan umpan balik yang membangun.

e. Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial

Pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan peer teaching, sejalan dengan teori pembelajaran sosial karena memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain melalui observasi dan refleksi bersama.

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan pengalaman kognitif. Konsep-konsep utama dalam teori ini, seperti modeling, penguatan vikarius, self-efficacy, dan determinisme resiprokal, menjelaskan bagaimana manusia menginternalisasi dan mereproduksi perilaku dari lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menyoroti pentingnya peran guru sebagai model, penggunaan strategi pembelajaran berbasis observasi, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

## **B. Tokoh Utama Dalam Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)**

Siapa yang tidak mengenal sosok Albert Bandura, lewat karya-karyanya yang begitu luar biasa memberikan sumbangsih yang sangat signifikan terhadap ranah sosial. Albert Bandura adalah seorang psikolog terkenal yang lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada, dan wafat pada 26 Juli 2021 di Stanford, California, Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi sosial dan kognitif, dengan kontribusi utamanya dalam pengembangan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory), yang kemudian berkembang menjadi Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory). Bandura menyelesaikan pendidikan sarjananya di University of British Columbia pada tahun 1949, kemudian meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) dalam bidang psikologi dari University of Iowa pada tahun 1951 dan 1952. Sepanjang karier akademiknya, ia mengabdikan sebagai profesor di Stanford University, tempat ia mengembangkan berbagai teori penting,

termasuk konsep self-efficacy dan determinisme resiprokal (reciprocal determinism). Salah satu eksperimen paling terkenal yang dilakukan oleh Bandura adalah Eksperimen Boneka Bobo (Bobo Doll Experiment) pada tahun 1961, yang menunjukkan bagaimana anak-anak meniru perilaku agresif setelah mengamati tindakan model dewasa. Bandura juga telah menghasilkan berbagai karya monumental, di antaranya Social Learning Theory (1977), Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory (1986), dan Self-Efficacy: The Exercise of Control (1997). Atas kontribusinya yang luar biasa, ia menerima berbagai penghargaan prestisius, termasuk National Medal of Science dari Presiden AS pada tahun 2016 serta APA Award for Distinguished Scientific Contributions pada tahun 1980. Dengan berbagai pencapaian tersebut, Albert Bandura diakui sebagai salah satu ilmuwan psikologi paling berpengaruh dalam sejarah, yang teorinya terus memberikan dampak luas dalam bidang pendidikan, psikologi klinis, komunikasi, dan kebijakan sosial. berikut ini penjelasan yang signifikan Social Learning Theory (1977), Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory (1986), dan Self-Efficacy: The Exercise of Control (1997);

1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Bandura (1977)

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) merupakan teori psikologi yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain. Bandura menolak pandangan bahwa pembelajaran hanya terjadi melalui pengalaman langsung (behaviorisme) dan menekankan peran kognitif dalam proses belajar. Konsep utama dalam teori ini adalah modeling (pemodelan), yang melibatkan tiga tahap utama: perhatian (attention), retensi

(retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Seseorang tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga mengevaluasi konsekuensi dari tindakan yang diamatinya, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif.

Salah satu eksperimen terkenal yang mendukung teori ini adalah Eksperimen Boneka Bobo, di mana anak-anak yang menyaksikan orang dewasa berperilaku agresif terhadap boneka cenderung meniru perilaku agresif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu membutuhkan pengalaman langsung, tetapi dapat terjadi melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial. Teori ini memiliki implikasi dalam pendidikan, psikologi perkembangan, serta perilaku sosial, karena menunjukkan bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam membentuk pola pikir dan tindakan mereka.

## 2. Dasar-Dasar Sosial dari Pemikiran dan Tindakan: Teori Kognitif Sosial (Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory) Albert Bandura (1986)

Albert Bandura adalah salah satu tokoh utama dalam psikologi yang mengembangkan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) pada tahun 1977. Namun, dalam karyanya yang lebih lanjut, "Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory" (1986), ia memperluas dan merevisi konsepnya dengan memperkenalkan Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory, SCT). Teori ini menekankan bahwa proses kognitif, faktor sosial, dan interaksi individu dengan lingkungannya memainkan peran sentral dalam pembelajaran dan perilaku manusia. Teori ini mengintegrasikan faktor-faktor internal (mental, kognitif) dan eksternal (lingkungan, sosial) dalam memahami bagaimana individu berpikir, bertindak, dan berkembang.

Albert Bandura mengembangkan Teori Kognitif Sosial, yang menegaskan bahwa pemikiran dan tindakan manusia merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor personal (kognitif, emosi, dan biologis), lingkungan sosial, dan perilaku individu itu sendiri. Konsep inti dalam teori ini adalah Determinisme Resiprokal, yang menjelaskan bahwa

individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuknya. Bandura juga menyoroti Efikasi Diri (Self-Efficacy)—keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan—sebagai faktor kunci yang menentukan motivasi, ketahanan, dan keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui pembelajaran observasional, manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengamati perilaku orang lain, bukan hanya melalui pengalaman langsung. Selain itu, regulasi diri memungkinkan individu mengontrol dan mengarahkan perilaku mereka berdasarkan standar pribadi dan nilai moral. Teori ini tidak hanya merevolusi psikologi pembelajaran tetapi juga memberikan wawasan mendalam dalam pendidikan, psikologi klinis, kepemimpinan, dan media, menegaskan bahwa manusia bukan sekadar produk lingkungan, melainkan agen aktif dalam kehidupannya

3. Efikasi Diri: Pelaksanaan Kontrol (Self-Efficacy: The Exercise of Control) Albert Bandura (1997)

Albert Bandura adalah salah satu tokoh utama dalam psikologi yang mengembangkan Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory). Dalam bukunya "Self-Efficacy: The Exercise of Control" (1997), Bandura mendalami konsep efikasi diri (self-efficacy) sebagai faktor utama dalam regulasi perilaku manusia. Konsep efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura menekankan bahwa kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan tertentu sangat berpengaruh terhadap motivasi, ketahanan, dan pencapaian individu dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan supaya mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Efikasi diri bukan sekadar kepercayaan diri secara umum, tetapi lebih spesifik pada persepsi seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan tertentu dan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam *Self-Efficacy: The*

Exercise of Control, Albert Bandura menegaskan bahwa efikasi diri adalah faktor fundamental yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi tantangan hidup. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi motivasi, ketekunan, daya tahan terhadap kegagalan, serta kapasitas individu dalam mengatasi stres dan tekanan. Sumber utama penguatan efikasi diri meliputi pengalaman langsung (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*observasi model*), persuasi sosial, dan regulasi fisiologis serta emosional. Lebih dari sekadar kepercayaan diri, efikasi diri menjadi mekanisme kontrol yang menentukan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, organisasi, dan pengembangan pribadi. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih resilien, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian, menjadikannya kunci dalam memahami bagaimana manusia mengendalikan nasibnya dalam lingkungan yang dinamis.

### **C. Peran Model Dan Observasi Dalam Pembelajaran**

Dalam konteks pendidikan dan psikologi belajar, peran model dan observasi dalam pembelajaran menjadi aspek fundamental yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh keterampilan, nilai, serta pola perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain. Konsep ini dikembangkan secara mendalam dalam Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana ia menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Model yang diamati dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, tokoh masyarakat, atau bahkan figur dalam media. Proses belajar melalui observasi ini dikenal sebagai *modeling* atau pembelajaran observasional, yang memungkinkan individu untuk menyerap informasi, memahami pola perilaku, serta menyesuaikan tindakan mereka

dalam berbagai situasi sosial dan akademik (Asakura et al., 2022; Warini et al., 2023).

1. Mekanisme Pembelajaran Observasional

Menurut Albert Bandura, proses pembelajaran melalui model dan observasi melibatkan empat tahap utama, yaitu:

a. Perhatian (Attention)

Tahap pertama dalam pembelajaran observasional adalah memusatkan perhatian pada model yang diamati. Faktor-faktor seperti daya tarik model, relevansi perilaku dengan kebutuhan individu, serta tingkat keterampilan model memengaruhi sejauh mana individu dapat memperhatikan perilaku tersebut. Jika model menunjukkan keterampilan yang jelas, menarik, dan relevan, individu akan lebih cenderung untuk mengamatinya dengan seksama.

b. Retensi (Retention)

Setelah individu memperhatikan model, mereka perlu menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam bentuk representasi mental. Informasi ini dapat tersimpan dalam bentuk verbal atau visual, yang memungkinkan individu untuk mengingatnya dan mereproduksi kembali di masa mendatang. Kapasitas kognitif dan strategi pengolahan informasi sangat berpengaruh dalam tahap ini.

c. Reproduksi (Reproduction)

Pada tahap ini, individu mencoba untuk meniru perilaku yang telah mereka amati dan simpan dalam memori. Keberhasilan dalam meniru perilaku sangat bergantung pada keterampilan motorik, tingkat latihan, serta umpan balik yang diterima selama proses reproduksi. Jika individu memiliki keterampilan yang cukup dan mendapatkan bimbingan atau koreksi, mereka akan lebih mudah dalam meniru perilaku dengan tepat.

d. Motivasi (Motivation)

Meskipun seseorang sudah memperhatikan, menyimpan dalam memori, dan mampu mereproduksi perilaku, mereka belum tentu akan melakukannya tanpa adanya dorongan motivasi. Motivasi ini dapat

berasal dari penguatan positif, hukuman, atau harapan akan manfaat tertentu. Jika individu melihat bahwa perilaku yang diamati menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan bagi model, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

## 2. Peran Model dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, model memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku, sikap, serta keterampilan kognitif individu. Model dapat berfungsi dalam berbagai kapasitas, antara lain:

### a. Model sebagai Instruksi Langsung

Dalam banyak kasus, guru atau instruktur berperan sebagai model yang memberikan contoh secara langsung mengenai keterampilan akademik atau keterampilan praktis. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, seorang guru dapat mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan soal tertentu sebelum meminta siswa untuk mencoba sendiri.

### b. Model sebagai Sumber Motivasi

Individu sering kali terdorong untuk meniru perilaku seseorang yang mereka kagumi atau anggap sukses. Dalam lingkungan akademik dan profesional, kehadiran model yang inspiratif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi seseorang.

### c. Model sebagai Penguat Nilai dan Norma Sosial

Selain keterampilan akademik, individu juga belajar tentang norma sosial, etika, dan perilaku yang dapat diterima melalui observasi terhadap model dalam lingkungan mereka. Misalnya, anak-anak yang melihat guru atau orang tua bersikap jujur dan bertanggung jawab akan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

## 3. Dampak Pembelajaran Melalui Observasi dalam Berbagai Konteks

### a. Dalam Pendidikan

- 1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran: Observasi terhadap guru atau teman sebaya yang memahami

- konsep dengan baik dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efisien.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar: Melihat keberhasilan teman atau model yang dihormati dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.
  - 3) Membantu pembentukan keterampilan sosial: Siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dengan orang lain melalui observasi terhadap perilaku sosial yang positif.
- b. Dalam Perkembangan Anak
- 1) Pembentukan karakter dan moralitas: Anak-anak sering kali meniru perilaku orang tua atau figur otoritas dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, keberadaan model yang baik sangat penting dalam membentuk nilai-nilai positif.
  - 2) Pembelajaran bahasa dan komunikasi: Anak-anak belajar berbicara, memahami ekspresi emosional, serta mengembangkan keterampilan komunikasi melalui observasi terhadap orang-orang di sekitar mereka.
- c. Dalam Dunia Kerja dan Profesional
- 1) Mentorship dan pengembangan keterampilan: Karyawan baru sering kali belajar dari supervisor atau kolega senior dengan cara mengamati bagaimana mereka menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan.
  - 2) Peningkatan produktivitas: Organisasi yang menampilkan model kepemimpinan yang kuat dan efektif cenderung memiliki tim yang lebih termotivasi dan produktif.
4. Tantangan dalam Pembelajaran Observasional
- Meskipun pembelajaran melalui observasi memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:
- a. Selektivitas dalam observasi: Tidak semua individu mampu menangkap aspek penting dari perilaku model.

Mereka mungkin hanya fokus pada bagian tertentu tanpa memahami keseluruhan proses.

- b. Kesalahan dalam interpretasi: Kadang-kadang, individu dapat salah mengartikan tindakan model, yang dapat menyebabkan mereka meniru perilaku yang tidak diinginkan atau kurang sesuai dengan konteks.
- c. Paparan terhadap model negatif: Jika individu sering terpapar pada model yang menunjukkan perilaku agresif atau kurang etis, mereka mungkin cenderung meniru perilaku tersebut, terutama jika melihat adanya keuntungan dari tindakan tersebut.

Peran model dan observasi dalam pembelajaran sangatlah krusial dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, perkembangan sosial, maupun dunia kerja. Melalui proses pembelajaran observasional, individu dapat memperoleh keterampilan, norma sosial, dan nilai-nilai moral tanpa harus mengalami langsung setiap pengalaman belajar. Dengan memahami mekanisme pembelajaran ini, pendidik, orang tua, serta pemimpin dalam organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan individu melalui model yang positif dan pembelajaran yang efektif.

#### **D. Implementasi Teori Sosial Dalam Kelas Kolaboratif**

Dalam dunia pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada instruksi langsung dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain. Teori sosial, yang berakar pada konsep bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam konteks sosial, memiliki relevansi yang kuat dalam desain kelas kolaboratif (Azzahra & Darmiyanti, 2024; Qureshi et al., 2023). Berbagai teori, seperti Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura dan Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui observasi, interaksi sosial, serta kolaborasi dengan orang lain. Dalam konteks kelas kolaboratif, teori sosial ini dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran, membangun keterampilan komunikasi, serta mendorong pemecahan masalah secara bersama-sama.

#### 1. Implementasi Teori Sosial dalam Kelas Kolaboratif

Berdasarkan konsep teori sosial di atas, penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas harus didesain dengan pendekatan yang memungkinkan interaksi sosial yang efektif. Beberapa strategi implementasi yang dapat digunakan antara lain:

##### a) Pembelajaran Berbasis Kelompok

Salah satu implementasi utama teori sosial dalam kelas kolaboratif adalah pembelajaran berbasis kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Beberapa model pembelajaran berbasis kolaborasi yang sesuai dengan teori sosial antara lain:

- 1) Jigsaw Learning: Setiap siswa dalam kelompok diberikan bagian informasi yang berbeda dan bertanggung jawab untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini mencerminkan konsep ZPD dari Vygotsky, di mana siswa yang lebih paham berperan sebagai scaffolding bagi teman-temannya.
- 2) Think-Pair-Share: Siswa diminta untuk berpikir secara individu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, sebelum akhirnya berbagi ide dalam kelompok besar. Proses ini memperkuat pemahaman siswa melalui dialog dan refleksi bersama.
- 3) Problem-Based Learning (PBL): Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Mereka mengandalkan interaksi sosial dan observasi terhadap cara berpikir teman sebaya dalam menemukan solusi yang efektif.

##### b) Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam teori sosial, guru bukan hanya sumber utama pengetahuan, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi dan membangun

pemahaman mereka sendiri. Dalam kelas kolaboratif, guru perlu:

- 1) Mendorong diskusi terbuka dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka.
  - 2) Menyediakan scaffolding berupa arahan, pertanyaan pemantik, serta contoh nyata yang membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.
  - 3) Memberikan umpan balik yang membangun guna meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c) Penggunaan Media dan Teknologi sebagai Sarana Kolaborasi
- Teknologi digital telah menjadi elemen kunci dalam implementasi teori sosial dalam kelas kolaboratif. Platform seperti Google Classroom, Padlet, dan forum diskusi online memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, berdiskusi, serta membangun makna secara bersama-sama. Penggunaan video dan simulasi interaktif juga mendukung pembelajaran observasional, di mana siswa dapat mengamati contoh nyata sebelum mempraktikkannya secara langsung.
- d) Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Interaksi
- Dalam teori interaksi simbolik, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi juga melalui proses refleksi bersama. Oleh karena itu, dalam kelas kolaboratif, siswa didorong untuk:
- 1) Melakukan refleksi kelompok, di mana mereka mendiskusikan apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mereka.
  - 2) Memberikan dan menerima umpan balik dari teman sebaya sebagai bagian dari proses belajar sosial.
  - 3) Menganalisis berbagai perspektif, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

2. Manfaat Implementasi Teori Sosial dalam Kelas Kolaboratif
  - a. Meningkatkan Pemahaman Konseptual

Dengan belajar secara kolaboratif, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi nyata melalui diskusi dan eksplorasi bersama.

- b. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri  
Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa memperoleh dukungan sosial yang mendorong rasa percaya diri mereka dalam mengeksplorasi ide-ide baru.
- c. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi  
Pembelajaran berbasis kolaborasi melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, serta kerja sama tim yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional dan sosial.
- d. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif  
Dengan menerapkan strategi berbasis teori sosial, kelas kolaboratif memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif, tanpa terkecuali.

Implementasi teori sosial dalam kelas kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menerapkan konsep pembelajaran observasional dari Bandura, Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky, serta interaksi simbolik dari Mead, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi sosial yang dinamis. Berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis kelompok, peran guru sebagai fasilitator, integrasi teknologi, serta refleksi bersama dapat diterapkan untuk memaksimalkan potensi kolaborasi dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teori sosial tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang krusial bagi perkembangan individu di masa depan.

## **BAB 7**

# **PENDEKATAN MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN**

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan mengalami perkembangan sangat pesat. Di era digital ini, perkembangan pesat terjadi pada pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengalami transformasi signifikan dengan memanfaatkan beragam modalitas. Beragam modalitas dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan pelibatan peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan multimodal. Pendekatan multimodal merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai modalitas, seperti visual, auditori, kinestetik, tekstual, dan digital dalam satu pengalaman belajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif sehingga dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik.

### **B. Definisi dan Konsep Pendekatan Multimodal**

Pendekatan multimodal merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif meningkatkan pemahaman dan pelibatan peserta didik. Peserta didik akan menjadi interaktif dengan terintegrasinya berbagai modalitas, yaitu visual, auditori, kinestetik, tekstual, dan digital dalam pembelajaran. Secara konseptual, pendekatan multimodal berlandaskan pada

Teori Modalitas Ganda (Dual-Coding Theory) yang dikembangkan oleh Paivio serta Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) dari Mayer (2023). Teori modalitas ganda menyatakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua jalur utama, yaitu verbal dan nonverbal, yang bekerja secara paralel dalam membangun pemahaman.

Pendekatan multimodal menjadi sangat relevan dalam pembelajaran modern karena memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi dan mampu mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Beberapa peserta didik lebih memahami informasi melalui elemen visual seperti gambar atau diagram, sementara peserta didik lain lebih mudah menyerap materi melalui suara (auditori) atau dengan melakukan praktik langsung (kinestetik). Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep sesuai dengan metode yang paling sesuai bagi mereka.

Jewitt et.al. menekankan bahwa pendekatan multimodal dalam pendidikan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi seperti teks, gambar, suara, dan gerakan untuk memperkaya pemahaman peserta didik (Bezemer & Halloran, 2019). Hal ini berarti pembelajaran tidak hanya mengandalkan satu mode komunikasi, tetapi mengintegrasikan beberapa cara penyampaian informasi agar lebih efektif. Contoh implementasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada materi membaca puisi. Guru dapat menampilkan teks puisi dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menggambarkan isi puisi. Peserta didik dapat mengekspresikan makna puisi tersebut melalui gerakan. Dengan cara seperti ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar lebih kaya dan beragam sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari.

Pendapat Jewitt et.al. (2021) selaras dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2022) yang menekankan bahwa multimodalitas tidak hanya sekadar penggunaan berbagai bentuk komunikasi, tetapi integrasi beberapa mode dalam satu konteks pembelajaran. Artinya, komunikasi dalam

pembelajaran harus kohesif, berbagai mode komunikasi saling mendukung untuk menciptakan interaksi lebih bermakna. Konsep ini dapat diterapkan saat mengajarkan cerita rakyat. Guru memberikan teks cerita rakyat, memperdengarkan rekaman audio cerita, dan menayangkan video animasi yang menghidupkan kisah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca, tetapi menyimak dan melihat secara visual materi yang akan dipelajari sehingga dapat memahami isi cerita lebih komprehensif.

Gu & Johnson (2023) memperkuat pentingnya pendekatan multimodal dalam konteks pendidikan digital. Artinya, berbagai media dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan adaptif. Dalam lingkungan pembelajaran modern, penyampaian materi lebih interaktif tersampaikan dengan menggunakan teknologi seperti infografik, video interaktif, atau simulasi digital. Penggunaan aplikasi interaktif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bermain kosakata atau latihan berbasis audiovisual. Dengan demikian, pembelajaran memiliki daya tarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, namun elemen penting dalam pembelajaran multimodal yang mendukung gaya belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, definisi yang dikemukakan oleh para ahli menegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan multimodal tidak hanya bergantung pada satu bentuk komunikasi, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai modalitas seperti teks, gambar, suara, gerakan, dan interaksi digital. Pendekatan ini mencerminkan kompleksitas cara manusia memahami dan menyerap informasi di era modern yang berbasis digital. Dengan memanfaatkan multimodalitas, Pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan abad ke-21 yang bergantung pada integrasi berbagai media dan teknologi.

### **C. Jenis-Jenis Modalitas dalam Pembelajaran (Visual, Auditori, Kinestetik)**

Dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa modalitas utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Xing et al., 2025). Berbagai modalitas yang terintegrasi dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.

#### 1. Modalitas Visual

Modalitas visual mengandalkan gambar, grafik, diagram, dan video sebagai alat bantu pembelajaran. Menurut Xing et. al. (2025), peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui ilustrasi dibandingkan dengan teks semata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan media visual dapat membantu peserta didik memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan konteks komunikasi dengan lebih baik.

Contoh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia:

- 1) Menggunakan infografis untuk memahami jenis teks;
- 2) Menampilkan peta pikiran untuk menganalisis isi teks bacaan; dan
- 3) Menggunakan video untuk memahami teks pidato atau drama.

Contoh lain dalam pembelajaran lainnya:

- 1) Menggunakan diagram atau grafik untuk menjelaskan konsep persamaan garis;
- 2) Menggunakan simulasi animasi untuk menjelaskan proses fotosintesis;
- 3) Menggunakan peta untuk memahami letak geografis suatu negara;
- 4) Menggunakan flashcard bergambar untuk mengafal kosakata baru;
- 5) Menonton video tarian daerah untuk memahami Gerakan dasar;
- 6) Menunjukkan video teknik dasar dalam menendang bola dalam sepak bola;

## 2. Modalitas Auditori

Modalitas auditori melibatkan pendengaran sebagai alat utama dalam menyerap informasi. Saeli et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran berbasis audio (seperti ceramah, podcast, atau diskusi kelompok) efektif untuk peserta didik yang memiliki preferensi belajar auditori. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan audio dapat meningkatkan pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan keterampilan berbicara.

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

- 1) Merekam ceramah guru tentang kata baku dan tidak baku untuk didengarkan ulang oleh peserta didik;
- 2) Menggunakan musik atau ritme dalam menghafal kaidah kebahasaan;
- 3) Mendengarkan dan menganalisis podcast sastra atau cerita pendek.

Contoh dalam pembelajaran lainnya:

- 1) Menjelaskan konsep pecahan menggunakan lagu atau ritme agar peserta didik lebih mudah mengingat;
- 2) Mendengarkan penjelasan tentang hukum Newton dalam bentuk podcast;
- 3) Mendengarkan cerita Sejarah atau melalui podcast atau rekaman guru;
- 4) Mendengarkan lagu berbahasa Inggris dan mengidentifikasi kata kunci;
- 5) Mendengarkan musik daerah dan membahas makna liriknya;
- 6) Menggunakan musik untuk mengiringi senam atau Latihan pernapasan.

## 3. Modalitas Kinestetik

Modalitas kinestetik melibatkan Gerakan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Bertoldi (2025) menjelaskan bahwa peserta didik kinestetik lebih cepat memahami materi melalui praktik dan simulasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara, bermain peran, dan menulis kreatif. Contoh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia:

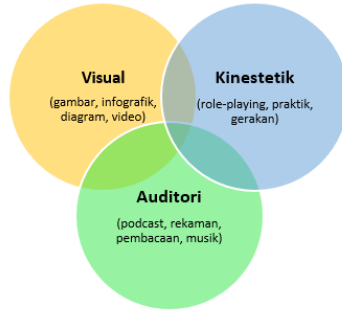
- 1) Menggunakan role-playing dalam memahami teks drama;
- 2) Membuat poster/proyek kreatif sebagai tugas analisis teks;
- 3) Melakukan simulasi wawancara untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Contoh dalam pembelajaran lainnya:

- 1) Mengukur benda untuk memahami konsep panjang dan luas;
- 2) Melakukan percobaan reaksi kimia sederhana dengan bahan rumah tangga
- 3) Melakukan simulasi perdagangan untuk memahami ekonomi pasar;
- 4) Menggunakan gerakan tubuh untuk mengingat kata kerja tindakan (action verbs);
- 5) Mempraktikkan Gerakan tari daerah sesuai irama lagu;
- 6) Melakukan Latihan fisik langsung seperti lari atau lompat.

Ketiga jenis modalitas utama dalam belajar dapat terintegrasi satu dengan lainnya dalam pembelajaran. Oleh karenanya, sebuah pembelajaran pasti menggunakan modalitas yang beraneka agar pemahaman peserta didik mendalam. Misalnya, pembelajaran menulis puisi. Guru dapat menayangkan sebuah gambar atau ilustrasi seorang ibu dari sebuah puisi berjudul "Ibu". Ilustrasi tersebut dapat diiringi musik atau lagu tentang Ibu. Dalam proses diskusi, setiap kelompok dapat menulis puisi dan mempraktikkan pembacaan puisi. Hasil akhirnya, peserta didik dapat menulis puisi secara mandiri. Modalitas bersinergi dengan pedagogi genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara visual dapat dilihat pada Gambar 1. Integrasi jenis modalitas dalam pembelajaran.



Gambar 1. Integrasi jenis modalitas dalam pembelajaran.

#### **D. Strategi Pembelajaran Yang Mengakomodasi Berbagai Modalitas Belajar**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang disusun dengan cermat oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang disusun harus mewartakan semua peserta didik dengan beragam gaya belajarnya. Dalam pembelajaran, setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyerap, memahami, dan mengolah informasi. Ada peserta didik lebih cepat memahami materi melalui gambar dan diagram, seentara ada pula yang lebih efektif belajar dengan mendengarkan penjelasan atau melakukan aktivitas langsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai modalitas belajar menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran inklusif dan efektif. Dengan mengintegrasikan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik, pendidik dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka.

Adapun strategi yang dilakukan di antaranya penggunaan media interaktif, pendekatan kolaboratif, serta model pembelajaran berbasis proyek. Ketiga kegiatan tersebut dapat diakronimkan menjadi Strategi MIKO-PRO (Media Interaktif, KOLaboratif, dan Pembelajaran Berbasis PROyek). Akronim MIKO-PRO dapat digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran yang modern dan efektif dengan menggabungkan berbagai modalitas belajar. Dengan strategi MIKO-PRO, peserta didik dapat belajar teknologi interaktif, bekerja sama

dengan kelompok, serta mengerjakan proyek nyata untuk memahami materi secara lebih mendalam.

#### 1. Penggunaan Media Interaktif (MI)

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran multimodal memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan materi melalui berbagai modalitas. Simulasi digital dan teknologi Augmented Reality (AR) menjadi salah satu solusi yang mengombinasikan/mengintegrasikan pengalaman visual dan kinestetik secara efektif. Dengan stimulus digital, peserta didik dapat memahami konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara tekstual. Selain itu, memungkinkan juga peserta didik untuk mengeksplorasi objek dalam bentuk tiga dimensi. Misalnya dalam pembelajaran Drama. Peserta didik diajak untuk berlatih memerankan drama “Siti Nurbaya”. Sebelum menampilkan, peserta didik menyiapkan property panggung dan latar cerita dalam drama, seperti latar rumah Minangkabau yang bisa dibuat dalam bentuk tiga dimensi. Hal ini dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk membangun konteks cerita dan meningkatkan pengalaman bermain peran.

Video interaktif salah satu bentuk lainnya dari penggunaan media interaktif. Pengalaman belajar mandiri dan fleksibel dapat diperoleh peserta didik melalui penggunaan video interaktif sebagai alat pembelajarannya. Dengan penggunaan media interaktif ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### 2. Pendekatan Kolaboratif (KO)

Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran multimodal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bertukar pikiran/pemahaman berdasarkan modalitas belajar masing-masing. Salah satu bentuknya yaitu Diskusi. Dalam diskusi, peserta didik dengan modalitas auditori dapat memahami konsep dengan mendengarkan dan berbicara. Misalnya pembelajaran debat. Melalui debat, peserta didik tidak hanya mendengar pendapat lain tetapi juga dapat berlatih berpikir kritis untuk berargumentasi. Pendekatan ini

memungkinkan bagi peserta didik dengan modalitas belajar yang berbeda untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mereka.

Selain diskusi, presentasi berbasis visual pun dapat diterapkan untuk mengakomodasi peserta didik yang lebih memahami melalui gambar atau diagram. Partisipasi peserta didik dalam kolaboratif yang melibatkan lebih dari satu modalitas, mereka mampu menginternalisasi konsep secara mendalam dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Dengan mengaplikasikan pendekatan kolaboratif, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih interaktif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik secara efektif.

### 3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PRO)

Pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk mempelajari konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi mandiri. Salah satu hal yang dapat diterapkan, yaitu memberi tugas proyek yang melibatkan pembuatan video edukasi. Melalui proyek ini, peserta didik dengan modalitas visual dapat berkontribusi dalam storyboard dan editing video, sementara peserta didik dengan modalitas auditori dapat bertanggung jawab dalam pembuatan narasi suara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan pada proyek materi teks eksplanasi. Peserta didik dituntut untuk melakukan survey, wawancara korban, serta menyusun visualisasi data yang menarik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi mengasah keterampilan berkomunikasi dan kreativitas.

Selain pembuatan video edukasi, pembelajaran dengan bermain peran (*role playing*) dapat dijadikan sebagai proyek pembelajaran bagi peserta didik dengan modalitas kinestetik. Misalnya dalam pembelajaran drama. Peserta didik dapat berperan sesuai dengan tokoh dalam drama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek sangat bermanfaat bagi peserta didik, tidak hanya memahami/menghafal materi, tetapi peserta didik dapat mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas-tugas berlokaborasi.

### **E. Manfaat Pendekatan Multimodal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran**

Pendekatan multimodal dalam pembelajaran menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi peserta didik, terutama dalam meningkatkan pemahaman, menyerap informasi, dan motivasi belajar. Ketika peserta didik menerima informasi melalui berbagai modalitas seperti visual, auditori, dan kinestetik, mereka dapat lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Adapun manfaat yang dapat pendekatan multimodal lainnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sebagai berikut.

#### 1. Meningkatkan pemahaman konsep

Pendekatan multimodal memungkinkan peserta didik memahami konsep dengan lebih baik melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan interaksi. Dengan menghubungkan berbagai modalitas, peserta didik dapat memproses informasi dari berbagai perspektif. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik yang melihat video pementasan drama, membaca teks drama, dan mempraktikkan langsung akan lebih mudah memahami konsep daripada hanya membaca teks saja.

#### 2. Meningkatkan retensi/mengingat informasi

Peserta didik yang belajar berbagai modalitas cenderung lebih mudah mengingat materi dalam jangka panjang. Ketika informasi disajikan visual (gambar atau diagram), auditori (penjelasan lisan), dan kinestetik (praktik langsung), otak mereka membangun lebih banyak jalur untuk mengingat informasi.

#### 3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

Pendekatan multimodal mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Penggunaan media yang beragam membantu peserta didik mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam pemecahan masalah (Fauziyah & Yuniarti, 2024).

4. Meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi  
Penggunaan vlog multimodal dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam bahasa asing. Melalui vlog, peserta didik tidak hanya berlatih berbicara tetapi dapat memperhatikan ekspresi wajah, intonasi, dan gestur tubuh yang penting dalam komunikasi (Ardiansah, 2025).
5. Mendukung pendidikan karakter  
Multimodalitas dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dengan lebih efektif. Huda (2024) menunjukkan bahwa menghubungkan teks dengan pengalaman visual dan auditori membantu peserta didik memahami pesan moral dalam cerita atau pelajaran etika. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menonton drama atau film dengan menyimak pesan moral, membaca kisah inspiratif, dan mendiskusikan maknanya dalam kelompok untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai, seperti kejujuran, kerja sama, empati, dsb.
6. Meningkatkan kemampuan literasi peserta didik  
Pendekatan multimodal membantu peserta didik mengembangkan literasi melalui kombinasi teks, gambar, dan diskusi interaktif (Yunus Abidin, 2022). Misalnya dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dapat membaca artikel, menganalisis infografis, mendiskusikan isi materi secara lisan untuk meningkatkan pemahaman bacaan serta keterampilan komunikasi mereka.
7. Meningkatkan motivasi belajar  
Pendekatan multimodal membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menonton video, mendengarkan musik, atau melakukan eksperimen langsung, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan mendengarkan ceramah atau membaca teks panjang.
8. Meningkatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif  
Pendekatan multimodal memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan pengalaman belajar yang lebih interaktif, peserta didik dapat lebih cepat

memahami konsep dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran (Kurniawati & Rohmah, 2024).

9. Memfasilitasi pembelajaran abad ke-21

Keterampilan menggunakan berbagai media dan teknologi menjadi sangat penting dalam era digital. Pendekatan multimodal membantu peserta didik terbiasa dengan teknologi digital dan media interaktif. Bahkan, menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran saja tetapi juga mengembangkan literasi digital yang diperlukan.

## **BAB 8**

# **MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

---

### **A. Pengertian dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi berasal dari istilah “motif” yang berarti kekuatan atau usaha yang mendorong individu untuk melakukan tindakan. Motif bisa dianggap sebagai suatu pendorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai sebuah sasaran. Motivasi siswa di sekolah bervariasi; ada yang menunjukkan motivasi yang sangat tinggi, sementara yang lain mungkin memiliki motivasi yang rendah. Realitas ini sering kali dihadapi oleh siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari, dimana kurangnya semangat dan dorongan untuk belajar dapat menghambat mereka dari mencapai potensi maksimal.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu dorongan yang membangkitkan semangat individu, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, bekerja dengan efisien, dan memanfaatkan semua keterampilan yang dimiliki. Mulya (2020) mengatakan bahwa motivasi belajar dianggap sebagai faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dianggap sebagai kunci utama keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Khaerudin (2019), motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari

lingkungan sekitarnya, yang memberikan semangat untuk melakukan suatu keinginan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya kita memiliki impian yang perlu diraih, dan kita harus merasa bersemangat untuk mewujudkan impian tersebut. Dengan kata lain, motivasi dianggap sebagai suatu perubahan energi di dalam individu yang ditandai dengan timbulnya emosi serta respon terhadap suatu tujuan yang ada. Ketika kita berusaha untuk mencapai cita-cita atau mengejar target kita, di sepanjang perjalanan tersebut pasti ada emosi yang terkait dengan tujuan, contohnya muncul pikiran positif yang membuat kita yakin untuk melanjutkan pencapaian suatu tujuan.

Motivasi berfungsi sebagai faktor penggerak utama bagi seseorang untuk terus melangkah maju ke depan dan membuat pilihan, serta melakukan tindakan dalam usaha mencapai tujuan individu maupun kolektif. Sehingga tanpa dorongan motivasi, seseorang cenderung kehilangan panduan dan juga kehilangan semangat ketika menghadapi rintangan hidup, serta menjadi kurang termotivasi untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal.

Motivasi dan belajar memiliki ikatan yang erat satu sama lain. Dalam aktivitas belajar, motivasi memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Ketika kegiatan belajar didasari oleh motivasi yang kuat, hasil yang diperoleh cenderung lebih baik. Seperti yang telah diketahui, belajar merupakan salah satu proses dimana individu mendapatkan berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap. Adanya motivasi dalam kegiatan belajar mendorong terjadinya perubahan dalam perilaku. Perubahan ini tidak dimaksudkan sebagai perubahan fisik akibat penggunaan zat, penyakit serius, cedera fisik, atau pertumbuhan tubuh. Namun, ini lebih pada perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan secara potensial merupakan hasil dari usaha dalam belajar.

Motivasi belajar berguna sebagai kebutuhan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan individu secara maksimal agar bisa menjadi lebih produktif dan inovatif. Motivasi belajar merupakan elemen yang berpengaruh terhadap partisipasi dalam kegiatan edukasi. Apabila seorang peserta didik memiliki semangat dorongan yang tinggi, seperti motivasi

pendidikan, maka siswa tersebut cenderung akan belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Motivasi belajar merupakan menjadi alat pendorong untuk mengejar pengetahuan. Proses pembelajaran melibatkan individu baik secara fisik maupun mental, dan tidak ada kegiatan belajar yang terlaksana tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat, baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari faktor eksternal.

Siswa sangat memerlukan motivasi, baik dari dalam maupun luar, untuk melaksanakan pembelajaran. Misalnya, seorang siswa mengurangi aktivitas di luar jam sekolah untuk mempelajari cara membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari, terutama pada saat para siswa menghadapi ujian kenaikan kelas maka aktivitas yang diambil oleh siswa itu dipengaruhi oleh sesuatu yang mendasari, yaitu motivasi. Motivasi inilah yang mendorong dan menggerakkan mereka untuk mengurangi kegiatan yang tidak produktif serta menambah waktu belajar guna menggali lebih dalam materi yang telah dipelajari.

Sardiman (2014) menyatakan bahwa kegiatan belajar sangat bergantung pada motivasi. Motivasi adalah syarat utama untuk belajar. Hasil pembelajaran akan lebih optimal jika didukung oleh motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pembelajaran yang dijalani. Dengan kata lain, motivasi akan selalu berperan dalam menentukan intensitas usaha belajar siswa. Motivasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran, tidak ada proses pembelajaran yang berlangsung tanpa kehadiran motivasi; oleh sebab itu, motivasi memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan atau hasil pembelajaran. Berikut adalah peran motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Peran motivasi sebagai penggerak utama kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi bertindak sebagai penggerak inti bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun pengaruh dari luar untuk menjalani proses pembelajaran.
- b. Peran motivasi sebagai pendorong tujuan yaitu untuk memperjelas tujuan belajar. Motivasi selalu berhubungan dengan tujuan; tanpa tujuan yang jelas, motivasi seseorang

akan hilang. Oleh karena itu, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Sehingga demikian motivasi dapat memberikan arahan dan menentukan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan tujuan tersebut.

- c. Peran motivasi dalam menentukan arah tindakan. Di sini, motivasi berfungsi untuk memilih tindakan yang harus diambil siswa guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Contohnya, ketika menghadapi ujian agar lulus dan meraih hasil yang memuaskan, siswa harus mampu mengalokasikan waktu secara optimal untuk belajar dan tidak menyia-nyaiakan waktu dengan menonton TV, membaca novel, atau bermain, karena aktivitas tersebut tidak sejalan dengan tujuannya.

## **B. Teori Motivasi Belajar Menurut Para Ahli**

- a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Maslow's Hierarchy of Needs) – 1943

Abraham Maslow mengemukakan teori Hierarki Kebutuhan yang menyatakan bahwa motivasi manusia bergerak dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menggambarkan bagaimana individu perlu memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu sebelum dapat fokus pada pembelajaran yang lebih kompleks. Dalam konteks belajar, siswa akan termotivasi jika kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa diterima, dan harga diri mereka terpenuhi. Kebutuhan tertinggi adalah aktualisasi diri, yang mengarah pada pencapaian potensi penuh melalui pendidikan dan pembelajaran.

- b. Teori Dua Faktor Herzberg (Herzberg's Two-Factor Theory) – 1959

Herzberg mengembangkan teori ini yang menyatakan bahwa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi motivasi di tempat kerja, yang dapat diterapkan pada pendidikan. Faktor pertama adalah motivator, yang menciptakan kepuasan dan dorongan untuk berprestasi, seperti pencapaian dan pengakuan. Faktor kedua adalah faktor higienis, yang tidak

menyebabkan motivasi intrinsik, tetapi dapat menyebabkan ketidakpuasan jika tidak ada, seperti kondisi fisik dan lingkungan belajar yang nyaman. Dalam pembelajaran kedua faktor utama yang mempengaruhi motivasi: faktor motivator dan faktor higienis. Faktor motivator (seperti prestasi, pengakuan, dan tanggung jawab) dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan faktor higienis (seperti kondisi kelas dan hubungan dengan teman sekelas) hanya dapat mengurangi ketidakpuasan, tetapi tidak secara langsung memotivasi.

Hal ini berguna agar siswa tetap termotivasi, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (faktor higienis), namun yang lebih penting adalah memberi tugas yang menantang dan memberikan penghargaan atas pencapaian (motivator).

c. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) – 1963

Bandura mengembangkan Teori Pembelajaran Sosial yang menyatakan bahwa motivasi dan pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan orang lain (modeling). Menurut Bandura, self-efficacy (keyakinan diri) adalah kunci dalam motivasi belajar. Individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil cenderung lebih termotivasi untuk berusaha keras. Siswa seringkali terinspirasi oleh role model (seperti guru atau teman). Pengajaran yang melibatkan demonstrasi langsung atau contoh-contoh konkret dapat meningkatkan motivasi mereka.

d. Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (Deci dan Ryan)

Menurut Edward Deci dan Richard Ryan, motivasi bisa berasal dari dua sumber: motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti minat atau kepuasan belajar) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar, seperti hadiah atau pengakuan). Mereka menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih tahan lama dalam mendukung pembelajaran yang efektif.

e. Teori Penguatan (B.F. Skinner)

Skinner berfokus pada konsep penguatan dalam teori motivasi. Belajar terjadi melalui proses operant conditioning, di mana perilaku yang diinginkan diperkuat dengan hadiah

atau penghargaan. Motivasi belajar dapat meningkat jika siswa diberikan penguatan positif (seperti pujian atau hadiah) untuk hasil belajar yang baik.

f. Teori Kebutuhan Berprestasi (David McClelland)

McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan utama yang memotivasi perilaku manusia: kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi (hubungan sosial), dan kebutuhan akan kekuasaan. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kebutuhan tinggi akan prestasi cenderung termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka secara maksimal.

g. Teori Atribusi (Bernard Weiner)

Teori atribusi berkaitan dengan bagaimana individu menyikapi kesuksesan atau kegagalan. Weiner menyatakan bahwa cara seseorang memandang sebab-akibat dari keberhasilan atau kegagalan memengaruhi motivasi mereka. Jika siswa merasa bahwa kesuksesan atau kegagalan mereka disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mereka kontrol (seperti usaha), mereka lebih termotivasi untuk terus belajar.

### **C. Jenis-Jenis Motivasi Belajar (Intrinsik Dan Ekstrinsik)**

Dalam proses belajar, motivasi belajar merupakan faktor yang mendorong siswa agar mau menguasai materi yang sedang dipelajari. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan menunjukkan ketertarikan dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Sebaliknya, apabila siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi, mereka akan merasa tertarik dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar, berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai strategi yang konstruktif untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sebuah aktivitas atau proses belajar yang dimulai dan dilanjutkan berdasarkan kesadaran akan kebutuhan serta dorongan internal yang secara langsung terkait dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Menurut Sardiman (2014), motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang bisa aktif atau berfungsi tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena setiap individu sudah memiliki

dorongan dalam dirinya untuk melakukan berbagai hal. Penting untuk diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki tujuan untuk menjadi individu yang terdidik, berpengetahuan luas, dan ahli dalam bidang studi tertentu.

Motivasi intrinsik merupakan motif yang merujuk pada motivasi yang aktif tanpa memerlukan rangsangan eksternal, karena setiap individu memiliki keinginan tersendiri untuk melakukan kegiatan. Misalnya, seseorang yang gemar membaca tidak memerlukan dorongan dari orang lain untuk mencari buku yang ingin dibacanya. Jika dilihat dari sudut pandang tujuan dari aktivitas tersebut, seperti dalam proses belajar, motivasi intrinsik ini berarti keinginan untuk mencapai hasil yang terintegrasi dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Sebagai ilustrasi yang lebih spesifik, seorang siswa akan belajar karena sungguh-sungguh ingin memperoleh pengetahuan, nilai, atau keterampilan yang dapat mengubah perilakunya dengan cara yang positif bukan karena alasan-alasan lainnya. Motivasi intrinsik terintegrasi dalam lingkungan belajar dan memenuhi kebutuhan serta tujuan siswa. Oleh karena itu, motivasi intrinsik juga dapat diartikan sebagai jenis motivasi yang memicu dan mempertahankan aktivitas belajar berdasarkan dorongan internal yang berkaitan secara langsung dengan proses belajarnya. Seperti yang telah disebutkan, seseorang belajar karena ia benar-benar ingin mengetahui segala hal, bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau imbalan.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi berasal dari dalam diri akan memiliki ambisi untuk menjadi individu yang berpendidikan, berilmu, dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah melalui proses belajar, karena tanpa belajar, mendapatkan pengetahuan dan menjadi ahli adalah hal yang tidak mungkin. Faktor pendorong yang memotivasi itu berasal dari suatu kebutuhan, kebutuhan yang mencakup keharusan untuk menjadi orang yang berpendidikan dan berilmu. Oleh karena itu, motivasi ini benar-benar muncul dari kesadaran individu mengenai

tujuan yang mendasar, bukan hanya sekadar simbolik maupun seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi secara aktif karena adanya faktor rangsangan eksternal. Misalnya, seorang siswa belajar karena menyadari bahwa ada ujian besok hari dan berharap untuk meraih nilai tinggi agar mendapat pujian dari orang tua, guru maupun dari teman. Dalam hal ini, fokusnya bukan pada keinginan untuk memahami sesuatu, melainkan untuk mendapatkan skor baik atau imbalan berupa hadiah. Dengan demikian, jika kita menilai tujuan dari aktivitas yang dilakukan, motivasi tersebut tidak selalu berkaitan langsung dengan hakikat dari kegiatan itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik bisa dianggap sebagai jenis motivasi yang didalamnya kegiatan pembelajaran dimulai dan dilanjutkan berdasarkan pengaruh dari luar yang tidak secara langsung terhubung dengan aktivitas belajar itu.

Perangsang dari luar yang dimaksud terkait erat dengan lingkungan, misalnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh suasana yang aktif dan menyenangkan. Lingkungan sekolah berperan penting dalam menentukan ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri individu. Faktor-faktor seperti kondisi kelas, teman sekelas, serta peran guru dan suasana ruang kelas sangat berpengaruh. Selain itu, lingkungan tempat tinggal, seperti rumah, juga memiliki dampak yang signifikan. Jika lingkungan tempat tinggal mendukung, maka motivasi yang muncul akan tinggi; sebaliknya, jika lingkungan tersebut buruk, maka motivasi yang timbul pun akan cenderung rendah.

Penting untuk ditegaskan bahwa motivasi ekstrinsik bukanlah hal yang negatif atau tidak penting. Tentu saja, dalam kegiatan pembelajaran hal ini tetap memiliki signifikansi. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kondisi siswa cenderung dinamis dan terus berubah, serta beberapa komponen dalam proses pembelajaran berjalan tidak cukup menarik bagi para peserta didik, sehingga perlu adanya motivasi dari faktor eksternal.

#### **D. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa**

Peningkatan prestasi belajar siswa ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi yang lebih baik, proses pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien. Dalam suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung optimal jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam pendidikan siswa di sekolah dan juga sebagai pengembang kurikulum. Dengan kinerja yang baik, guru dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Salameto (2013), faktor-faktor internal adalah faktor dari siswa termasuk:

- a. Kondisi fisik atau fisik siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Misalnya, posisi siswa memiliki gangguan kesehatan mata minus ataupun silinder sebenarnya menentukan proses dan hasil akademik siswa. Tanpa bantuan kacamata, siswa yang memiliki masalah kesehatan mata akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran terutama ketika guru harus menggunakan papan tulis di depan kelas. Kesulitan yang dihadapi siswa dapat mengurangi motivasi mereka dalam belajar sehingga mereka cenderung enggan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, tidak mengherankan bahwa hasil pembelajaran tidak optimal. Kondisi ini juga berlaku pada hambatan jasmani maupun fisik yang lain dan kemungkinan merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Intelegensi dalam pendidikan dianggap sangat krusial sehingga dianggap sebagai penentu keberhasilan ataupun kegagalan siswa dal belajar. Istilah intelegensi lainnya adalah kecerdasan yaitu untuk menyatakan bahwa seseorang yang cerdas atau memiliki kecerdasan tinggi jika orang itu dapat menyelesaikan dan berhasil menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapinya.

- c. Minat adalah kegairahan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan ketertarikan siswa pada sesuatu hal yang menurutnya sangat menarik untuk lebih mendalaminya yang biasanya disertai dengan rasa senang terhadap sesuatu hal tertentu. Pandangan publik mengatakan bahwa siswa akan lebih sukses jika berminat mempelajari bidang yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.
- d. Bakat adalah potensi yang dimiliki setiap orang yang dapat diasah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat dan mendukung pencapaian kesuksesan. Memahami berbagai bakat siswa sejak dini sangat krusial, supaya mereka dapat mendapatkan pengalaman belajar yang cocok dengan keunikan bakat masing-masing. Menemukan bakat setiap siswa bukanlah tugas yang sederhana.
- e. Sikap memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar setiap siswa karena saat mereka belajar dalam keadaan bahagia, yang dipicu oleh metode pengajaran guru maka akan membuat siswa tetap termotivasi dan mencapai hasil optimal, begitu pula sebaliknya.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari kondisi luar setiap siswa. Aspek yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor-faktor dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, yaitu:

- a. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga (contohnya tidak memupuk keakraban, saling mengabaikan, atau sering berselisih), suasana di rumah (seperti adanya keributan terus-menerus), budaya keluarga (contohnya penerapan disiplin yang keras atau yang longgar), serta kondisi sosial-ekonomi keluarga (misalnya ekonomi yang tinggi, menengah, atau rendah, serta status sosial yang terpendang atau tidak). Dengan kata lain, lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa adalah

orang tua dan keluarganya. Ketegangan dalam keluarga dan cara pengelolaan keluarga dapat berdampak signifikan pada aktivitas belajar siswa. Sebuah hubungan keluarga yang harmonis akan sangat mendukung siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

- b. Faktor lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi proses belajar siswa, meliputi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru (seperti pendekatan yang terpusat pada guru atau siswa), jenis kurikulum yang diterapkan, interaksi antara guru dan siswa (seperti respon yang akrab, terbuka, atau tertutup), hubungan antar siswa (baik persaingan maupun kerjasama), sistem disiplin yang diterapkan, ragam mata pelajaran dan beban belajar siswa, waktu sekolah (seperti jam masuk pagi atau sore), kondisi bangunan sekolah, jumlah pekerjaan rumah, alat pembelajaran yang sering digunakan, dan lain-lain.
- c. Faktor lingkungan sosial atau masyarakat yang bisa mempengaruhi proses siswa termasuk jenis aktivitas yang diikuti siswa dalam komunitas (misalnya, keterlibatan dalam klub remaja, pengelola mesjid, atau tidak terlibat dalam kegiatan lainnya), teman bermain siswa (misalnya status sosial, jengjang sekolah baik sama tinggi atau sama rendah), media yang digunakan (seperti berita, gosip, olahraga, dan lainnya), serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan sebagainya.

### **E. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

- a. Memberikan Motivasi dan Nasihat kepada Siswa  
Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan motivasi dan nasehat yang disertai dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Ketika siswa termotivasi untuk semangat belajar karena keinginan mereka untuk mencapai keberhasilan maka hasil pembelajaran pun akan lebih memuaskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharni, et al. (2019) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui penetapan tujuan yang spesifik, pengukuran kemajuan, dan pemberian umpan balik positif. Oleh karena itu, guru disarankan untuk merumuskan tujuan

pembelajaran secara jelas dan spesifik, serta memberikan umpan balik yang positif terhadap hasil yang dicapai siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami apa yang harus dicapai dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Melakukan Ice Breaking di Awal dan Selama Kegiatan Pembelajaran

Menerapkan ice breaking bagi siswa sangatlah bermanfaat untuk memulai sesi pembelajaran dengan semangat positif. Aktivitas yang menyenangkan dan menghibur dapat membantu siswa berpindah fokus ke pembelajaran yang akan datang dengan antusias. Strategi ini juga berfungsi untuk mengurangi kecemasan dan ketegangan yang mungkin dialami siswa saat memasuki lingkungan belajar. Sejumlah guru telah mengaplikasikan ice breaking di awal dan tengah pembelajaran, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Fatihani, et al (2020) menyatakan bahwa penggunaan ice breaking merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dalam menerapkan teknik ice breaking sangat cocok untuk meningkatkan motivasi siswa.

c. Menggunakan Metode dan Model Pembelajaran yang Bervariasi

Penerapan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan interaktif menjadi salah satu strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebuah strategi pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, penggunaan metode interaktif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar menjadi sangat penting. Sebagai contoh, guru dapat menerapkan metode seperti minigame dan tanya jawab yang melibatkan diskusi dan simulasi untuk mendorong motivasi belajar siswa. Baharuddin (2020) mengemukakan bahwa siswa akan lebih

termotivasi untuk belajar ketika mereka memahami penerapan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Selain itu, menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti proyek kolaboratif, dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, sehingga semakin meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode yang sesuai dan interaktif terbukti sangat efektif. Model pembelajaran yang melibatkan diskusi memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

- d. **Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Menarik**  
Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan media interaktif, permainan edukatif, atau platform daring, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menarik. Media pembelajaran interaktif dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Misalnya, guru dapat mengimplementasikan berbagai metode dan media, seperti tanya jawab, minigame, serta penggunaan proyektor LCD untuk menjelaskan konsep yang kompleks, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pemilihan media yang tepat dan integrasi yang baik ke dalam pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam mendukung proses belajar yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan strategi penggunaan media pembelajaran merupakan langkah krusial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. **Membangun Kesepakatan Kelas dalam Proses Pembelajaran**

Pendidikan adalah hasil kolaborasi antara guru dan siswa, di mana kedua pihak saling memengaruhi dan memotivasi. Dalam konteks pembelajaran, kesepakatan kelas menjadi elemen fundamental dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan merangsang pertumbuhan akademis serta pribadi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam merumuskan aturan, norma, dan harapan yang mengatur proses belajar, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan terhadap lingkungan belajar. Hal ini menciptakan dasar yang kokoh untuk motivasi belajar yang berkelanjutan. Sejalan dengan ini, adanya kesepakatan kelas dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat menyusun kesepakatan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, yang dapat memperkuat motivasi siswa, mengingat adanya rasa tanggung jawab dan tujuan pembelajaran yang melekat dalam diri mereka.

f. Pentingnya Penguatan Positif bagi Siswa

Siswa sangat memerlukan penguatan positif untuk mendorong perkembangan dan peningkatan diri. Penguatan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kinerja siswa, tetapi juga mengarahkan mereka menuju perbaikan. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan berbagai bentuk penguatan positif, seperti hadiah, pujian, dan arahan. Pemberian reward dan pujian oleh guru bertujuan untuk menciptakan kompetisi yang sehat antara siswa atau kelompok, sekaligus menjadi motivasi belajar yang kuat. Guru dapat memberikan hadiah atau pujian bagi prestasi tertinggi, di samping memberikan arahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Ini tidak hanya menumbuhkan semangat persaingan tetapi juga mengajarkan nilai kerja keras. Pujian dan arahan dapat membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka, yang berdampak positif pada hasil belajar. Lebih jauh lagi, dengan memberikan solusi dan arahan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan saat pembelajaran, guru turut membantu mereka mencapai potensi maksimal

dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa.

## **BAB 9**

# **EVALUASI PEMBELAJARAN**

---

### **A. Konsep-konsep dasar dalam Evaluasi Pembelajaran**

Konsep-konsep dasar dalam Evaluasi Pembelajaran adalah tes atau instrument sebagai alat ukur, testing dan asesmen. Konsep-konsep tersebut dibatasi dengan kegunaan instrument yang digunakan. Testing adalah pemberian tes yang memiliki prosedur formal sedangkan asesmen dapat digunakan oleh guru di kelas yang bertujuan untuk mengukur apakah siswa dapat memahami materi yang dipelajari. Evaluasi digunakan untuk mengukur proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih luas yaitu di tingkat nasional dan sekolah (Heaton, 1988; Hughes, 2003; Brown, 2004).

### **B. Pendekatan dan Metode dalam Evaluasi Pembelajaran**

Heaton (1988) membagi pendekatan evaluasi pembelajaran dalam 4 kategori, yaitu:

#### 1. Essay Translation

Pendekatan ini menggunakan esai sebagai instrumen untuk mengukur kompetensi siswa. Jumlah soal dan parameter pengukuran dibuat oleh pembuat soal. Pendekatan ini hanya mengukur kepehaman siswa tentang materi pembelajaran.

#### 2. Structuralist Approach

Pendekatan ini menggunakan bentuk tes pilihan ganda atau betul salah. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi jawaban yang benar dari beberapa pilihan yang disediakan.

Pendekatan ini hanya mengukur 1 komponen kompetensi saja (discreet test).

3. Integrative Approach

Pendekatan ini mengukur keterampilan siswa yang terintegrasi dengan keterampilan yang lain.

4. Communicative Approach

Pendekatan ini mengukur keterampilan berbahasa siswa dengan mengintegrasikan komponen dan keterampilan berbahasa. Siswa dituntut untuk memproduksi bahasa dalam bentuk tertulis dan lisan.

Metode dalam pembuatan tes adalah:

1. Rekognisi (Recognition)

Siswa dituntut untuk mengidentifikasi jawaban yang benar dari beberapa pilihan yang disediakan. Tes mengukur kompetensi siswa tidak mengukur keterampilan berkomunikasi.

2. Produksi (Production)

Siswa dituntut untuk memproduksi bahasa. Tes mengukur tidak hanya kompetensi tetapi keterampilan berkomunikasi siswa.

### **C. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa**

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Pemberian tes ke siswa untuk guru memiliki tujuan dan manfaat, antara lain:

- 1) Mengukur kompetensi siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- 2) Mengukur keterampilan siswa.
- 3) Menilai efektivitas metode mengajar yang diimplementasikan guru di kelas. Guru dapat melakukan evaluasi terhadap metode mengajar dan mengubah jika metode yang diterapkan tidak sesuai dengan materi dan kompetensi siswa.
- 4) Memberikan umpan balik bagi siswa sehingga guru dapat memutuskan apakah perlu diadakan tes remedial atau kelas remedial.
- 5) Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran.

- 6) Mengubah materi pembelajarannya dengan menambah latihan yang dapat memfasilitasi siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilannya (student-centered learning).
- 7) Menjadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perbaikan proses pembelajaran. Membantu guru dalam merancang ulang metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 8) Menilai kinerja guru itu sendiri sehingga menjadi bagian penting dari refleksi dan pengembangan profesionalisme.
- 9) Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, seperti perbaikan kurikulum dan metode pengajaran (Heaton, 1988; Hughes, 2003; Mardapi, 2017).

Tujuan dan manfaat tes untuk siswa adalah siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam memahami materi yang telah dipelajari. Setelah siswa memahami hal tersebut, siswa dapat memperbaiki atau mengubah strategi belajarnya menjadi lebih efektif dan efisien. Tambahan, siswa dapat mengetahui bagian dari materi yang tidak dipahami sehingga siswa dapat melakukan self-study atau self-remedial learning.

#### **D. Tipe-tipe Tes**

Tes terbagi berdasarkan tujuan tes tersebut diberikan, yaitu:

1. Tes Diagnostik (Diagnostic Test)  
Tes ini mendiagnostik kompetensi dan keterampilan siswa di masa yang lalu dan akan datang.
2. Tes Bakat (Aptitude Test)  
Tes yang mengukur bakat seseorang yang meliputi pengukuran pengetahuan dan intelegensi.
3. Tes penempatan (Placement Test)  
Tes yang mengukur kompetensi siswa yang bertujuan untuk menempatkan siswa sesuai hasil tes di kelas-kelas tertentu.
4. Tes Formatif (Formative Test)  
Tes yang mengukur proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran sebelum dilakukan evaluasi akhir (Arikunto, 2013).

5. Tes Sumatif (Summative Test)

Tes yang mengukur kompetensi dan keterampilan siswa dalam satu periode pembelajaran, seperti ujian semester atau ujian akhir tahun. Tes ini bertujuan untuk menilai hasil akhir pembelajaran setelah suatu program atau materi diselesaikan.

### **E. Bentuk-Bentuk Tes**

Bentuk tes dalam evaluasi pembelajaran sangat beragam dan dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta aspek yang ingin diukur. Secara umum, bentuk tes dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif adalah tes yang memiliki jawaban pasti dan bisa diperiksa secara cepat serta konsisten. Contoh dari tes objektif meliputi pilihan ganda, benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan. Tes ini sering digunakan untuk mengukur aspek kognitif seperti pengetahuan dasar dan pemahaman konsep. Tes non-objektif atau biasa disebut juga tes uraian merupakan bentuk tes yang menuntut siswa untuk menjawab dengan penjelasan. Tes ini biasanya digunakan untuk mengukur kognisi siswa seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Karena sifat jawabannya terbuka, maka penilaian tes uraian memerlukan pedoman penskoran yang jelas agar dapat mengurangi unsur subjektivitas. Tes ini juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menalar secara logis.

Selain tes tertulis, terdapat pula bentuk tes lisan. Tes ini dilakukan secara langsung, di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab secara verbal. Tes lisan cocok digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi, penguasaan materi secara spontan, serta ekspresi dan kepercayaan diri siswa. Meski cukup efektif untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu, tes lisan memiliki keterbatasan dari sisi efisiensi karena memerlukan waktu yang lebih lama dan hanya bisa dilakukan dalam kelompok kecil.

Bentuk lain dari tes adalah tes kinerja atau performance test. Tes ini menekankan pada penilaian terhadap keterampilan

atau praktik langsung siswa dalam melakukan tugas tertentu, seperti eksperimen, presentasi, atau karya kreatif. Tes kinerja sangat relevan untuk mata pelajaran yang bersifat aplikatif karena dapat menunjukkan sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan mengombinasikan berbagai bentuk tes, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dan pencapaian belajar siswa.

Tes portofolio merupakan salah satu bentuk evaluasi yang menekankan pada pengumpulan dan penilaian hasil karya siswa secara menyeluruh. Dalam tes ini, portofolio berisi kumpulan tugas, proyek, laporan, dan refleksi diri yang menunjukkan proses belajar serta pencapaian kompetensi siswa selama satu periode tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan secara bertahap.

Keunggulan tes portofolio terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi siswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya portofolio, siswa didorong untuk terus mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan reflektif dalam belajar. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik yang mendetail berdasarkan dokumen portofolio yang dikumpulkan, sehingga penilaian menjadi lebih formatif dan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, tes portofolio memerlukan kriteria penilaian yang jelas dan konsisten agar setiap karya yang dikumpulkan dapat dievaluasi secara objektif. Guru perlu merancang indikator pencapaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan memberikan panduan kepada siswa mengenai jenis karya yang harus dikumpulkan. Dengan demikian, tes portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai media untuk mendokumentasikan proses belajar, mendorong refleksi, dan mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara menyeluruh.

Tes observasi merupakan salah satu bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai perilaku, sikap, dan keterampilan siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam tes ini, guru mengamati aktivitas siswa menggunakan instrumen seperti lembar observasi atau rubrik penilaian yang berisi indikator-indikator yang ingin dinilai. Tes observasi sangat cocok untuk mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik, seperti keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, hingga keterampilan praktik dalam suatu kegiatan.

Agar hasil observasi objektif dan akurat, guru perlu melakukan pengamatan secara sistematis dan konsisten. Lembar observasi harus disusun berdasarkan indikator yang jelas dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Tes observasi juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti presentasi, kerja kelompok, praktik lapangan, atau simulasi. Melalui tes ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilakukan siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

## **F. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tes tertulis, observasi, penilaian proyek, maupun portofolio, yang disesuaikan dengan kompetensi yang diukur. Proses ini tidak hanya bertujuan menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran agar lebih efektif di masa mendatang.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru. Salah satu tantangan utama adalah merancang instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan sesuai dengan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu menilai secara objektif, terutama untuk aspek afektif dan psikomotorik yang cenderung lebih subjektif. Beban administratif dan keterbatasan waktu seringkali membuat guru kesulitan untuk melakukan evaluasi yang mendalam terhadap setiap siswa secara individual.

Bagi siswa, tantangan terbesar dalam menghadapi evaluasi adalah tekanan psikologis, seperti rasa cemas dan takut tidak mampu menjawab soal dengan baik. Hal ini bisa memengaruhi performa mereka, terutama jika bentuk evaluasi tidak sesuai dengan strategi belajar atau minat mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan beragam, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliable. Siswa juga perlu diberikan pemahaman bahwa evaluasi adalah bagian dari proses belajar.

Pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan standar merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menjamin kualitas penilaian hasil belajar siswa secara objektif, adil, dan bermakna. Evaluasi yang berstandar dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keterpakaian. Artinya, instrumen evaluasi harus mampu mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan hasil yang konsisten, bebas dari bias penilai, serta relevan dengan konteks dan kondisi peserta didik.

Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan Kurikulum yang berlaku dan menggunakan indikator pencapaian kompetensi sebagai acuan. Guru perlu menyusun rencana penilaian sejak awal, termasuk menetapkan bentuk, teknik, dan kriteria penilaian yang akan digunakan. Dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian formatif (selama proses pembelajaran) dan sumatif (di akhir pembelajaran), dengan menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, observasi, wawancara, penugasan, maupun portofolio.

Standar evaluasi juga menekankan pentingnya kejelasan dalam pedoman penskoran dan pelaporan hasil belajar. Guru harus memiliki rubrik penilaian yang jelas dan transparan agar penilaian dapat dilakukan secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hasil evaluasi harus dianalisis dan dijadikan dasar untuk melakukan tindak lanjut, baik dalam bentuk perbaikan strategi pembelajaran maupun

dalam memberikan program remedial atau pengayaan kepada siswa.

Dengan pelaksanaan evaluasi yang sesuai standar, proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih terarah dan berkualitas. Evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama yang perlu difasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

### **G. Penutup**

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas pembelajaran, mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, evaluasi juga memberikan umpan balik bagi siswa mengenai kemajuan mereka, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

## **BAB 10**

# **APLIKASI TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN MODERN**

---

### **A. Penerapan Berbagai Teori Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Saat Ini**

Bab ini mengkaji tentang implementasi berbagai teori belajar untuk kurikulum Pendidikan saat ini. Beberapa teori belajar yang masih di terapkan hingga saat ini adalah behavioristik, kognitif, humanistik, konstruktivisme, sibernetik. Teori yang paling lama dipakai adalah behavioristik yang berfokus kepada kegiatan belajar sebagai performa yang berubah dan dapat diamati, dievaluasi dan dihargai. Teori ini berakar pada connectionism yang melihat adanya jalinan antara stimulus dan respon. Pembelajar yang mengendalikan kedua tautan itu akan berhasil menggunakan teori ini. Selain itu, teori ini juga percaya bahwa pemahaman akan fenomena-fenomena di sekitar untuk meramalkan tingkah laku pembelajar bukan terhadap angan, perasaan atau kejadian lain dari dalam diri pembelajar tersebut (Harianto, 2024).

Teori ini masih dipakai untuk kurikulum pendidikan saat ini. Penerapan reward system yang menjadi ciri teori ini juga tetap dipakai seperti pujian dan tugas tambahan setelah jam pelajaran selesai. Selain itu, bahan belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa dari yang paling sederhana hingga kompleks dengan harapan adanya tingkah laku yang permanen di suatu aspek tertentu. Di sisi lain teori ini juga mendukung kegiatan

praktikal dimana unsur kegesitan, naluriah dan imunitas yang diminta di kurikulum terkini. Aplikasi teori ini juga sesuai dengan kurikulum yang mengedepankan penggunaan lingkungan sekitar, perhatian, ingatan dan dorongan dari dalam diri pemelajar.

Teori berikutnya adalah kognitivisme yang biasanya diterapkan di pendidikan menengah dimana siswa sudah bisa memahami kompleksitas dari suatu materi. Teori ini berfokus pada bagaimana proses belajar dilaksanakan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Teori ini mengedepankan penyusunan informasi, restrukturisasi perceptual, dan langkah internal. Selain itu, keikutsertaan peserta didik serta perasaan mereka sangat dipentingkan. Adapun kekuatan dari teori ini adalah kebebasan serta kesempatan yang diberikan untuk siswa berpikir kreatif sesuai dengan pola yang mereka inginkan. Teori ini sekilas mirip dengan teori belajar progresivisme yang juga menekankan terpenuhinya kebutuhan dan keinginan peserta didik serta pengembangan kreativitas pada siswa. Di sisi lain, teori ini tidak dapat di aplikasikan di semua jenjang pendidikan terutama di pendidikan lanjut (Nurhadi, 2020). Kurikulum deep learning yang di perkirakan akan menjadi kurikulum di tahun ajar yang akan datang juga masih mengikutsertakan teori kognitivisme yang diantaranya adalah keaktifan siswa untuk mencari tahu pengetahuan yang mereka perlukan. Lebih lanjut, kurikulum ini juga mengedepankan pemikiran kritis, penjelajahan diri dan keterlibatan yang aktif. Lebih lanjut, kesamaan antara teori kognitivisme dengan kurikulum deep learning adalah pemahamam sebagai acuan keberhasilan proses belajar.

Selain teori behaviourisme dan kognitivisme, teori berikutnya yang banyak dipakai untuk proses belajar mengajar adalah teori humanistik. Sesuai dengan namanya, teori ini berfokus pada landasan humanistik. Teori ini memperhatikan pilihan, dorongan dan kepentingan peserta didik. Nilai secara angka atau statistik bukan merupakan elemen penting, tetapi evaluasi yang berasal dari peserta didik adalah tolak ukur bagi teori pembelajaran ini. Terlebih lagi, teori ini juga memandang perasaan dari peserta didik bukan hanya pengetahuan seperti di teori lainnya (Qodir, 2017).

Nilai positif dari teori humanistik adalah mengutamakan pengalaman yang diperoleh peserta didik. Pendidik yang menggunakan teori ini harus aktif menggali keinginan tahu siswa sehingga proses mendalami ilmu pengetahuan lebih alami. Di sisi lain, teori ini berpegangan teguh terhadap pengalaman belajar anak didik dibandingkan hasil yang diperoleh. Tujuan utama dari teori ini adalah antusiasme peserta didik, perubahan pola pikir dan sikap positif siswa terhadap proses belajar. Mereka diharapkan akan menyenangi proses belajar dan tidak menganggap kegiatan ini sebagai suatu kewajiban atau beban (Nast & Yarni, 2019).

Sebaliknya, teori ini tidak dapat di implementasikan ketika siswa cenderung pasif atau peserta didik yang mengutamakan untuk di spoon feed. Siswa yang tidak mengetahui apa yang menarik perhatiannya akan sangat dirugikan dari penerapan teori belajar ini. Ditambah lagi, teori ini akan sulit diaplikasikan kepada semua peserta didik karena motivasi setiap siswa berbeda (Abdurakhman & Rusli, 2017).

Teori berikut yang masih diaplikasikan adalah konstruktivisme. Teori ini beranggapan bahwa pembelajar menghasilkan pemahaman dari interaksi antara ide dan pengalaman. Selain itu, para konstruktivist juga percaya bahwa pendidik wajib mempertimbangkan apa yang diketahui oleh pembelajar serta memberikan ruang untuk mereka mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dimiliki. (Mogashoa, 2014). Teori ini mengedepankan pembelajaran aktif serta mengutamakan fakta, situasi dan pembelajaran atraktif dan menantang. Untuk mengimplementasikan teori ini, sokongan pendidik harus diselaraskan dengan daya serap pembelajar.

Di sisi lain, karena mengutamakan proses belajar yang menyenangkan, dibutuhkan media belajar yang menarik sehingga siswa lebih cepat dan mudah untuk membangun pemahamannya sendiri. (Saputro, 2021). Adapun benefit dari teori ini adalah membangun sikap kritis dari siswa serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan wawasan. Selanjutnya, teori ini juga mendukung perkembangan sosial dengan menganjurkan pemecahan masalah dengan kerja sama. Keberagaman hal positif dari teori ini juga tidak lepas dari kelemahan yang dimilikinya. Akibat menitik beratkan pada

pemahaman autonomous, sering ditemukan adanya miskonsepsi antara pengetahuan yang dibangun siswa dengan ilmu yang sebenarnya (Amineh & Asl, 2015). Teori tidak disarankan untuk siswa yang pasif dan membutuhkan banyak masukan.

Kurikulum saat ini juga masih memperkerjakan beberapa konsep dari teori konstruktivisme seperti mengutamakan keaktifan dan kesempatan peserta didik untuk berperan di proses belajar. Selain itu, teori ini juga diaplikasikan di beberapa kegiatan pembelajaran yang membutuhkan self-discovery learning seperti mengerjakan modul mandiri, refleksi diri atau mengerjakan puzzle. Oleh karena itu, teori ini tidak dapat dilupakan untuk kurikulum berjalan.

Ketika menerapkan teori ini, siswa terlibat secara perorangan dan sosial untuk terus membangun (construct) pengalaman dari proses pembelajaran hingga pada akhirnya dapat menghasilkan nalar yang detail, jelas dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang sebenarnya (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Teori belajar yang juga masih di ikut sertakan hingga saat ini adalah teori sibermetik. Teori ini termasuk recent atau kekinian dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Teori ini muncul seiring dengan perkembangan informatika. Selain itu, teori ini berfokus kepada pengolahan informasi dan selaras dengan teori kognitivisme (Damayanti & Suryadi, 2023). Teori ini menitik beratkan otak manusia sebagai penyimpanan sistem informasi manusia yang akan menyelesaikan masalah, mengingat serta menuturkan kembali ketika proses belajar dilakukan.

Selain itu, teori sibermetik juga memandang guru sebagai fasilitator untuk memfasilitasi peserta didik dengan tujuan belajar yang telah dirancang sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran seperti power point, komputer serta internet juga diperlukan untuk pelaksanaan belajar yang mengaplikasikan teori ini (Kalifah, Hidayah & Yanti, 2022). Kehadiran perangkat digital akan menyokong pelaksanaan teori ini dan melancarkan pencapaian tujuan belajar.

Hal positif dari teori ini adalah keterbaruan yang melibatkan teknologi. Fakta bahwa kini kebanyakan pembelajar adalah digital native yang didefinisikan oleh Prensky sebagai

pelajar yang bertumbuh, berpikir dan memproses informasi dengan teknologi digital bukan dengan cara manual seperti pendahulu sebelumnya (Reid, Button & Brommeyer, 2023). Teori ini juga mendukung adanya self-directed learning dimana siswa belajar sendiri dengan dibantu media pembelajaran yang bisa digunakan diluar kelas. Dengan cara ini siswa dapat mengatur fase dan tempo belajar yang diinginkan.

Seperti teori sebelumnya, tantangan juga di temukan pada penerapan teori sibermetik. Para pendidik menyatakan teori ini terlalu terfokus pada sistem informasi yang harus diserap oleh siswa dan tidak mengutamakan proses belajar yang dilalui (Imron, Irmansyah, Nurhusnah, Maimunah, Hajib, 2023). Selain itu, untuk mendukung penggunaan teori ini diperlukan kemampuan digital menyeluruh baik pelajar dan pengajar. Dengan kata lain, teknologi juga menjadi bagian yang tidak dapat hilang dari pengaplikasian teori ini.

Teori ini juga sejalan dengan kurikulum saat ini yang mengedepankan adanya kemampuan digital (digital literacy) untuk menghadapi era global yang mendesak kemampuan komputerisasi. Bukan hanya mengakses, kurikulum saat ini juga mengedepankan kemahiran penggunaan produk-produk digital dan hal tersebut sejalan dengan teori sibermetik. Untuk selanjutnya, teori ini memproyeksikan adanya komunitas digital yang saling mendukung penyebaran informasi positif dan bermanfaat kepada pembelajar yang lain.

## **B. Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Modern**

Kehadiran teknologi sangat mempengaruhi proses pembelajaran di setiap jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi bukan hanya membantu proses pembelajaran tetapi juga memperbanyak variasi metode belajar serta bahan ajar yang dipergunakan di sekolah atau kampus. Lahirnya inovasi-inovasi juga semakin banyak diakibatkan adanya teknologi yang mendukung manusia menciptakan hal-hal baru (Putri, 2023).

Teknologi yang dipakai untuk proses pembelajaran meningkatkan laju penyampaian informasi serta volume rotasi wawasan. dan diprediksi hal ini akan memperkaya bukan hanya siswa tetapi juga pengajar kedepannya. Transformasi yang

dihadirkan oleh teknologi juga beragam mulai dari perangkat pembelajaran, metode pembelajaran serta sistem pembelajaran. Dengan semua perubahan yang dihasilkan, teknologi berdampak sangat besar terhadap pembelajaran modern. Hingga saat ini, teknologi terus dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok di institusi pendidikan.

Selain itu, peningkatan efisiensi dan produktivitas di lingkungan belajar juga merupakan hasil pengembangan teknologi di dunia Pendidikan. Hadirnya perangkat lunak tidak hanya membantu manajemen pembelajaran atau sistem pembelajaran berbasis online tetapi juga memungkinkan pengajar mengelola materi pembelajaran, membagikan feedback atau umpan bagi pembelajar serta melaporkan hasil belajar di suatu platform tertentu. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi tidak dapat dilepaskan dari persiapan sumber daya manusia (SDM) yang bukan saja mahir menggunakannya tetapi juga fasilitas yang menyokong penggunaannya. Hal ini berdampak terhadap hasil dari teknologi yang digunakan.

Di beberapa kasus, pemanfaatan teknologi tidak maksimal atau teknologi yang tidak diberdayakan dengan baik adalah akibat dari sumber daya manusia yang belum siap menghadapi banyaknya teknologi baru (Taifiq, 2017). Hal ini harus diminimalisir dengan mempersiapkan SDM yang mahir serta pengetahuan yang cukup untuk mereka. Di Indonesia, kebijakan tentang penggabungan teknologi sudah dimulai dengan dihasilkan peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa seorang pendidik diharuskan memiliki kemampuan teknologi, informasi dan komunikasi (Haniefa & Samsudin, 2023). Hal ini kemudian menjadi landasan penggunaan teknologi di dunia Pendidikan hingga saat ini. Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing di era globalisasi dan tidak tertinggal secara teknologi. Selain itu, diyakini bahwa manusia akan berdampingan dengan teknologi sehingga tidak bisa dihindari bahwa hidup manusia akan berdampingan dengan penerapan teknologi.

### **Techonological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)**

TPACK adalah kerangka pendidikan yang mengilustrasikan percabangan teknologi, pedagogi dan konten untuk fusi teknologi yang bermanfaat bagi pengajaran. Saat ini,TPACK digunakan hampir disemua lini dan jenjang pendidikan. TPACK menyelaraskan tiga hal utama yaitu content knowledge, pedagogical knowledge serta technological knowledge (Rosenberg & Koehler, 2015). Keseluruhan dari ketiganya harus dimiliki pengajar agar tujuan yang sudah dirancang sebelumnya tercapai.

Salah satu kegiatan yang banyak dilakukan untuk mendukung TPACK bagi guru-guru adalah kegiatan prajabatan (preservice) untuk memperkenalkan serta mempersiapkan pengajar kepada program dan teknologi yang akan digunakan di dalam kelas. Salah satu penelitian terdahulu yang mengkaji bagaimana guru dalam prajabatan untuk TPACK dilakukan oleh Wang (2018) yang mengkaji guru-guru dari jenjang TK sampai SMA (K-12). Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa setelah preservice dilakukan hampir semua pengajar menjadi lebih siap dan mahir untuk mengaplikasikan ketiga unsur TPACK untuk mengajar.

Riset mengenai pentingnya TPACK juga sudah banyak dilakukan oleh researchers dari beberapa bidang ilmu. Salah satunya adalah penelitian oleh Tseng, Chai, Tan dan Park (2020) yang melakukan review terhadap penggunaan TPACK pada pengajaran bahasa. Hasilnya merepresentasikan 31 publikasi yang menguji, mengkaji serta mengutarakan penggunaan TPACK, 6 publikasi mengembangkan instrument TPACK, 14 publikasi mengkaji dampak atau intervensi TPACK dan 4 publikasi lainnya menggali penggunaannya untuk mengembangkan dan menciptakan media pembelajaran. Dari penelusuran jurnal yang diteliti, didapati bahwa TPACK secara keseluruhan sangat efektif untuk diterapkan bagi pengajaran bahasa.

Penggunaan TPACK juga membantu proses pembelajaran hybrid dalam bentuk flipped classroom. Salah satu riset yang dilakukan oleh Yildiz et al (2021) menguji bagaimana kemampuan TPACK dari instruktur sangat berpengaruh terhadap proses flipped classroom. Untuk hal ini, instruktur

dengan kompetensi TPACK yang mumpuni dapat mengembangkan dan menyediakan materi pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, tidak dapat disangkal bahwa untuk keahlian pengajar untuk TPACK ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembelajaran modern.

### **C. Inovasi dalam Metode Pengajaran Berbasis Teori Belajar**

Pendidikan sebagai kegiatan untuk belajar di sepanjang kehidupan individu. Sedangkan pengajaran adalah kegiatan memberikan pelajaran kepada peserta didik yang dilakukan untuk tujuan tertentu dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karena sifatnya yang fleksibel, pengajaran dapat berubah situasi dan tempatnya tergantung kondisi pengajar dan individu yang terlibat. Selain itu, pengajaran dapat bersifat formal dan juga informal yang artinya dapat diperoleh dari keluarga, teman atau orang lain (Febriyanti, 2021).

Mengacu kepada perkembangan pengajaran di Indonesia, perubahan situasi sangat mempengaruhi inovasi yang dilakukan oleh para guru dan dosen. Salah satu situasi yang merubah pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah pandemi Covid 19. Wabah ini memaksa proses belajar dilakukan secara virtual tanpa tatap muka langsung. Dari pandemi, banyak institusi yang bertansformasi menjalankan proses pengajaran. Platform baru hadir untuk mengatasi sulitnya tatap muka atau pembelajaran secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan berubah mengikuti apa yang terjadi disekitarnya.

Salah satu teori belajar yang tetap digunakan adalah teori konstruktivisme. Teori yang menitik beratkan proyek atau praktik ini telah berubah sebagai akibat digitalisasi atau teknologi yang digunakan di sekolah dan kampus. Keaktifan peserta didik pada proses belajar yang menggunakan teori ini akan sangat dipengaruhi oleh penciptaan perangkat-perangkat pembelajaran yang baru. Keleluasaan siswa untuk belajar dengan perangkat digital juga merupakan keuntungan bagi teori ini untuk di terapkan dengan inovasi teknologi belajar terbaru.

Kehadiran teknologi dan didukung dengan adanya internet membawa perubahan atau inovasi di dunia pengajaran secara umum. Hal ini juga mengakibatkan munculnya kecerdasan

buatan (artificial intelligence) atau AI yang membawa transformasi di pendidikan, menawarkan kemampuan yang sebelumnya tidak ada, mempersonalisasi pengalaman belajar, mempermudah pembuatan konten dan meningkatkan keterlibatan siswa. Peningkatan penggunaan AI di dunia pendidikan juga menghasilkan konten belajar yang baru dan interaktif seperti materi belajar, simulasi interaktif bahkan penilaian mandiri. Seluruh inovasi ini berpotensi bagi pemenuhan berbagai kebutuhan siswa dengan lebih efektif dibandingkan sebelumnya. Di sisi lain pendidikan menjadi lebih adaptif dan berpusat pada siswa (Nguyen & Truong, 2025).

Beberapa disrupsi dengan adanya AI juga membuktikan bagaimana pembelajaran dipermudah dengan kehadiran mereka seperti ChatGPT dan Google's Gemini yang banyak digunakan untuk pembelajaran Bahasa. Keduanya menarik banyak perhatian secara global dan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Locky Law (2024) yang melakukan literatur review terhadap penerapan kecerdasan buatan generatif pada pembelajaran bahasa. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa GenAI sangat aplikatif bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa dan bidang yang paling banyak ditinjau adalah istilah-istilah terkait penggunaan genAI, sikap terhadap pemakaiannya dan manfaat serta potensi dan tantangan penerapannya. Selain itu, dari tahun ke tahun semakin banyak penelitian yang difokuskan terhadap penggunaan AI di pendidikan untuk mengubah proses belajar menjadi lebih baik dan efektif.

#### **D. Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Teori Belajar di Era Digital**

Tidak bisa dipungkiri bahwa era digital membawa banyak transformasi bagi pengajar dan juga pembelajar. Hal ini secara langsung berdampak terhadap teori belajar yang dipakai di sekolah atau universitas. Selain itu, dunia pendidikan dimudahkan untuk memberikan akses yang lebih luas dan leluasa. Saat ini banyak ditemukan platform yang digunakan baik secara online atau offline sehingga meminimalisir adanya kesenjangan proses pembelajaran. Hal lain yang bisa dirasakan sejak adanya era digital adalah peningkatan ketrampilan bagi penggunaannya. Terlebih lagi pendidikan era digital merupakan

pengembangan dari keterampilan yang dibutuhkan untuk abad 21 seperti penguasaan teknologi, interpersonal dan adaptasi. Dengan kata lain peserta didik saat ini dituntut memiliki keterampilan beragam dan seluruhnya itu dapat diperoleh dari pembelajaran digital

Teori belajar yang masih banyak dipakai salah satunya adalah teori active learning yang pelaksanaannya mirip dengan students centre pada teori konstruktivisme. Selain itu, para konstruktivis juga menekankan siswa sebagai pencetus ide sehingga transformasi digital akan sangat berguna bagi teori belajar ini. Kesempatan yang luas yang ditawarkan oleh digitalisasi pendidikan melalui teknologi memberikan manfaat bagi teori belajar ini. Secara keseluruhan, peserta didik akan lebih mudah membangun pemahaman mereka dengan mengintegrasikan teknologi yang mereka punya dan ilmu yang ingin dibangun. Oleh sebab itu, teknologi berperan besar bagi pengaplikasian teori belajar konstruktivis.

Sementara untuk teori behaviorisme, yang menitik beratkan terhadap kebiasaan dan perilaku, peran teknologi adalah untuk memberikan masukan, inspirasi dan contoh bagi pelajar. Selain itu, teknologi juga mengambil bagian untuk mengubah perilaku pembelajar agar lebih rutin dan aktif untuk menggali pengetahuan serta kemampuan yang ingin diperoleh. Di sisi lain, Kualitas dan kuantitas materi yang diperoleh juga meningkat sehingga penyusunan (construction) yang di lakukan melalui teori ini akan lebih cepat. Selanjutnya, teknologi akan memberikan forcement untuk peserta didik yang diberikan penguatan melalui teori behaviourisme.

Lebih lanjut, pembelajaran digital juga memberikan dampak pada pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan teori sibernetik. Seperti yang diketahui, teori ini mengedepankan reaksi dan komunikasi untuk menghasilkan response. Teori ini terlihat sama dengan kognitif akan tetapi perbedaannya teori sibernetik berkembang dengan adanya informatika dan teknologi. Maka dari itu, pembelajaran dengan teori sibernetik akan sangat diuntungkan dari digitalisasi. Proses metakognisi juga dibutuhkan untuk penerapannya seperti mengetahui alasan mengapa peserta didik membutuhkan informasi tertentu, bagaimana mendapatkan

informasi itu dan bagaimana penerapannya menjadi lebih mudah karena adanya digitalisasi (Zakiah et all, 2022). Sebagai bagian dari teknologi dan komunikasi, teori belajar ini juga membuka kesempatan untuk guru melek digital dan beralih ke system pengajaran virtual.

Salah satu produk pembelajaran digital adalah machine learning (ML). Studi ini adalah cabang dari kecerdasan buatan yang memberi peluang sistem komputer untuk memprediksi dan mempelajari tanpa direncanakan secara langsung. ML sendiri muncul sebagai fenomena postdigital yang tidak hanya memberi tantangan baru tetapi juga kesempatan luas bagi dunia pendidikan saat ini. Salah satu riset tentang ML dilakukan oleh Luan dan Tsai (2021) yang melakukan review terhadap empat puluh studi pada pendidikan presisi berbasis pembelajaran mesin. Hasil yang diperoleh menunjukkan kebanyakan penelitian berfokus untuk memperkirakan capaian akademik dan berhenti sekolah dini. Hal ini menunjukkan bahwa ML bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Setelah itu, dapat diasumsikan bahwa proses dan produk digital akan menggantikan sistem pendidikan konservatif. Sistem digital sangat membantu pelaku dunia pendidikan ditengah situasi yang semakin sulit diperkirakan seperti adanya perubahan situasi ekonomi, kemungkinan terjadinya bencana, serangan pandemi global dan kebijakan geopolitik. Dengan cara yang sama, jika dunia pendidikan memiliki agenda dan sistem yang tersusun dengan baik juga diimplementasikan secara terus menerus maka situasi seburuk apapun dapat terkendali (Johnson, Suvorova dan Karelina, 2022). Kegencaran teknologi menampilkan pilihan-pilhan platform digital untuk belajar adalah entropi maksimum yang harus terus dikembangkan dan dijejaki baik oleh pengajar maupun pembelajar. Jika diaplikasikan dengan tepat, digitalisasi dapat diberdayakan sebagai cara untuk memastikan tujuan pembelajaran yang terealisasikan dan substansial bagi guru dan siswa.

### **Tantangan dalam Mengimplementasikan Teori Belajar di Era Digital**

Sejalan dengan perubahan sosial yang ada, pendidikan dimasa digital juga mengalami beberapa tantangan yang

mungkin menghambat proses ini. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang belum dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang tepat, pemecahan masalah dan persiapan untuk menghadapi tantangan. Memiliki kemampuan ini akan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian di hidup dan dipekerjaan, kesanggupan belajar dan berinovasi serta kecakapan teknologi (Mardiyah et al., 2021). Tantangan pertama ini semakin jelas ketika banyak siswa terpapar dengan teknologi, internet dan perangkat digital lainnya.

Rintangan yang mungkin didapati lainnya adalah ketidakseimbangan digitalisasi di berbagai tempat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk besar, kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan digital berbeda dan berlainan. Misalnya, kota besar mungkin memiliki prasarana yang mumpuni sedangkan tempat terpencil tidak terbuka sama sekali dengan digitalisasi. Bukan hanya itu, kelangkaan peralatan digital memperburuk tantangan digitalisasi di banyak tempat. Hal tersebut semakin buruk sulit ketika para pendidik tidak dapat mengusahakan apapun terhadap kondisi yang ada. Bahkan mereka tidak tahu bahwa digitalisasi seharusnya dilakukan di ruangan kelas. Oleh karena itu, tidak bisa dihindari bahwa kesempatan untuk bertransformasi secara digital merupakan tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan.

Hambatan lainnya untuk pengembangan digital di dunia pendidikan adalah peningkatan profesional untuk unifikasi teknologi (Subroto, Supriandi, Wirawan dan Rukmana, 2023). Dari penelitian tersebut didapati lebih dari 60% pendidik menyatakan concern yang mereka dapati adalah kesempatan yang sangat terbatas untuk beradaptasi dan bersinergi dengan proses digital di dunia pendidikan. Sementara, pendidik yang lain menyatakan bahwa mereka terbebani dengan cepatnya perubahan digital. Kekhawatiran tersebut sangat berpengaruh terhadap performa pengajar di kelas serta kenyamanan mereka untuk menggunakan produk digital di kelas. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada efektivitas dan ketepatan pemanfaatan teknologi. Sedangkan dalam waktu singkat, rintangan ini juga terlihat dari lambatnya digitalisasi di

dunia pendidikan yang membuat peserta didik tidak memiliki literasi digital.

### **Peluang dalam Menerapkan Teori Belajar di Era Digital**

Proses belajar yang sedang dihadapkan pada transformasi dari cara tradisional menuju metode digital membuka kesempatan yang sangat luas bagi semua pihak yang terlibat di dunia pendidikan. Probabilitas terbesar adalah akses untuk materi pelajaran seluas-luasnya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan mengembangkan pembelajaran interaktif. Sejalan dengan hal itu, banyak layanan, kesempatan serta eksperimental yang bisa diperoleh dengan cepat dan mudah sejak adanya digitalisasi. Keberagaman media pembelajaran juga mendorong guru untuk melakukan diversifikasi ketika mengajar. Hal ini tentunya akan bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar.

Prospek lainnya adalah penghematan waktu yang diperlukan untuk bertukar ilmu dengan adanya bantuan internet. Secara umum, internet akan membantu guru dan siswa memperbaharui pengetahuan yang terus berkembang dan informasi yang sering berbeda dari waktu ke waktu. Dengan adanya digitalisasi juga semua pihak di institusi pendidikan dapat menyebarkan ciptaan berdampak ke pihak luar untuk mewujudkan pendidikan berkelanjutan. Untuk beberapa sekolah atau lembaga pendidikan hal ini dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan menarik minat publik. Dengan begitu digitalisasi yang terjadi memberikan dampak signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). 112-115.
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (2004) *Psikologi Belajar* (Jakarta, Rineka Cipta)
- Ahmed Khan, Z., Adnan, J., & Adnan Raza, S. (2023). Cognitive learning theory and development: Higher education case study. *IntechOpen*. doi: 10.5772/intechopen.110629
- Amineh, R.J., & Asl, H.D. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*. 1(1). 9-16.
- Ansari, M. (2020). Theories : Vygotsky's theory of cognitive development. Paper-IVth Systems in Psychology (19 october)
- Ardiansah, D. (2025). ANALISIS STRATEGI MULTIMODAL : NAVIGASI PROSES INTERAKSI DALAM ANALISIS WACANA KELAS MULTIMODAL STRATEGY ANALYSIS : NAVIGATING. 775-786.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asakura, K., Lee, B., Occhiuto, K., & Kourgiantakis, T. (2022). Observational learning in simulation-based social work education: comparison of interviewers and observers. *Social Work Education*, 41(3), 300-316. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1831467>
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661>
- Bada, & Olusegun, S. (2015). The psychogenesis of Knowledge and its Epistemological Significance. *Journal of Research and Method in Education*, 5(6), 23-34. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Bagoes Malik Alindra, Ahmad Makinun Amin, (2021) *Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*; (Juurnal,

- <https://embada.com/index.php/jeid/article/download/108/63>)
- Baharuddin, Muhammad Rusli. 2020. "Konsep Pecahan Dan Pendekatan Pembelajaran
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. In Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company Englewood Cliffs (Issues 1–251). Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2018). A theory for the digital age. In T. Urdan & S. A. Karabenick (Eds.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 5, pp. 1–46). Academic Press.
- Bandura, A., & Hall, P. (2018). Albert bandura and social learning theory. *Learning theories for early years*, 78, 35-36.
- Basch, C. E. (2011). Healthier students are better learners: A missing link in school reforms to close the achievement gap. *Journal of School Health*, 81(10), 593–598. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00632.x>
- Basso, D., & Cottini, M. (2023). Cognitive Neuroscience and Education: Not a gap to be bridged but a common field to be cultivated. *Sustainability*, 15(2), 1628. <https://doi.org/10.3390/su15021628>
- Bates, T. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Bellon, E., Fias, W., Ansari, D., & De Smedt, B. (2020). The neural basis of metacognitive monitoring during arithmetic in the developing brain. *Human Brain Mapping*, 41(16), 4562–4573. <https://doi.org/10.1002/hbm.25142>
- Bezemer, J., & Halloran, K. O. (2019). *Introducing multimodality* References : 37, 253–254.
- Bodner, G. M. (1986). Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*, 63(10), 873–878. <https://doi.org/10.1021/ed063p873>
- Borich, G. D. (2016). *Effective Teaching Methods: Research-Based Practice* (9th ed.). Pearson Education.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to use grading to improve learning*. ASCD.
- Brown, Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom*

- Cameron, R. J. (2006). Educational psychology: The distinctive contribution. *Educational Psychology in Practice*, 22(4), 289-304.
- Connel, J. D. (2005). Brain-based strategies to reach every learner (hal.9-15). U.S.A. Scholastic, Inc
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2023). Teori Siberetik dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning pada Pembelajaran Pkn. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 30–39.
- Danielson, C. (2016). *Enhancing professional practice: A framework for teaching* (2nd ed.). ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Aktif*. Gava Media.
- Ebward Harefa. (2024) *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi, Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi, cetakan pertama)
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fatihani, et al. 2020. “Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
- Fauziah, S. H., & Yuniarti, Y. (2024). Penerapan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Pustaka Pendidikan merupakan modal utama bagi manusia untuk mencapai kemajuan , tantangan internal yang fundamental dan Indonesia tampaknya tidak habis dibahas m. 9(15), 332–343.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Festa, F., Medori, S., & Macri, M. (2023). Move Your Body, Boost Your Brain: The Positive Impact of Physical Activity on Cognition across All Age Groups. *Biomedicines*, 11(6), 1765. <https://doi.org/10.3390/biomedicines11061765>

- Fleming, S. M., Dolam, R. J. (2012). The neural basis of metacognitive ability. *Phil. Trans. R. Soc. B*, 367, 1338-1349.
- Frank, M. J. & Badre, D. (2015). How cognitive theory guides neuroscience. *Cognition*, 135, 14-20.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Greeno, J. G., Collins, A. M., & Resnick, L. B. (1996). Cognition and Learning. In *Physician Executive. Handbook of Educational Psychology*.
- Guo, J. W., She, H. C., Chen, M. J., & Tsai, P. Y. (2023). Can CPS better prepare 8th graders for problem-solving in electromagnetism and bridging the gap between high- and low-achievers than IPS? *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 18(4), 489–512. <https://doi.org/10.1007/s11412-023-09407-y>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(May), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hammond, L. D. (2019). *Preparing educators for the future: A global perspective*. Teachers College Press.
- Hammond, Z., Jackson, Y., & Vygotsky, L. (2020). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Hanief, R., & Samsudin, M. (2023). Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 61–72
- Hariato, Eko. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Psikologi Pendidikan* (h. 13-15). Jawa Barat: CV. Zenius Publisher.
- Hattie, J. (2015). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible learning: Feedback*. Routledge.

- Heaton, J. B. (1988). *Writing English Language Test*. London: Modern English
- Huang, C. L., Luo, Y. F., Yang, S. C., Lu, C. M., & Chen, A. S. (2020). Influence of Students' Learning Style, Sense of Presence, and Cognitive Load on Learning Outcomes in an Immersive Virtual Reality Learning Environment. *Journal of Educational Computing Research*, 58(3), 596–615. <https://doi.org/10.1177/0735633119867422>
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge
- Ilham Kamaruddin, (2022) Strategi Pembelajaran ( Sumatra Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022)
- Illeris, K. (2018). *Contemporary Theories of Learning: Learning theorists in their own words* (2nd ed.). Routledge.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2016). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 10(1), 3–9. <https://doi.org/10.1111/mbe.12095>
- Imron K, Irmansyah, Nurhusna, Maimunah, and Hajib, Z A. (2023) A New Model of Kalam Material Through Cybernetic Approach: Development Stages and The Influence Towards Speaking Skills of Students. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1). 207-223
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Johnson, M.W., Suvorova, E.A. & Karelina, A.A. (2022). Digitalization and Uncertainty in the University: Coherence and Collegiality Through a Metacurriculum. *Postdigit Sci Educ* 4, 772–792. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00324-1>
- JPMI: Volume 6 Nomor 2 TAHUN 2024 Dan Konseling 3(1):73–82. doi:10.31316/g.couns.v3i1.89.
- Kalifah, D. R. N., Hidayah, N., & Yanti, Y. (2022). Implikasi Teori Belajar Sibernetik Terhadap Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Google Classroom. *ELSE (Elementary School*

- Education Journal): *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 500–512
- Kalsoom, Q. (2019). Constructivism and Sustainable Development. *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education*, 1–7. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63951-2\\_7-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63951-2_7-1)
- Khaerudin, H. (2019). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa
- Kirschner, P. A., & Hendrick, C. (2020). *How learning happens: Seminal works in educational psychology and what they mean in practice*. Routledge.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-Based Learning. *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*, Second Edition, 275–297. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/cambridge-handbook-of-the-learning-sciences/projectbased-learning/355AA45D92D7FCD5D312FD1C343FDBB2>
- Kubiak, J., Rother, S., & Egloff, B. (2019). Keep your cool and win the game: Emotion regulation and performance in table tennis. *Journal of Personality*, 87(5), 996–1008. <https://doi.org/10.1111/jopy.12451>
- Kukuh Masgumelar, N., & Setya Mustafa, P. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 2(1), 49-57.
- Kurniawati, A. E., & Rohmah, Z. (2024). Sains Insani eISSN : [ 0127-7871 ] Teaching Multimodal Texts in an ESP Class Using Interacty and Padlet.
- Larochelle, M., Bednarz, N., & Garrison, J. (1998). Constructivism as a referent for reforming science education. In *Constructivism and Education*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511752865.015>
- Lee, F. J., & Anderson, J. R. (2001). Does learning a complex task have to be complex? A study in learning decomposition. *Cognitive Psychology*, 42(3), 267–316. <https://doi.org/10.1006/cogp.2000.0747>
- Liang, F. & Li, P. (2019). Characteristics of cognitive in children with learning difficulties. *Translational Neuroscience*, 10(1), 141-146. <https://doi.org/10.1515/tnsci-2019-0024>

- Lieberman, David A. (2012). *Human Learning and Memory*. Cambridge University Press. . ISBN:978-0-521-87747-3
- Locky Law. (2024) Application of generative artificial intelligence (GenAI) in language teaching and learning: A scoping literature review. *Computers and Education Open*. 6(1). 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100174>
- Lopez-Jimenez, P. A., Gil-Duque, G. M., & Garcés-Gómez, Y. A. (2021). Real Problem Solving as a Teaching Strategy for Physics Education: Case Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 15–23. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.25669>
- Loughran, J. (2019). *Developing a Pedagogy of Teacher Education*. Routledge.
- Luan, H., & Tsai, C.-C. (2021). A Review of Using Machine Learning Approaches for Precision Education. *Educational Technology & Society*, 24(1), 250–266. <https://www.jstor.org/stable/26977871>
- Mardapi, D. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching: More than fifty new instructional strategies for academic success*. Solution Tree Press.
- Matematika Realistik.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3(3):486–92.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423. <https://doi.org/10.1111/jcal.12197>
- Mayer, R. E. (2019). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- McIntyre, D. (2000). The nature of classroom teaching expertise. Dalam, David, W. (Ed). *The psychology of teaching and learning in primary school*, (hal. 1-14). New York. Taylor & Francis.
- Mohammad Muchlis Solichin (2019) *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (model penerapan di pondok pesantren*

- al-Amin Prenduan Sumenep) ( Literasi Nusantara Perum Paradiso Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018 )
- Moore, A. M., & Ashcraft, M. H. (2015). Children's mathematical performance: five cognitive tasks across five grades. *Journal of Experimental Child Psychology*, 135, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2015.02.003>
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Mulya, Gumilar, et al. 2020. Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap
- Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, (2018) Strategi Pembelajaran di Abad Digital, (Yogyakarta, CV. Adi Karya Mandiri).
- Murray, F. B., Hufnagel, P., Gruber, H. E., Vonèche, J., & Voneche, J. (1977). The Essential Piaget. In *Educational Researcher* (Vol. 8, Issue 11). <https://doi.org/10.2307/1174291>
- Nasional Pendidikan Matematika, 5(1)
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 270–275
- Neneng Agustiningsih ( 2021) Strategi Pembelajaran Inovatif ( Mataram, Penerbit:© Sanabil).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nezhad, A. S., & Vahedi, M. (2011). The role of educational psychology in teacher education programs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 327–330. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.064>.
- Nguyen, T. N., & Truong, H. T. (2025). Trends and emerging themes in the effects of generative artificial intelligence in education: A systematic review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(4)
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDSI Jurnal Edukasi dan Sains*. 2(1), 77-95.

- Nurlina Ariani, (2022) Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran (Bandung, Widina Bhakti Persada ).
- OECD. (2018). The future of education and skills: Education 2030. OECD Publishing.
- OECD. (2019). Trends shaping education 2019. OECD Publishing. [https://doi.org/10.1787/trends\\_edu-2019-en](https://doi.org/10.1787/trends_edu-2019-en)
- Ojose, B. (2008). Applying Piaget's theory of cognitive development to mathematics instruction. *The Mathematics Education*, 18(1), 26-30.
- Olahraga 12(2):41-47.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2023). *Educational psychology: Developing learners*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition*. In Pearson Education.
- pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Yasidik Parakansalak. *Jurnal Diskusi Panel*
- Pande, M., & Bharathi, S. V. (2020). Theoretical foundations of design thinking – A constructivism learning approach to design thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 36(October 2019), 100637. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100637>
- Persada.
- Peserta Didik Pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal BasicEdu* 5(5):3(2), 524-32.
- Polya, G. (1954). *How to Solve it*. In *Stochastic Optimization in Continuous Time*. Princeton University Press.
- Poupard, M., Larrue, F., & Sauzéon, H. (2024). A systematic review of immersive technologies for education: Learning performance, cognitive load and intrinsic motivation. *British Journal of Educational Technology*, 56(1), 5-41
- Powell, Russell A., Symbaluk, Diane G., and Macdonald, Suzanne E. (2009). *Introduction to learning and behavior*. 3rd Edition. 1STBL. Belmont. ISBN: 978-0-495-59528-1. Practices. New York: Pearson Education

- Prakash Chand, S. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278. <https://doi.org/10.21275/sr23630021800>
- Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Competitor: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan*
- Prince, M. (2021). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. Publications.
- Putri, A. Q., Albab, A. U., Linardho, B. F., & Yusuf, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 15–27. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i2.530>
- Putri, R.A. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111.
- Qodir, Abdul. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*. 4(2). 188-202.
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Rebecca L. Oxford. (1997). Constructivism: Shape-Shifting, Substance, and Teacher Education Applications. *Academy of Management Review*, 31(2), 386–408.
- Reid, L., Button, D., & Brommeyer, M. (2023). Challenging the Myth of the Digital Native: A Narrative Review. *Nursing Reports*, 13(2), 573-600.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (2017). Instructional-design theories and models: The learner-centered paradigm of education (Vol. IV). Routledge.
- Rodrigues, B., Cadime, I., & Ribeiro, I. (2023). Cognitive and metacognitive strategy use in poor comprehenders: an exploratory study. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 28(2), 139–153. <https://doi.org/10.1080/19404158.2023.2287611>

- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. (2015). Context and technological pedagogical content knowledge (TPACK): A systematic review. *Journal of Research on Technology in Education*, 47(3), 186–210.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Saimon, M., Lavicza, Z., & Dana-Picard, T. (Noah). (2023). Enhancing the 4Cs among college students of a communication skills course in Tanzania through a project-based learning model. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6269–6285. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11406-9>
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputro, M.N. A & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. 4(1). 215-225
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Schraw, G. (2002). Promoting general metacognitive awareness. In H. J. Hartman (Ed), *Metacognition in learning and instruction. Theory, research and practice*. (pp. 3-16). New York. Kluwer Academic Publisher.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Shi, Y., & Qu, S. (2021). Cognition and academic performance : Mediating role of personality characteristics and psychology health. *Frontiers in Psychology*, 12, 774548
- Shimamura, A. P. (2000). Toward a cognitive neuroscience of metacognition. *Consciousness and Cognition*, 9. 313-323.
- Siagian, S. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Kencana.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2014). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research to practice. *Education and Treatment of Children*, 31(3), 351–380.

- Siquiera, M. A. M., Goncalves, J. P., Mendonca, V. S., Kobayasi, R., Arantes-Costa, F. M., Tempiski, P. Z., & de Arruda Martins, M. (2020). Relationship between metacognitive awareness and motivation to learn in medical students. *BMC Medical Education*, 20, 393.
- Siregar, N. R. (2021). Explicit instruction and executive functioning capacity: A new direction in cognitive load theory. *Journal of Education*, 203(2), 451-458. <https://doi.org/10.1177/002205742111033256>
- Siregar, N. R., Ilham, M., & Mansyur. (2020). The influence of survey, question, read, recite, review method toward reading comprehension ability mediated by working memory. *JPI*, 9(1), 85-94.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sternberg, Robert J. and Sternberg, Karin. 2012. *Cognitive Psychology*. Wadsworth Cengage Learning. ISBN:9781111344764
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480
- Sudirman, (2024) *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran "Neurosains dan Multiple intelligence"*( Purwokerto Selatan, PT. Pena Persada Kerta Utama, Anggota IKAPI: 178/JTE/2019 ).
- Suharni, et al. 2019. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *G Couns: Bimbingan*
- Suri, G., Sheppes, G., & Gross, J. J. (2013). Emotion regulation and cognition. In M. D. Robinson, E. Watkins, & E. Harmon-Jones (Eds.), *Handbook of cognition and emotion* (pp. 195–209). The Guilford Press.
- Suyanto, (2023) *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Yogyakarta, Penerbit; K-Media Anggota IKAPI No.106/DIY/2018).
- Sweller, J., Ayres, P., Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory*. Springer, New York
- Syarifan Nurjan, (2015) *Psikologi Belajar*, ( Purwosari, CV. Wade Group).

- Tam, M. (2000). *Constructivism , Instructional Design , and Technology: Implications for Transforming Distance Learning*. April 2000.
- Tan, A.G. (2006). Psychology in teacher education: A perspective from singapore's pre-service teachers. *Asia Pacific Educ. Rev.* 7, 1–10. <https://doi.org/10.1007/BF03036779>
- Tangney, S. (2014). Student-centred learning: A humanist perspective. *Teaching in Higher Education*, 19(3), 266–275. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>
- Taufiq, Muhammad. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Keprofesian dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2(2). 176–85.
- Tebogo Mogashoa. (2014). Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(7).51-59
- Tezer, M. (2024). *Cognition and Metacognition in Education*. IntechOpen. doi: 10.5772/intechopen.114857
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- Tseng, J.-J., Chai, C. S., Tan, L., & Park, M. (2020). A critical review of research on technological pedagogical and content knowledge (TPACK) in language teaching. *Computer Assisted Language Learning*, 35(4). 948-971 <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1868531>  
University Press
- Vandeyar, S. (2021). Teacher education for transformative agency: Critical perspectives on design, content and pedagogy. *Perspectives in Education*, 39(2), 356–358. <https://doi.org/10.38140/pie.v39i2.5395>
- Wang, H., Zhang, X., Jin, Y., & Ding, X. (2024). Examining the relationships between cognitive load, anxiety, and story continuation writing performance: a structural equation modeling approach. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 1297

- Wang, W., Schmidt-Crawford, D., & Jin, Y. (2018). Preservice Teachers' TPACK Development: A Review of Literature. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 34(4), 234–258.
- Wang, Y., & Chiew, V. (2010). On the cognitive process of human problem solving. *Cognitive Systems Research*, 11(1), 81–92. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2008.08.003>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wina Sanjaya (2011) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta, Kharisma Putra Utama)
- Wise, R. (2004). Dopamine, learning and motivation. *Nat Rev Neurosci* 5, 483–494. <https://doi.org/10.1038/nrn1406>
- Wong, B. Y. L., Wong, R., & Blenkinsop, J. (1989). Cognitive and Metacognitive Aspects of Learning Disabled Adolescents' Composing Problems. *Learning Disability Quarterly*, 12(4), 300–322. <https://doi.org/10.2307/1510212>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.
- Xing, W., Nixon, N., Crossley, S., Denny, P., & Lan, A. (2025). The use of large language models in education: Exploring multimodal applications. *Artificial Intelligence in Education*, Springer. <https://link.springer.com>
- Yunus Abidin. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimodal Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103–116. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1920>
- Zakiah, L., Kusmawati, A. P., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Brain Based Learning in Civics Learning to Grow the Responsible Attitude of Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 537–538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.46126>
- Zeitlhofer, I., Hörmann, S., Mann, B., Hallinger, K., & Zumbach, J. (2023). Effects of Cognitive and Metacognitive Prompts on Learning Performance in Digital Learning Environments.

Knowledge, 3(2), 277-292.

<https://doi.org/10.3390/knowledge3020019>

Zul Hafriadi Rahmat, et al, (2024) Pendekatan Desain Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan (<https://jurnal.stikes ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA>)

## PROFIL PENULIS

### **Muhammad Arsyad, S.Pd., M.Pd.**



Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar, melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Penulis menekuni bidang kajian kependidikan, pembelajaran, teknologi pembelajaran, pedagogi, khususnya dalam pembelajaran kimia dan IPA. Matakuliah yang sering diampu antara lain: Belajar dan Pembelajaran, Dasar-Dasar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Desain Pembelajaran Berbasis TIK, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web, dan lain-lain. Selain menjadi dosen, penulis saat ini aktif sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah Provinsi Sulawesi Tenggara, serta Tutor Tutorial Online di Universitas Terbuka. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [muhammadarsyad@uho.ac.id](mailto:muhammadarsyad@uho.ac.id)

### **Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D**



Penulis adalah dosen psikologi pendidikan di Bina Nusantara University, Jakarta. Penulis menamatkan pendidikan doktor dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Gent University, Belgia, dengan beasiswa dari Erasmus Mundus Uni-Eropa. Penulis juga mendapatkan beasiswa Post-Doctoral dari Pemerintah Belgia (Vlir-Uos).

Penulis banyak melakukan penelitian tentang differentiated instruction, suatu pendekatan pengajaran yang mengakomodir keragaman siswa. Selain itu juga meneliti topik penelitian lainnya yang terkait dengan faktor-faktor psikologis pada guru, siswa, juga orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan dan psikologi, seperti self-efficacy, goal orientation, kecemasan akademik, motivasi akademik, prestasi akademik, strategi mengajar, pengembangan profesional guru, parenting training, well-being juga penerapan teknologi dalam pendidikan.

Berbagai pengalaman kegiatan akademik, seperti summer school, dan international conference pernah ikuti. Diantaranya mengikuti summer school yang diadakan oleh European Educational Research Association (EERA) di NTNU Norwegia tahun 2013. Mengikuti konferensi internasional

dan mempresentasikan makalah penelitian pada International Study Association on Teachers and Teaching (ISATT) conference di Ghent University Belgia tahun 2013; Konferensi World Education Research Association (WERA) di Universitas Edinburg, Inggris tahun 2014; Conference on Educational Assessment (CEA) di Universitas Szeged, Hongaria tahun 2015; Konferensi American Educational Research Association (AERA) tahun 2016 di Washington DC Amerika; menjadi keynote speaker di International Conference on Teaching and Learning (ICOTAL) di Universitas Islamia Bahawalpur, Pakistan 2019; menjadi guest lecture di Bahauddin Zakariya University, Multan Pakistan, tahun 2019; menjadi guest lecture di Islamabad International Islamic University, Pakistan tahun 2019. Menjadi guest lecture di Faculty of Education Monash University, Australia Tahun 2024.

Penulis juga mengikuti Pelatihan Differentiated Instruction Made Practical, dari Harvard Graduate School of Education, Amerika (2021), pelatihan Differentiated Instruction: accommodating diverse student Profile, dari Monash University Australia (2021); Pelatihan Psychological First Aid, John Hopkin University, Maryland, United States. (2021); Pelatihan Lumina Learning practitioner (2019), Jakarta Indonesia.

Penulis telah menerbitkan berbagai karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Karya ilmiah tersebut dapat dilihat ada web Scopus dengan ID: 57195954440, dan web sinta.kemdikbud dengan ID: 5999356

Penulis juga aktif dalam dunia organisasi, tercatat pernah menjadi Presiden Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Belgia (2014-2015), dan Ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Istimewa Nahdhotul Ulama (PCINU) Belgia (2016-2017). Penulis juga merupakan pengurus HIMPSI JAYA bidang riset (2021-2026), sekretaris Asosiasi Psikologi Islam HIMPSI Banten (2023-2027), Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia (2024-2029). Korekspondensi dapat dilakukan melalui: msuprayogi@binus.edu

### **Dr. Nani Restati Siregar, S. Psi., M. Si**



Dr. Nani Restati Siregar, S.Psi., M.Si. merupakan dosen tetap pada Jurusan Psikologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Beliau lahir di Kendari pada tanggal 22 April 1976, dan sejak awal telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam dunia akademik, khususnya dalam bidang psikologi.

Pendidikan sarjananya diselesaikan pada Program Studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Semangatnya untuk terus mendalami ilmu psikologi membawanya melanjutkan studi magister pada Program Pascasarjana Universitas

Gadjah Mada, dengan peminatan Psikologi Perkembangan. Selanjutnya, ia menyelesaikan program doktoralnya juga di Universitas Gadjah Mada, dengan konsentrasi keilmuan yang lebih dalam pada bidang Mind, Brain, and Behavior.

Sebagai akademisi, Dr. Nani Restati Siregar aktif dalam pengajaran, penelitian, dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya yang mendukung pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang relevan dengan dunia pendidikan dan perkembangan individu. Kepakarannya dalam bidang psikologi perkembangan dan neurosains perilaku menjadikannya sebagai salah satu dosen yang berpengaruh dalam bidang keilmuannya.

Untuk keperluan komunikasi akademik dan kolaborasi ilmiah, penulis dapat dihubungi melalui email: [restatisiregar.76@gmail.com](mailto:restatisiregar.76@gmail.com).

### **Maysara.,S.Pd.,M.Pd**

### **Dr. Syuhud, M. Pd. I**



Penulis memulai pendidikan tingkat bawahnya di MI Miftahul Huda Desa Selok Anyar Pasirian Lumajang, melanjutkan tingkat MTs & MA di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi (sarjana/S-I) maka penulis melanjutkannya di IAIN Sunan Ampel Jember, dan pada tahun 1997 penulis mendapatkan gelar sarjana. Selanjutnya penulis memperdalam bahasa arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) D3

di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya, penulis menyelesaikan pendidikan di lembaga ini pada tahun 1999. Kemudian tahun 2007 penulis melanjutkan program pascasarjana (S2) di Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya dan selesai tahun 2009. Penulis mengikuti tes beasiswa scholarship Kemenag dan diterima tahun 2015 pada jenjang pascasarjana strata 3 ( S3) dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Kyai Achmad Siqqid Jember dan lulus dengan predikat Cum Laude pada tahun 20018.

Penulis pernah menjadi seorang guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Jl. Sencaki Surabaya mulai tahun 1999 s/d 2002. Kemudian tahun 2004 kembali kampung halaman kabupaten Lumajang mendirikan perguruan bersama-sama yayasang pondok pesantren kyai Syarifuddin tempat almamater menuntut ilmu sampai saat ini dengan jabatan Dekan Fakultas

Tarbiyah sejak tahun 2019. Disamping itu penulis juga memiliki yayasan Miftahul Huda di desa kelahirannya Selok Anyar Kec. Pasirian Lumajang dengan kedudukan sebagai ketua Yayasan Miftahul Huda.

Sebagai seorang dosen, penulis menganggap bahwa nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran dan keadilan dan nilai budaya ke-timur-an merupakan suatu pegangan yang tidak seharusnya dilupakan, pekerjaan menjadi dosen merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia karena sifat-sifat yang baik harus selalu menjadi gambaran dari dirinya dalam segala perbuatan seorang dosen.

### **Samsul Bahri, S.Pd.**



Samsul Bahri adalah Putra ketiga dari Bapak Ibrahim dan Ibu Binta. Samsul bahri seorang akademisi di bidang Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. Ia lahir di Bima pada 10 Febuari 2001. Yang Berdomisili di Kelurahan Rontu Kecamatan Raba Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Latar belakang pendidikan Samsul Bahri Strata 1 di kampus STKIP Taman Siswa Bima mengambil Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (PJKR). Saat ini melanjutkan Strata 2 Prodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Yogyakarta.

### **Siti Chodijah, M.Pd.**



Seorang Dosen dengan tiga orang anak. Ia bercita-cita menjadi guru. Karena cita-citanya itu, Ia masuk program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pakuan, Bogor dan melanjutkan pendidikannya ke Jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Kini Ia bekerja di FKIP, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan.

Selama mengajar, Ia kerap mengampu mata kuliah pembelajaran. Ketertarikannya terhadap dunia didik mendidik, Ia mendapat banyak pengalaman selama mengajar. Pengalaman itu sangat berarti untuk anak didik calon pendidik. Selain mengajar, Ia baru mulai melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan atau pembelajaran pada tahun 2021 yang diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah.

Buku “Strategi Belajar Mengajar Era 5.0” merupakan karya pertamanya yang terbit pada Maret 2025. Bookchapter untuk buku berjudul Teori

Belajar dan Pembelajaran ini merupakan karya kedua dalam bentuk buku. Semoga dapat menginspirasi.

**Merlin Helentina Napitupulu, S.S., M.Hum.**



Merlin Helentina Napitupulu, S.S., M.Hum. dilahirkan di Medan, Sumatera Utara. Anak keempat dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri No. 064977 Medan tahun 1998, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 12 Medan tahun 2001 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Medan tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Sumatera Utara,

Medan di jurusan Sastra Inggris dan lulus tahun 2008 kemudian penulis melanjutkan program studi Pascasarjana di Universitas Negeri Medan jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) dan lulus tahun 2013. Penulis memulai karir di bidang pendidikan sejak tahun 2008 sebagai pengajar bahasa Inggris di Sunshine School, sekolah Yayasan Perguruan Swasta Husni Thamrin Medan dan SMK Swasta SMART School hingga tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis bekerja sebagai dosen di Politeknik Trijaya Krama dan di tahun 2018 penulis menjadi dosen bahasa Inggris di STMIK Pelita Nusantara Medan. Pada tahun 2019 sampai dengan sekarang penulis menjadi dosen ASN di Universitas Timor Nusa Tenggara Timur. Penulis aktif menulis buku yang berjudul *Introduction to Linguistics* (2022) dan juga menulis artikel di berbagai jurnal yaitu: *Applying Authentic Materials in Teaching Learning English* (2016); *The Errors of Using Adverbs by the Eleventh Years Students of SMA Negeri 7 Medan* (2017); *Rhetorical Style and Figurative Style Used by Jokowi's Speech in Plenary Session IMF World Bank Annual Meetings 2018* (2018); *Improving Materials on Reading Comprehension* (2018); *Evaluasi Kinerja Pelayanan Kesehatan Paramedis dengan Menggunakan Pendekatan Fuzzy Inference System (FIS) Mamdani* (2019); *Fast Training Right on the National Examination Question for Junior High School* (2019); *Investigating HOTS on Learning for Computer for the Fourth Semester English Students at STMIK Pelita Nusantara Medan* (2019); *Analyzing HOTS of the Third Semester English Students at Timor University on Writing Thesis Statements of Paragraphs* (2020); *An Analysis of the Ability of the Second Semester Students of Public Administration on Learning English by Applying Google Classroom* (2020); *Investigating Students' Ability On Learning Tenses By Applying Online Learning During Covid-19 Pandemic* (2021); *Analyzing HOTS of the Third Semester English Students at Timor University on Writing Thesis Statements of Paragraphs*; *Language*

Politeness Used By Lecturers At Border Area of Indonesia (2022); English Summative Test: The Quality of Its Items (2022); Metacognitive Reading Strategies in EFL Context: A Systematic Literature Review (2023); Surface Strategy Taxonomy on the EFL Students' Paragraph Writing in Border Area (2023); Translation Strategies Used By EFL Students In Kefamenanu (2024).

Selain penelitian, penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur. Selain sebagai dosen, penulis juga menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2020. Dengan dedikasi dan keahliannya, penulis mengabdikan diri di daerah perbatasan RI-RDTL hingga saat ini.

**Dr. Risna Saswati, S.Pd., M Hum.**

Penulis adalah dosen tetap di prodi Bahasa Inggris Universitas LIA di Jakarta. Menamatkan Pendidikan S1 prodi Pendidikan Bahasa Inggris dari Uhamka dan S2 dan S3 dari UNIKA Atma Jaya Jakarta program studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris (Applied Linguistics). Hasil tulisan yang telah dipublikasikan penulis adalah antologi fiksi dan non-fiksi serta jurnal. Penulis dapat dihubungi di [risna.sas@universitaslia.ac.id](mailto:risna.sas@universitaslia.ac.id).

**Nurianti Sitorus, S.S., M. Hum.**

Nurianti Sitorus adalah seorang akademisi, penulis dan peneliti yang memiliki pengalaman di pengajaran Bahasa Inggris selama lebih dari 15 tahun. Ia lahir di Pematang Siantar pada 22 Pebruari 1988 dan dibesarkan di Kota Medan, Sumatera Utara. Saat ini, Nurianti adalah dosen ASN sekaligus menjabat sebagai koordinator prodi Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif Kampus Medan. Dengan latar belakang pendidikan strata 1 Sastra Inggris dari Universitas Sumatera Utara dan Strata 2 linguistik terapan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Medan, Ia memiliki pengalaman karir sebagai guru Bahasa Inggris, tutor serta trainer IELTS bersertifikat. Ia juga menjadi pelatih olimpiade Bahasa Inggris dan pernah menjuarai beberapa olimpiade guru nasional dan aktif sebagai pelatih dan pembicara Business English di beberapa perusahaan multinasional.

Di bidang penulisan, Nuri, panggilan sehari-harinya, telah menghasilkan buku Ber-ISBN, jurnal nasional, monograf serta prosiding internasional. Buku yang ditulis antara lain Creative English for Business Transaction, dan menjadi editor buku Basic English for Creative Industry serta penulis monograf The use of Social Media to Enhance English Ability. Saat ini fokus penelitian yang dilakukan adalah pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris dan meningkatkan literasi digital. Ia juga memiliki lisensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk

produk Virpro-DG (Virtual English for Design Graphic) dan AR-PWIM (Augmented Reality – Picture Word Inductive Model). Selain itu, banyak dari penelitian yang Ia lakukan adalah hibah pemerintah dan kampus tempat Ia mengabdikan.

Sebagai seorang dosen, Ia juga peduli terhadap pemberdayaan masyarakat dan aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pelatihan, penyuluhan dan penguatan literasi digital bagi guru, ibu rumah tangga dan siswa di sekolah dan di organisasi masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena Ia percaya bahwa peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari rumah, sekolah lalu di universitas.

# TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar merupakan fondasi utama bagi seorang pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan bermakna. Tidak hanya itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip belajar juga membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Isi buku ini mengulas secara sistematis berbagai pendekatan dan teori belajar, mulai dari behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, hingga pendekatan humanistik dan sosiokultural. Selain itu, buku ini juga membahas relevansi teori-teori tersebut dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Penulis menyusun buku ini dengan harapan agar dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru, dosen, dan semua pihak yang tertarik pada bidang pendidikan, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Semoga buku ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

